

**KECEMASAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL PADA REMAJA  
KORBAN *BULLYING* DI KOTA YOGYAKARTA**

**Skrpsi**

**Disusun untuk memenuhi persyaratan**

**Pendidikan Strata 1**

**Prodi Ilmu Komunikasi**



**Penyusun :**

**Ayu Indriana**

**(31001600361)**

**FAKULTAS BAHASA DAN ILMU KOMUNIKASI**

**PRODI ILMU KOMUNIKASI**

**UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG**

**SEMARANG**

**2021**

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Ayu Indriana

NIM : 31001600361

Fakultas : Bahasa dan Ilmu Komunikasi

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya susun dengan judul :

Kecemasan Komunikasi Interpersonal Pada Remaja Korban Bullying di

Kota Yogyakarta

Adalah benar-benar hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan plagiat dan skripsi orang lain. Apabila kemudian hari pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik yang berlaku (diabut predikat kelulusan dan gelar keesarjaan saya).

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, untuk dapat dipergunakan bilamana diperlukan

Semarang, 12 Agustus 2021



Ayu Indriana  
NIM. 31001600361

**HALAMAN PENGESAHAN**

Judul Skripsi : **Kecemasan Komunikasi Interpersonal Pada Remaja  
Korban Bullying di Kota Yogyakarta**

Nama Penyusun : Ayu Indriana

NIM 31001600361

Fakultas : Bahasa dan Ilmu Komunikasi

**Dinyatakan sah sebagai salah satu syarat menyelesaikan Pendidikan strata 1.**

Semarang, 12 Agustus 2021

Yang Tertanda

Ayu Indriana

31001600361

Dosen Pembimbing

1. Dian Marhaeni K. S.Sos. M.Si  
NIK.21108001

(.....)

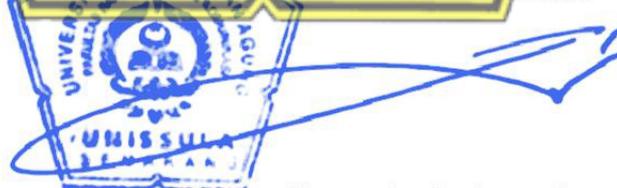
2. Mubarok S.Sos. M.Si  
NIK. 21108002

(.....)

**UNISSULA**

Mengetahui,  
جامعته سلطان اجونغ الإسلامية

Dekan Fakultas Bahasa dan Ilmu Komunikasi



Kurniawan Yudhi Nugroho, S.Pd., M.Pd

210813021

## PENGESAHAN

Judul Skripsi : **Kecemasan Komunikasi Interpersonal Pada Remaja  
Korban Bullying di Kota Yogyakarta**

Nama Penyusun : Ayu Indriana

NIM : 31001600361

Fakultas : Bahasa dan Ilmu Komunikasi

**Dinyatakan sah telah lulus dalam ujian skripsi Pendidikan strata 1**

Semarang, 12 Agustus 2021

Penulis

Ayu Indriana

31001600361

### Dosen Penguji :

1. Made Dwi Adnjani, M.Si, M.I.Kom (.....)  
NIK.21109006
2. Dian Marhaeni K, S.Sos, M.Si (.....)  
NIK.21108001
3. Mubarok, S.Sos, M.Si (.....)  
NIK.21108002



Mengetahui,

Dekan Fakultas Bahasa dan Ilmu Komunikasi

Kurniawan Yudhi Nugroho, S.Pd., M.Pd

210813021

## SURAT PERNYATAAN PENGESAHAN NASKAH SKRIPSI

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Yang bertanda tangan dibawah ini Dekan Fakultas Bahasa dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Sultan Agung (UNISSULA) Semarang menyatakan bahwa skripsi

Judul Skripsi : Kecemasan Komunikasi Interpersonal Pada Remaja Korban *Bullying* di Kota Yogyakarta

Yang disusun oleh

Nama Mahasiswa : Ayu Indriana

NIM : 31001600361

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Telah memenuhi ketentuan dan persyaratan yang ditetapkan dan oleh karenanya di setujui untuk disahkan.



Semarang, 12 Agustus 2021



Kurniawan Yudhi Nugroho, S.Pd, M.Pd  
NIK. 210813021

## MOTTO

Wahai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan salat sebagai penolongmu.

Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar

-Q.S Albaqarah ayat 153-

Nothing is impossible, the word itself says "I'm Possible"

-Audrey Hepburn-

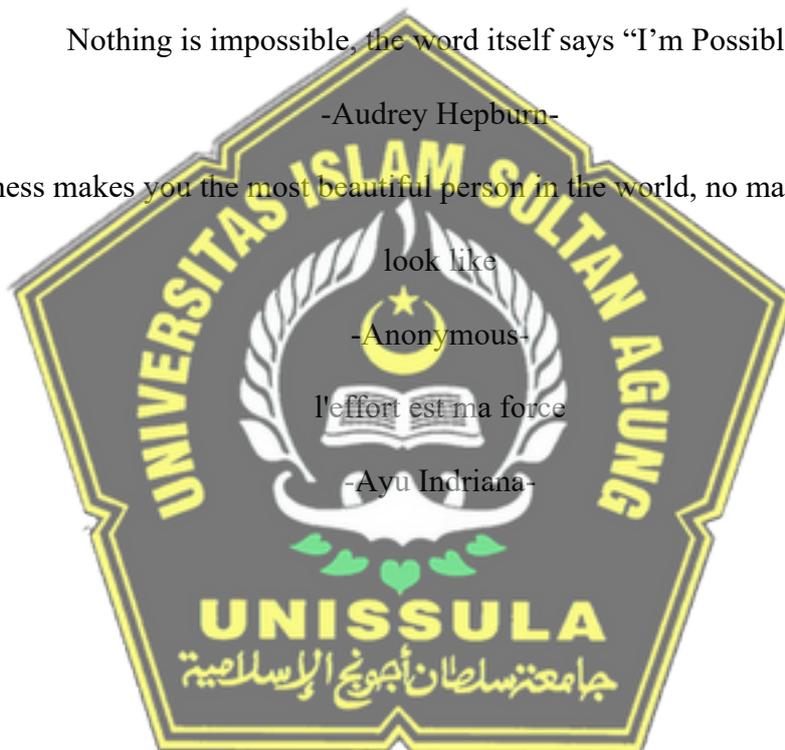
Kindness makes you the most beautiful person in the world, no matter what you

look like

-Anonymous-

Effort est ma force

-Ayu Indriana-



## HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, rasa syukur yang tiada tara kupanjatkan kepada Allah Subhanahu Wata'ala yang telah memberikan penulis kesempatan, kekuatan, ketabahan, kesabaran dan kesehatan sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini walaupun dalam keadaan pandemi covid-19 sedang melanda seluruh negeri Indonesia dan penulis hadapi dalam penyusunan skripsi ini.

Kupersembahkan karya sederhana ini untuk Bapak dan Mama tersayang, engkau adalah orang yang sangat luar biasa bagiku. Mama terimakasih banyak untuk kasih sayang dan cintamu yang tulus tanpa syarat. Setiap ucapan, doa, motivasi dan dorongan untuk terus maju serta telah menjadi sponsorship dalam menghadapi segala proses yang kujalani. Terimakasih mama dan bapakku karena telah menjadi orang tua yang luar biasa untuk diriku



# Kecemasan Komunikasi Interpersonal Pada Remaja Korban *Bullying* di Kota Yogyakarta

Ayu Indriana

## Abstrak

Kecemasan komunikasi interpersonal yang di alami oleh remaja adalah hal yang wajar khususnya remaja yang menjadi korban *bullying*. Kecemasan komunikasi interpersonal yang dialami oleh remaja korban *bullying* yaitu takutnya untuk memulai suatu percakapan secara personal maupun dengan orang lain. Oleh karena itu yang menjadi masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana gambaran kecemasan komunikasi interpersonal yang dialami pada remaja korban *bullying*.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran kecemasan komunikasi interpersonal pada remaja korban *bullying*. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori kecemasan komunikasi interpersonal dari Burgoon & Ruffner. Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme dan tipe pendekatan penelitian ini adalah fenomenologi. Subjek penelitian ini adalah remaja putri yang duduk dibangku Sekolah Menengah Atas (SMA) di Kota Yogyakarta. Rentang usia subjek yang dipilih adalah 15-16 tahun dan mengalami tindakan *bullying*. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara mendalam (*In-depth interview*). Analisis data menggunakan metode deskriptif kualitatif.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa, kecemasan komunikasi interpersonal yang dialami oleh remaja, karena adanya trauma dari tindakan *bullying* di masa lampau. Hal tersebut menimbulkan perasaan takut untuk memulai suatu percakapan dan adanya gejala fisik yang muncul seperti deg-degan serta keringat dingin. Selain itu, dampak yang dirasakan adalah menjadi cenderung kurang percaya diri, ketakutan memulai percakapan, takut untuk lebih membuka diri, menjadi pribadi yang tertutup dan kurang percaya terhadap orang lain. Kondisi seperti ini tidak hanya mempengaruhi komunikasi secara personal melainkan secara sosial seperti di kelompok belajar dan lingkup pergaulan. Kesimpulan dari penelitian ini remaja korban *bullying* mengalami trauma sehingga menjadi pemicu timbulnya rasa cemas dan cemas yang dialami adalah kecemasan komunikasi interpersonal. Pada hal ini disarankan remaja lebih bisa menerima kejadian *bullying* yang terjadi di masa lampau, serta diharapkan mampu berpikir lebih rasional dan belajar menyikapi tindakan *bullying* lebih positif sehingga mengurangi trauma berkepanjangan.

Kata Kunci : Kecemasan komunikasi interpersonal, remaja, *bullying*

# **Anxiety of Interpersonal Communication in Teenagers of Bullying Victims in Yogyakarta**

**Ayu Indriana**

## **Abstract**

Interpersonal communication anxiety experienced by adolescents is a natural thing, especially teenagers who are victims of bullying. It is the fear of starting a conversation either personally or socially. Therefore, the problem in this study is how to describe interpersonal communication anxiety experienced by adolescent victims of bullying.

The purpose is to determine the description of interpersonal communication anxiety in adolescent victims of bullying. The theory used is Burgoon & Ruffner's theory which explains interpersonal communication anxiety. This research uses constructivism paradigm and the type of this research approach is phenomenology. The subjects are female high school students in Yogyakarta who are aged from 15 to 16 years old and experienced acts of bullying. The data collection technique used is in-depth interview. Analysis of the data used is the qualitative descriptive method.

The result is interpersonal communication anxiety experienced by adolescents is due to trauma from bullying in the past. This causes feelings of fear to start a conversation and physical symptoms that appear such as feelings of nervousness and cold sweats. In addition, the perceived impact is that they tend to be less confident, afraid to start a conversation, afraid to open up more, become a closed person and lack trust in others. This condition affects communication both personally and socially, such as in study groups and social circles. The conclusion is that adolescent victims of bullying experience trauma which triggers anxiety, namely interpersonal communication anxiety. In this case, it is suggested that teenagers are more receptive to incidents of bullying that occurred in the past. it is hoped that they will be able to think more rationally and learn to respond positively to bullying so that it can reduce prolonged trauma.

**Keywords:** interpersonal communication anxiety, adolescents, bullying

## KATA PENGANTAR

*Alhamdulillahirobbil'alamin*, puji syukur kupanjatkan kepada Allah Subhanahu Wata'ala atas berkah, kesehatan dan kesempatan yang diberikan-Nya kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “Kecemasan komunikasi interpersonal pada remaja korban *bullying* di Kota Yogyakarta”

Dalam penyusunan skripsi ini, tentunya banyak sekali hambatan-hambatan yang dihadapi oleh penulis dikarenakan kondisi pandemi covid-19 yang sedang melanda negeri Indonesia saat ini dan tentunya membawa cerita tersendiri bagi penulis dalam proses penyusunan skripsi. Penulisan skripsi ini tidak dapat berjalan lancar tanpa bantuan dari berbagai pihak yang terlibat langsung maupun tidak langsung. Maka, dalam kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak dan mama saya terimakasih ku ucapkan yang sebesar-besarnya karena tiada hentinya mensupport, mensponsori hidup saya selama diperantauan dan terus mendoakan saya sehingga bisa berada ditahap penyelesaian skripsi ini.
2. Ibu Dian Marhaeni K, S.Sos, M.Si selaku pembimbing I dan Bapak Mubarak S.Sos, M.Si selaku pembimbing 2 yang telah bersedia meluangkan waktunya dan membimbing penulis hingga akhirnya bisa menyelesaikan skripsi ini, rasa syukur dan terimakasih yang sebesar-besarnya saya haturkan.
3. Bapak Kurniawan Yudhi Nugroho, S.Pd., M.Pd selaku dekan fakultas Bahasa dan ilmu komunikasi

4. Bapak Urip Mulyadi, Ibu Made Dwi Adnjani, Ibu Trimannah, Ibu Genta Maghvira dan Ibu Ninok selaku dosen prodi ilmu komunikasi terimakasih telah memberikan pelajaran selama masa perkuliahan
5. Untuk seluruh staf Prodi Ilmu Komunikasi terimakasih untuk segala bantuannya.
6. Untuk para Informan Dini, Saskia Fatkha dan Lyta terimakasih telah bersedia meluangkan waktu kalian dalam proses penyusunan skripsi ini
7. Untuk Ira Lestaria SR, M.Psi, Psikolog dan Sunarsi, S.Psi comming soon M.Psi, Psikolog terimakasih banyak telah membantu dari proses awal pembuatan judul dan penyusunan skripsi ini kalian yang terbaik.
8. Untuk Ibu Metty Verasari, M.Psi, Psikolog terimakasih atas saran dan masukannya dalam penyusunan skripsi saya
9. Untuk teman semasa kuliah saya dari semester awal hingga akhir Annisa Fitria Ningrum Solicha terimakasih telah menjadi teman *sharing session*.
10. Teman-teman seperantauan ukhti awl, mba terry, kak tiu, ukhti novis, yayan, mas pras, Iqbal, sinta sriyana, ibo, lin, ibu aji asty aisyah, riska, hanin, kak fahim dan arbhy, terimakasih telah menjadi teman yang baik selama disemarang
11. Teman-teman selama di jogja eci, bu ayu, kuniti, zalia, meli, acil, putra, rani terimakasih untuk kesan-kesan dan masukan-masukannya selama ini.
12. Teman-teman DPM titin, dian, kikonga, emi wanda, mami, kikio, ulil, firman, dele
13. Teman-teman Ilmu Komunikasi 2016 terimakasih untuk segala kenangannya

14. Teman-teman Fikomedia yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu nama kalian terimakasih telah menjadi tim Bersama.

Penulis memohon maaf sebesar- besarnya apabila dalam karya ilmiah ini terdapat banyak kesalahan dan masih jauh dari kata sempurna, mengingat keterbatasan penulis yang dimiliki. Oleh sebab itu, penulis memerlukan kritik dan saran yang bersifat membangun dari pembaca yang budiman. Semoga Skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca.

Penulis

Ayu Indriana



## DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN .....	Kesalahan! Bookmark tidak ditentukan.
MOTTO .....	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	viii
Abstrak .....	ix
KATA PENGANTAR .....	xi
DAFTAR ISI .....	xiv
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
<b>1.1. Latar Belakang.....</b>	<b>1</b>
<b>1.2. Rumusan Masalah .....</b>	<b>7</b>
<b>1.3. Tujuan Penelitian.....</b>	<b>8</b>
<b>1.4. Manfaat Penelitian.....</b>	<b>8</b>
<b>1.5. Kerangka Pemikiran .....</b>	<b>9</b>
1.5.1. Paradigma Penelitian .....	10
1.5.2. Teori Kecemasan Komunikasi Interpersonal.....	11
<b>1.6. Metodologi Penelitian.....</b>	<b>21</b>
1.6.1. Tipe Penelitian .....	21
1.6.2. Situs Penelitian .....	22
1.6.3. Subjek Penelitian .....	22
1.6.4. Jenis Data.....	22
1.6.5. Sumber Data .....	23
1.6.6. Teknik Pengumpulan Data.....	24
1.6.7. Analisis Data.....	25
1.6.8. Kualitas Data .....	26
<b>BAB II GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN .....</b>	<b>28</b>
<b>2.1 Kota Yogyakarta.....</b>	<b>28</b>
2.1.1 Letak Astronomis.....	29
2.1.2 Letak Geografis.....	29
2.1.3 Jumlah dan Penyebaran Penduduk .....	30
2.1.4 Topografi Yogyakarta.....	30
2.1.5 Pemerintahan .....	34
2.1.6 Kependudukan .....	38
2.1.7 Survey Penduduk Antar Sensus.....	39
2.1.8 Survei Prevalensi Kontrasepsi Indonesia dan Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia .....	39
2.1.9 Registrasi Penduduk .....	39
2.1.10 Karakteristik Masyarakat Yogyakarta .....	41
2.1.11 Pendidikan .....	42

<b>2.2</b>	<b>Remaja Korban bullying di Kota Yogyakarta.....</b>	<b>46</b>
<b>BAB III</b>	<b>HASIL TEMUAN PENELITIAN .....</b>	<b>49</b>
<b>3.1</b>	<b>Profil Informan Penelitian .....</b>	<b>49</b>
<b>3.2</b>	<b>Kecemasan Komunikasi Interpersonal.....</b>	<b>52</b>
3.2.1	Menghindari Situasi Komunikasi .....	52
3.2.2	Kontrol diri yang kurang .....	55
3.2.3	Terhambatnya kemampuan untuk mengekspresikan diri .....	57
3.2.4	Interaksi yang terganggu.....	60
<b>BAB IV</b>	<b>PEMBAHASAN .....</b>	<b>63</b>
<b>4.1</b>	<b>Menghindari situasi komunikasi .....</b>	<b>66</b>
4.1.1	Adanya Perasaan Takut Untuk Berkomunikasi .....	67
4.1.2	Merasa Cemas Saat Berkomunikasi .....	70
4.1.3	Kurang Berpartisipasi Dalam Berkomunikasi .....	71
<b>4.2</b>	<b>Kontrol Diri Yang Kurang .....</b>	<b>72</b>
4.2.1	Adanya perasaan tertekan saat berkomunikasi .....	74
4.2.2	Komunikasi Yang Tidak Terarah .....	74
4.2.3	Merasa sulit menyesuaikan Diri.....	75
<b>4.3</b>	<b>Terhambatnya kemampuan untuk mengekspresikan diri .....</b>	<b>75</b>
4.3.1	Merasa Sulit Mengungkapkan Gagasan Saat Berkomunikasi .....	76
4.3.2	Perasaan Cemas Menjadi Penghalang .....	76
4.3.3	Komunikasi Yang Tidak Berkembang .....	77
<b>4.4</b>	<b>Interaksi Yang Terganggu .....</b>	<b>77</b>
4.4.1	Cenderung Menutup Diri .....	78
4.4.2	Menghindari Pergaulan.....	81
4.4.3	Merasa Canggung Berada di Lingkup Pergaulan .....	82
<b>BAB V</b>	<b>PENUTUP .....</b>	<b>83</b>
<b>1.1</b>	<b>Kesimpulan.....</b>	<b>83</b>
<b>1.2</b>	<b>Saran .....</b>	<b>84</b>
<b>1.3</b>	<b>Keterbatasan Penelitian .....</b>	<b>85</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>		<b>87</b>

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Peta Wilayah Yogyakarta .....	32
Gambar 2.1 Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin .....	40
Gambar 3.1 Jumlah wajib KTP di yogyakarta semester II 2020 menurut jenis kelamin .....	40
Gambar 4.1 Jumlah Penduduk Menurut Pendidikan .....	43



## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 State Of The Art.....	9
Tabel 2.1 Luas wilayah menurut kecamatan di Yogyakarta.....	33
Tabel 3.1 Jumlah Siswa SMP dan SMA/SMK di Yogyakarta (sumber) D.I.Yogyakarta, 2021.....	44



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1. Latar Belakang

Fenomena *bullying* saat ini menjadi pusat perhatian secara universal. salah satunya juga terjadi di Indonesia, yang menjadi perhatian khusus oleh pemerintah setempat dan telah menyentuh hampir setiap orang, keluarga, sekolah, bisnis dan masyarakat, demikian pula pada usia, jenis kelamin, ras, agama atau status sosial ekonomi (Masdin, 2013).

*Bullying* adalah suatu tindakan atau perilaku yang dilakukan dengan cara menyakiti dalam bentuk fisik, verbal atau emosional dan psikologis. *Bullying* didefinisikan sebagai bentuk tindakan atau perilaku agresif yang disengaja, seperti melakukan tindakan kekerasan fisik. Perilaku ini ditimbulkan karena adanya hasrat untuk menguasai suatu kelompok sehingga pem-bully menjadi orang yang mendominasi dan bertindak proaktif seperti menyakiti, dan menyingkirkan (Riadi, 2018).

Perilaku *bullying* secara global yang terjadi di sekolah lebih beresiko terjadi pada anak laki-laki dengan presentase sebesar 32% sedangkan anak perempuan yaitu dengan representasi sebesar 28%. Data ini memasukkan kekerasan seksual atau bentuk lain dari kekerasan berbasis gender. Namun hasil data UNESCO pun menunjukkan bahwa, dari 10 negara melaporkan insiden *bullying* tertinggi, angka mengejutkan sebesar 65% terjadi pada anak perempuan dan 62% pada anak laki-laki

melaporkan adanya penindasan yang paling luas terjadi pada anak perempuan.

Ketua Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) pada 2 Februari 2019 menyebutkan bahwa dalam kurun waktu 9 tahun dari 2011 sampai dengan 2019, terdapat 37.381 pengaduan kekerasan terhadap anak. Untuk *bullying* baik di Pendidikan maupun sosial media, angkanya mencapai 2.473 laporan dan trennya terus meningkat.

Penelitian yang dilakukan oleh Yayasan Semai Jiwa Amini (2008) tentang kekerasan perundungan di tiga kota besar di Indonesia yaitu Yogyakarta, Surabaya, dan Jakarta. Tercatat di tingkat Sekolah Menengah Pertama terjadi kekerasan dalam bentuk psikologis (pengucilan), kekerasan verbal (mengejek) dan kekerasan fisik (memukul). Persentase dari hasil penelitian tersebut bahwa di Yogyakarta kasus *bullying* sebesar 77,5%, Surabaya sebesar 59,8%, Jakarta sebesar 61,1%.

Hasil survei Kompas.com (2005) yang dilakukan oleh Psikolog Universitas Indonesia (UI) Ratna Juwita menemukan kasus *bullying* di tingkat sekolah SMP dan SMA di Yogyakarta sebesar 70,65%. Sedangkan sepanjang tahun 2018 DP3AP2KB Sleman mencatat kasus *bullying* cukup tinggi yaitu 179 kasus yang terjadi pada remaja di Kabupaten Sleman Yogyakarta. (Ermando, 2019)

Menurut Linda lewat penuturannya di TribunJogja (2019) bahwa sebagian besar kasus *bullying* terjadi pada anak remaja perempuan. Bentuk *bullying* yang diterima berupa serangan verbal dan psikis. Hal ini

dilakukan oleh pem-*bully* dikarenakan merasa kurang puas terhadap kondisi keluarga dan lingkungan sekolahnya.

Korban *bullying* bisa terjadi pada siapa saja dan disemua rentang usia. *Bullying* sangat sering terjadi pada anak yang berada dalam fase masa remaja, umumnya yang mengalami *bullying* adalah remaja yang kurang populer, mempunyai fisik yang tidak sempurna, minat yang berbeda, dan dari kondisi ekonomi bawah (Adlina, 2020).

Menurut Hardita (2020) remaja merupakan masa-masa pergolakan yang penuh dengan konflik dan buaian suasana hati dimana pikiran, perasaan, dan tindakan bergerak pada kisaran antara kesombongan dan kerendahan hati, kebaikan dan godaan, serta kegembiraan dan kesedihan. Proses pencarian identitas dan jati dirinya kerap mengalami berbagai permasalahan. Masalah-masalah yang dialami pada remaja yaitu menggunakan obat terlarang, minum alkohol dan melakukan aksi kekerasan (Dadan, Sahadi, & Santoso, 2017).

Menurut penelitian Susanti & Wulanyani (2019) menjelaskan bahwa, aksi kekerasan yang dilakukan oleh remaja pada masa sekolah menjadi perhatian serius di masyarakat. Salah satu aksi kekerasan yang dilakukan oleh remaja pada masa sekolah adalah perilaku *bullying*. Perlakuan *bullying* tersebut merupakan tindakan yang mengganggu, mengusik terus-menerus dan menyusahkan orang lain.

Seperti yang dialami Octavionus Samuel Kusuma Wardana (15) warga Kujonsari, Purwomartani, Kalasan, Sleman. Dalam penuturannya di

KRjogja/Gus (2019) bahwa saat duduk di bangku SMP ia mendapatkan tindakan *bullying* berupa sebuah ejekan, "nama saya diubah dari Ovion menjadi onion bahkan tindakan itu berlanjut sampai di depan kelas, terus semua anak-anak pada tertawa," katanya.

Ovian mengaku, tindakan *bullying* tersebut terus berlanjut hingga dia naik kelas 2 SMP. Karena merasa tak nyaman dengan perlakuan teman-temannya, Ovion tak segan untuk melaporkan mereka ke Guru Bimbingan Konseling (BK). Bukannya jera, Ovion menyebut sempat diancam hingga membuatnya sedih bahkan sempat merasa putus asa dengan *bully-an* yang terus-menerus menyerangnya.

Menurut Ovion dia mendapatkan perlakuan *bullying* karena kurangnya lingkup pergaulannya, hingga akhirnya dia bisa terbebas dari tindakan *bullying* dengan cara berteman dengan teman sebayanya yang lain, dan bisa mendapatkan dukungan dan akhirnya dia secara perlahan bisa bangkit dari trauma dan tidak merasa putus asa lagi sebab Ovion tidak menyendiri tetapi sudah mempunyai lingkup pergaulan yang bisa mendukungnya.

Namun beda kasus dengan apa yang dialami seorang siswa SD Negeri di Kecamatan Wirosari, Kabupaten Grobogan berinisial RS. RS mengalami depresi berat usai menjadi korban *bullying* oleh teman-temannya. Bentuk *bullying* yang RS alami selama di sekolah yaitu seperti rambutnya dijambak, diludahi, disiram air, dan kekerasan lainnya. Sampai

pada akhirnya RS berubah dan selalu mengurung diri, takut bertemu dengan orang hingga enggan untuk bersekolah lagi (Kompas.com, 2020).

Rasa putus asa, mengurung diri, takut bertemu orang dan enggan bersekolah adalah bagian dari dampak yang terjadi pada korban *bullying*. Selain itu, dampak *bullying* menimbulkan efek negatif yang bisa menyebabkan depresi, rendah diri, takut bersosialisai hingga merasakan cemas (Noya, 2018)

Salah satu munculnya dampak kecemasan pada remaja karena pernah mengalami hal seperti *bullying*. Cemas merupakan perasaan yang umum di alami oleh setiap orang maupun remaja, yang bersifat normal dalam situasi yang menegangkan ketika melakukan komunikasi dua arah (Pane, 2020).

Menurut Dewi (2013) komunikasi merupakan proses interaksi untuk berhubungan dari satu pihak ke pihak lainnya. Secara teknis komunikasi juga beragam. Salah satunya adalah komunikasi interpersonal yang berarti salah satu konteks komunikasi di mana setiap individu mengkomunikasikan perasaan, gagasan, emosi, serta informasi lainnya secara dua orang atau lebih kepada individu lainnya, baik secara verbal maupun non-verbal, dengan tujuan untuk mencapai kesamaan makna (Ambar, 2017).

Mencapai kesamaan makna dibutuhkan sebuah *skill* menyampaikan pesan di mana komunikator atau pengirim pesan kepada komunikan, sehingga komunikan dapat memahami maksud dari

komunikator. Namun apabila komunikan atau komunikator memberikan persepsi yang berbeda terhadap pesan yang disampaikan komunikator, maka akan terjadi sebuah hambatan komunikasi. Hambatan tersebut bisa berupa personal yang merupakan hambatan pada peserta komunikasi, baik komunikator maupun komunikan. Hambatan personal dalam komunikasi meliputi sikap, emosi, *stereotyping*, prasangka, dan bias. Bias diartikan adalah sebuah hambatan yang diliputi oleh sebuah kecemasan. Kecemasan yang dimaksud dalam hal ini adalah kecemasan dalam komunikasi dua arah, dimana sulitnya untuk mengambil keputusan yang tepat. Keputusan yang dimaksud berupa gagasan atau ide agar pesan bisa tersampaikan dan diterima dengan cara yang baik. (pakarkomunikasi, 2017)

Kecemasan komunikasi interpersonal adalah ketidak inginan untuk melakukan komunikasi. Hal ini disebabkan oleh perasaan ketakutan atau kecemasan yang disebut dengan *communication apprehension*. Perasaan ketakutan tersebut menggambarkan reaksi negatif dalam bentuk kecemasan komunikasi interpersonal (Fathunnisa,2012).

Beberapa faktor yang menyebabkan kecemasan komunikasi interpersonal yaitu kurangnya rasa percaya diri, kurangnya kebersatuan terhadap teman sebaya yang disebabkan oleh terjadinya perundungan atau *bullying* sesama remaja di masa-masa sekolah. Hal ini bisa membuat remaja merasa tidak bisa melakukan komunikasi interpersonal terhadap individu lainnya (Mariska, 2019).

Permasalahan utama dalam kecemasan komunikasi interpersonal adalah adanya rasa khawatir tentang respon atau penilaian orang lain terhadap dirinya, yaitu mengenai yang disampaikan dan bagaimana menyampaikannya. Ketergantungan terhadap penilaian orang lain ini merupakan salah satu ciri dari orang yang kurang percaya diri (Siska, Sudardjo, & Purnamaningsih, 2003).

Dampak dari kecemasan komunikasi interpersonal dapat berupa bentuk gejala fisik maupun psikis, hal ini dapat menyebabkan individu menarik diri dari lingkup pergaulannya, meminimalisir komunikasi dan hanya akan berbicara ketika keadaan sangat mendesak. Pada lingkungan sekitar mereka akan mengalami kesulitan mendapatkan informasi secara mendetail (Meriska, 2019).

Berdasarkan penjelasan di atas perilaku *bullying* memiliki dampak yang jangka panjang sehingga dapat mengganggu komunikasi interpersonal individu kedepannya baik dari internal, eksternal bahkan kehidupan selanjutnya. Sehingga peneliti tertarik untuk mengangkat fenomena ini.

## 1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah ingin mengetahui bagaimana gambaran kecemasan komunikasi interpersonal pada remaja korban *bullying* di Kota Yogyakarta

### 1.3. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui bagaimana gambaran kecemasan komunikasi interpersonal pada remaja korban *bullying* di Kota Yogyakarta.

### 1.4. Manfaat Penelitian

#### 1. Manfaat Akademis

Untuk menambah pengetahuan dan wawasan yang positif khususnya dalam bidang ilmu komunikasi dan pengembangan teori kecemasan komunikasi interpersonal.

#### 2. Manfaat Praktis

Dapat memberikan informasi, dan pengetahuan mengenai kecemasan komunikasi interpersonal pada remaja korban *bullying*. Sehingga mahasiswa mengerti dan memahami tentang kecemasan komunikasi interpersonal.

#### 3. Manfaat Sosial

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman dan pengetahuan bagi masyarakat dalam menyikapi kecemasan komunikasi interpersonal.

## 1.5. Kerangka Pemikiran

### 1.5.1 *State Of The Art*

Tabel 1.1 State Of The Art

	Penelitian 1	Penelitian 2
Peneliti	Nurul Huda, Basuki, Sigit Tri Pambudi (2014)	Ni Putu Rizky Arnani (2020)
Judul Penelitian	Kontrol diri dan kecemasan komunikasi interpersonal pada pramuwisata	Kecemasan komunikasi interpersonal mahasiswa di IAIN Tulungagung
Metode Penelitian	Kuantitatif	Kuantitatif
Hasil Penelitian	<p>1. Bahwa kecemasan komunikasi interpersonal pada pramuwisata di Yogyakarta sangat rendah dan mayoritas pramuwisata di Yogyakarta memiliki kontrol diri dari lima macam aspek pembentukan kontrol diri.</p> <p>2. Faktor lain misalnya rendahnya tingkat kepercayaan diri mempengaruhi kecemasan</p>	<p>Kecemasan komunikasi interpersonal mahasiswa Thailand di IAIN berada dalam kategori sedang. Hal ini artinya bahwa masih merasakan kecemasan dalam berkomunikasi dengan orang lain. Selanjutnya, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa partisipan wanita memiliki kecemasan komunikasi interpersonal dibandingkan dengan partisipan laki-laki</p>

	<p>yang dimiliki pramuwisata.</p> <p>3. Skala kontrol kecemasan komunikasi interpersonal pada pramuwisata, menunjukkan bahwa pada dasarnya pramuwisata di Yogyakarta memiliki kemampuan kontrol diri yang cukup baik.</p>	
--	---	--

Berdasarkan penelitian terdahulu, maka penelitian ini memiliki perbedaan dari segi subjek penelitian. Subjek yang dipilih adalah remaja putri dengan rentang usia 13-18 tahun yang menjadi korban *bullying*.

#### 1.5.1. Paradigma Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan konstruktivisme. Konstruktivisme memandang ilmu sosial sebagai analisis sistematis atas pemahaman masyarakat sosial melalui wawancara langsung terhadap individu dan dalam kondisi yang alamiah, agar peneliti dapat menafsirkan, dan memahami bagaimana individu tersebut menyampaikan pengalamannya.

Secara ontologis, konstruktivisme menyatakan realitas itu ada dalam berbagai macam bentuk konstruksi mental yang

disebabkan pada pengalam sosial. Bersifat spesifik dan lokal serta tergantung pada individu yang melakukannya.

Secara metodologis, konstruktivisme menerapkan metode dialektikal dan hermeneutika dalam mencapai kebenaran. Metode pertama dilakukan identifikasi kebenaran atau konstruksi dari pendapat orang per orang. Metode kedua mencoba membandingkan dan menyilangkan pendapat orang dengan pendapat lainnya yang diperoleh dari metode pertama. Hasil akhir dari suatu kebenaran merupakan perpaduan dari pendapat yang bersifat relatif, spesifik dan subjektif mengenai hal-hal tertentu.

Berdasarkan pendekatan yang dilakukan, peneliti menggunakan paradigma konstruktivisme. Hal ini, dilakukan karena paradigma konstruktivisme dapat menafsirkan gambaran pengalaman korban *bullying* sehingga peneliti dapat menganalisis pemahaman individu tersebut berdasarkan hasil wawancara dan dari beberapa individu tersebut peneliti dapat menarik kesimpulan untuk mendeskripsikan pemaknaan umum dari sejumlah individu.

## 1.5.2. Teori Kecemasan Komunikasi Interpersonal

### 1.5.2.1. Pengertian Kecemasan Komunikasi Interpersonal

Yulia Putri Ayuningdyah (2009) memaparkan bahwa ketidak inginan untuk melakukan komunikasi ini mengarah kepada kecemasan yang dialami oleh remaja. Menurut Jalaludin Rakhmat (2007) ketakutan atau

kecemasan seseorang dalam berkomunikasi dapat disebut dengan *communication apprehension* atau apprehensi komunikasi.

Burgoon & Ruffner (1978) menambahkan *communication apprehension* merupakan istilah yang tepat untuk menggambarkan reaksi negatif dalam bentuk kecemasan berbicara di depan umum maupun kecemasan komunikasi interpersonal. Berdasarkan hal tersebut kecemasan komunikasi interpersonal dapat didefinisikan sebagai bentuk kecemasan yang dialami oleh individu ketika harus berbicara dengan orang lain.

Bentuk kecemasan yang ditimbulkan dari komunikasi interpersonal dapat berupa gejala fisik maupun psikis (Ulva Ulandari, 2011). Gejala fisik dapat ditandai dengan ujung tangan dan kaki terasa dingin, keringat berlebihan dan denyut jantung cepat, sedangkan gejala psikis ditandai dengan perasaan sangat takut, tidak fokus, dan tidak tenang.

Pemaparan Jalaluddin Rakhmat (2007) mengungkapkan bahwa kecemasan yang timbul pada saat melakukan komunikasi interpersonal dapat menyebabkan individu menarik diri dari lingkungan pergaulannya,

meminimalisir komunikasi dan hanya berbicara ketika keadaan sangat mendesak.

Individu yang mengalami kecemasan komunikasi interpersonal juga merasakan gugup, tidak nyaman, dan mengalami kesulitan saat berbicara di depan orang lain. Adanya gangguan kecemasan dalam komunikasi interpersonal dapat mengganggu komunikasi interpersonal di kehidupan sehari-hari, terutama individu yang masih berada di lingkungan sekolah yang dapat berdampak kurang baik.

#### 1.5.2.2. Aspek-aspek Kecemasan Komunikasi Interpersonal

Burgoon & Ruffner (1978) mengungkapkan individu-individu yang memiliki kecemasan komunikasi interpersonal akan terlihat pada aspek-aspek yang secara garis besar dapat dijelaskan sebagai berikut:

##### a. *Unwillingness*

*Unwillingness* merupakan suatu bentuk kecemasan komunikasi interpersonal yang ditandai dengan tidak adanya minat dan keinginan untuk ikut berpartisipasi dalam komunikasi, dalam hal ini individu berusaha untuk menghindari berbicara di depan orang lain, serta adanya rasa enggan untuk berkomunikasi dengan orang lain.

b. *Unrewarding*

*Unrewarding* berarti tidak adanya penghargaan dalam komunikasi atau adanya penguatan hukuman dalam komunikasi. Individu yang mengalami kecemasan komunikasi interpersonal memiliki pandangan bahwa ketika berkomunikasi dirinya tidak mendapat penghargaan dari orang lain. Kecemasan komunikasi yang muncul dapat disebabkan adanya pengalaman komunikasi yang kurang baik di masa lalu. Individu yang memiliki pengalaman kurang baik dalam situasi komunikasi dapat mengalami hambatan ketika akan melakukan komunikasi karena adanya anggapan bahwa akan muncul penolakan dari orang lain.

c. *Uncontrol*

*Uncontrol* merupakan rendahnya kontrol ketika berada pada situasi komunikasi. Rendahnya kontrol ketika berada dalam situasi komunikasi ditandai dengan munculnya perasaan terancam akibat adanya reaksi dari orang lain, ketidakmampuan menghadapi situasi komunikasi dapat membuat individu merasa sulit saat berbicara, berbicara tidak jelas, munculnya rasa cemas ketika berada pada situasi komunikasi, serta ketidakmampuan untuk beradaptasi disebabkan adanya

perbedaan antara dirinya dengan individu lain karena hal tersebut dapat menimbulkan kecemasan.

Aspek-aspek kecemasan komunikasi interpersonal juga diungkapkan oleh DeVito dalam (Dwi, 2011) yang mengatakan bahwa individu yang mengalami kecemasan komunikasi interpersonal memiliki aspek-aspek sebagai berikut:

a. Menghindari situasi komunikasi

Individu yang mengalami kecemasan komunikasi cenderung menghindari situasi yang memungkinkan terjadinya komunikasi ditandai dengan adanya rasa takut, cemas untuk berbicara serta kurang berpartisipasi dalam diskusi, dan aktivitas kelompok.

b. Kontrol diri yang kurang

Individu yang mengalami kecemasan dalam komunikasi memiliki kontrol diri yang kurang saat berkomunikasi. Merasa tertekan ketika berbicara, bahkan sulit untuk berbicara yang terarah, tidak runtut serta kurang dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan. Apabila situasi mendadak berubah dan menimbulkan ketegangan, maka individu yang mengalami kecemasan berkomunikasi bisa kehilangan kata-kata yang disampaikan.

- c. Terhambatnya kemampuan untuk mengekspresikan diri

Individu yang mengalami kecemasan dalam komunikasi yang bersifat interpersonal akan merasa kesulitan untuk mengungkapkan gagasan secara optimal karena adanya rasa cemas yang menghalanginya, sehingga individu kurang dapat mengembangkan pembicaraannya.

- d. Interaksi yang terganggu

Individu yang mengalami kecemasan komunikasi interpersonal cenderung menutup diri dan menghindari dari pergaulan, sehingga tidak dapat bergaul dengan lingkungannya dan merasa canggung.

### 1.5.2.3. Faktor-faktor Kecemasan Komunikasi Interpersonal

Kecemasan dalam komunikasi tidak muncul dengan begitu saja, asal mula munculnya kecemasan komunikasi

interpersonal pada individu disebabkan oleh beberapa faktor. Secara garis besar dijelaskan oleh (Schement, 2002) dalam penelitian Lailatussa'diyah (2014) mengatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kecemasan komunikasi interpersonal yaitu:

a. *Novelty*

Situasi yang baru dapat menjadi situasi yang sulit untuk membangun sebuah hubungan. Situasi yang seperti inilah yang dapat menyebabkan kecemasan dalam menghadapi suatu hal yang baru. Situasi baru dapat menghalangi seseorang untuk nyaman dalam berkomunikasi dengan orang lain.

b. *Formality*

Situasi formal berhubungan dengan perilaku yang sangat ditentukan. Pada situasi ini perilaku yang ditentukan dianggap sesuai dan ada sedikit kebebasan untuk penyimpangan dari mereka.

c. *Subordinate status*

*Subordinate status* terjadi ketika individu merasa bahwa orang lain memiliki kemampuan komunikasi yang lebih baik daripada dirinya, sehingga kecemasan komunikasi interpersonal yang dialami individu tersebut semakin meningkat.

d. *Conspicuousness*

Individu yang “menonjol” memiliki kecemasan komunikasi yang tinggi. Istilah “menonjol” merupakan individu yang memiliki ciri khas tertentu misalnya, orang yang berpidato di depan orang banyak akan

merasa lebih cemas dibandingkan ketika berbicara di sebuah kelompok kecil.

e. *Unfamiliarity*

*Unfamiliarity* merupakan situasi ketika individu menghadiri sebuah pertemuan dan hanya mengetahui satu atau dua orang saja, semakin banyak orang asing dan situasi disekitar, maka semakin seseorang merasa khawatir.

f. *Dissimilarity*

*Dissimilarity* terjadi ketika individu memiliki ketidaksamaan dengan lawan bicaranya. Munculnya ketidaksamaan dapat memicu meningkatnya kecemasan pada individu. Sebagian besar berbicara dengan orang yang memiliki kesamaan akan lebih mudah daripada berbicara dengan orang yang berbeda.

g. *Excessive attention*

Sebagian besar orang tidak menyukai orang lain memperhatikan dirinya. Perhatian yang berlebihan, seperti menatap individu atau menggali pikiran pribadi individu dapat menyebabkan kecemasan komunikasi meningkat tajam.

#### h. *Evaluation from others*

Semakin tinggi individu merasa sedang dievaluasi, maka kecemasan akan semakin meningkat.

Berdasarkan apa yang telah dipaparkan di dalam *Encyclopedia of Communication and Information* bahwa faktor-faktor yang menyebabkan kecemasan komunikasi interpersonal adalah *novelty, formality, subordinate status, conspicuousness, unfamiliarity, dissimilarity, excessive attention*, dan *evaluation from others*.

McCroskey (dalam Lina Dwi Lestari, 2011: 22) menambahkan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kecemasan komunikasi interpersonal pada individu, secara garis besar pemaparannya yaitu.

##### a. Kurangnya kemampuan dan keterampilan komunikasi

Individu akan sulit berkomunikasi dengan efektif apabila keterampilan komunikasi yang dimilikinya

kurang, apabila individu kurang berpengalaman dalam menjalin komunikasi interpersonal, individu tersebut akan lebih mudah cemas ketika menghadapi situasi yang sama.

##### b. Tingkat evaluasi

Sifat komunikasi yang evaluatif cenderung membuat seseorang lebih cemas, misalnya saat wawancara

melamar pekerjaan. Semakin besar perasaan dievaluasi, maka kecemasan akan semakin meningkat.

c. Status yang lebih rendah

Individu merasa bahwa orang lain merupakan komunikator yang lebih baik dan tahu lebih banyak daripada diri sendiri, hal tersebut dapat meningkatkan kecemasan. Berpikir positif tentang diri sendiri dan meningkatkan keterampilan dapat membantu mengurangi perasaan cemas.

d. Tingkat kepastian

Tingkat kepastian berkaitan dengan tidak teramalkan suatu situasi yang memungkinkan individu untuk merasa cemas, misalnya dalam situasi yang baru atau berbicara dengan orang yang tidak dikenal.

e. Tingkat kesamaan

Perbedaan yang muncul ketika berbicara dengan teman bicara cenderung menimbulkan kecemasan, dengan memberikan perhatian pada kesamaan yang dimiliki maka tingkat kecemasan akan menurun.

f. Jumlah kelompok

Individu cenderung merasa lebih cemas apabila berbicara dalam kelompok besar daripada kelompok



kecil karena adanya perasaan yang membebani bahwa lebih banyak orang yang memperhatikan dirinya.

g. Pengalaman kegagalan dan kesuksesan

Pengalaman masa lalu akan mempengaruhi respon seseorang apabila menghadapi situasi yang sama.

Pengalaman keberhasilan seseorang dalam menjalin komunikasi akan menolong dalam memberikan respon yang tepat saat menjalin komunikasi di waktu

berikutnya, sedangkan pengalaman kegagalan akan menimbulkan rasa pesimis dan cemas dalam menjalin komunikasi dengan orang lain.

Penjelasan dari beberapa aspek menurut para ahli bahwa dalam penelitian ini menggunakan aspek berdasarkan penjelasan DeVito.

## 1.6. Metodologi Penelitian

### 1.6.1. Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif. Pengertian kualitatif menurut Straus dan Corbin, bahwa *qualitative research* merupakan jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur statistik atau cara kuantitatif lainnya.

Pendekatan kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki

suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Pada pendekatan ini, peneliti membuat suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terperinci dan pandangan responden, dan melakukan studi pustaka yang alami. Bogdon dan Taylor mengemukakan bahwa metodologi kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dan perilaku dari orang-orang yang diamati (Ardial, 2014)

#### 1.6.2. Situs Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kota Yogyakarta, D.I. Yogyakarta

#### 1.6.3. Subjek Penelitian

Pada penelitian kualitatif, subjek penelitian ini adalah individu yang mengalami kecemasan komunikasi interpersonal di Kota Yogyakarta, D.I. Yogyakarta. Dalam hal ini informan yang di pilih adalah yang mengalami kecemasan komunikasi interpersonal yang akan diteliti. Dalam hal ini peneliti memilih beberapa orang sebagai key-informan yaitu : Remaja putri korban *bullying* dengan rentang usia 13-18.

#### 1.6.4. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, dengan wawancara secara mendalam, dan langsung pada objek dari lapangan yang dituangkan dalam bentuk catatan. Data kualitatif adalah data yang berbentuk kalimat dan penjelasan bukan berbentuk angka, hasil yang didapat dari data kualitatif dapat

berupa catatan observasi, catatan wawancara atau transkrip, diskusi terfokus dan rekaman audio.

## 1.6.5. Sumber Data

### 1.6.5.1. Data Primer

Data primer merupakan sumber data yang diperoleh langsung dari sumber asli tanpa media perantara yaitu remaja korban bullying di kota Yogyakarta yang mengalami kecemasan komunikasi interpersonal. Data primer dapat berupa pendapat orang secara individual atau kelompok. Hasil survei, pengumpulan data yang menggunakan pertanyaan lisan atau wawancara pada responden.

### 1.6.5.2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara, berupa bukti, catatan atau hasil penelitian orang lain, artikel, dan internet yang relevan dengan masalah yang sedang diteliti oleh peneliti. Data sekunder dalam penelitian ini adalah kecemasan komunikasi interpersonal pada remaja korban bullying di kota Yogyakarta.

### 1.6.6. Teknik Pengumpulan Data

#### a. Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil. Teknik pengumpulan data ini mendasarkan diri pada laporan tentang diri sendiri atau self-report, atau setidaknya pada pengetahuan dan atau keyakinan pribadi (Sugiyono, 2010).

#### b. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu yang berbentuk tulisan, gambar, atau karya monumental dari seseorang. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara. Hasil penelitian akan lebih dapat dipercaya jika didukung oleh dokumen. Karya dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data dari sumber non insani. Sumber ini terdiri dari dokumen dan rekaman. Dokumentasi yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini adalah berupa foto, video, ataupun karya-karya yang berhubungan dengan penelitian ini (Sugiyono, 2010).

### c. Studi Pustaka

Pengumpulan data yang diperoleh dari buku-buku, literatur, laporan penelitian, internet, dan sumber lainnya yang memuat informasi yang mendukung dan relevan untuk digunakan dalam penelitian ini.

#### 1.6.7. Analisis Data

Setelah peneliti mengumpulkan data, keseluruhan data yang terkumpul akan diolah oleh peneliti. Data dianalisis menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan mendeskripsikan data secara menyeluruh yang di dapat selama proses penelitian.

##### a. Reduksi

Mereduksi berarti merangkum. Memilih hal-hal pokok dan penting kemudian dicari tema dan polanya. Pada tahap ini peneliti memilih informasi mana yang relevan dan mana yang tidak relevan dengan penelitian. Setelah direduksi data akan mengerucut, semakin sedikit dan mengarah ke inti permasalahan sehingga mampu memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai objek penelitian (Sugiyono, Data Reduction (Reduksi Data), 2009)

##### b. Penyajian Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Data disajikan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya.

### c. Penarikan Kesimpulan

Tahap terakhir dalam pengolahan data yaitu penarikan kesimpulan setelah data tersaji permasalahan yang menjadi objek penelitian dapat dipahami dan kemudian ditarik kesimpulan yang merupakan hasil dari penelitian ini.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana gambaran kecemasan komunikasi interpersonal pada remaja korban *bullying* di Kota Yogyakarta. Pendekatan kualitatif merupakan teknik yang paling cocok untuk memahami dan menjelaskan fenomena yang sedang diteliti. Adapun data yang diperoleh tidak semuanya akan dipakai oleh peneliti hanya data yang akan digunakan. Data diambil dari informan dengan Teknik wawancara, setelah terkumpul maka data diklasifikasikan berdasarkan focus kajian penelitian. Hasil penelitian tersebut kemudian dikaitkan dengan kerangka teori, dari situlah data diolah dan ditarik kesimpulan.

#### 1.6.8. Kualitas Data

Kualitas data dalam penelitian kualitatif dengan paradigma konstruktivisme di peroleh dengan melalui analisis kredibilitas dan keaslian dari realitas yang di alami oleh para pelaku sosial. Dua aspek diatas mengacu pada berbagai konsep yang mendukung unsur berikut :

1. *Credibility* (Kepercayaan) dapat diartikan sebagai ketepatan instrument penelitian yang digunakan dan memiliki kaitan langsung dengan temuan di lapangan. Keabsahan data akan diperiksa dengan Teknik wawancara mendalam yang mana peneliti akan merekam hasil percakapannya dengan informan. Uji *Credibility* dalam (Pujileksono, 2015) menggunakan Teknik triangulasi meliputi tiga unsur penting dalam mendukung keabsahan data yang diperlukan yaitu sumber, metode dan teori
2. *Transferability* yang mana kebenaran bisa dikembangkan atau disandarkan dengan unsur kebenaran yang lain (bisa dipertanggung jawabkan). Penelitian yang sama dilakukan di lain tempat akan memberikan hasil yang sama (bisa digeneralisasikan)
3. *Confirmability* penegasan terhadap objektivitas, konsistensi pengukuran dan pengamat berjarak netral



## BAB II

### GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

Pada BAB ini peneliti akan menjelaskan tentang gambaran umum lokasi penelitian yaitu gambaran Kota Yogyakarta.

#### 1.1 Kota Yogyakarta

Kota Yogyakarta dibangun pada tahun 1755, bersamaan dengan dibangunnya Kerajaan Ngayogyakarta Hadiningrat oleh Sri Sultan Hamengku Buwono I di Hutan Beringin, suatu kawasan diantara sungai Winongo dan sungai Code di mana lokasi tersebut nampak strategi menurut segi pertahanan keamanan pada waktu itu.

Sesudah Proklamasi Kemerdekaan 17 Agustus 1945, Sri Sultan Hamengku Buwono IX dan Sri Paduka Paku Alam VIII menerima piagam pengangkatan menjadi Gubernur dan Wakil Gubernur Propinsi DIY dari Presiden RI, selanjutnya pada tanggal 5 September 1945 beliau mengeluarkan amanat yang menyatakan bahwa daerah Kesultanan dan daerah Pakualaman merupakan Daerah Istimewa yang menjadi bagian dari Republik Indonesia menurut pasal 18 UUD 1945. Pada tanggal 30 Oktober 1945, beliau mengeluarkan amanat kedua yang menyatakan bahwa pelaksanaan Pemerintahan di Daerah Istimewa Yogyakarta akan dilakukan oleh Sri Sultan Hamengkubuwono IX dan Sri Paduka Paku Alam VIII bersama-sama Badan Pekerja Komite Nasional (Pemerintah, 2021).

### 1.1.1 Letak Astronomis

Secara astronomis, Kota Yogyakarta terletak antara 70 33' LS - 8 12' LS dan 110 00' BT - 110 50' Barat Timur (DIY, 2010).

### 1.1.2 Letak Geografis

Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) adalah sebuah provinsi di Indonesia yang terletak di bagian selatan pulau Jawa, dengan ibukota Yogyakarta. Secara geografis Provinsi D.I. Yogyakarta terletak pada 8o30'-7o20' LS dan 109o40'-111o0' BT; luas wilayah 3.185,80 km<sup>2</sup> ; berbatasan dengan:

- a. Sebelah selatan berbatasan Samudera Indonesia dan dibatasi dengan garis panjang pantai sepanjang 110 km.
- b. Sebelah utara berbatasan dengan gunung paling aktif di dunia, gunung Merapi (2.968 m).
- c. Sebelah barat dibatasi dengan Sungai Progo yang berasal dari Provinsi Jawa Tengah.
- d. Sebelah timur dibatasi dengan Sungai Opak yang bersumber dari puncak Merapi dan bermuara di Laut Jawa.

Peta Provinsi D.I. Yogyakarta, secara administratif wilayah DIY dibatasi dengan Kabupaten Magelang (di sebelah barat laut), Kabupaten Klaten (di sebelah timur), Kabupaten Wonogiri (di sebelah tenggara) dan Kabupaten Purworejo (di sebelah barat). Secara administratif, DIY terbagi dalam 5 (lima) wilayah daerah tingkat II yaitu :

1. Kotamadya Yogyakarta dengan luas 32,5 km<sup>2</sup>
2. Kabupaten Bantul dengan luas 506,85 km<sup>2</sup>
3. Kabupaten Gunung Kidul dengan luas 1.485,36 km<sup>2</sup>
4. Kabupaten Kulon Progo dengan luas 586,27 km<sup>2</sup>
5. Kabupaten Sleman dengan luas 574,82 km<sup>2</sup>. Jumlah kecamatan seluruhnya sebanyak 78, dan jumlah kelurahan/desa seluruhnya sebanyak 440.

### 1.1.3 Jumlah dan Penyebaran Penduduk

Penduduk DIY tercatat sebanyak 3.434.534 jiwa (BPS, 2007) dengan tingkat kepadatan sebesar 1.078 jiwa / km<sup>2</sup>. Penduduk Yogyakarta mayoritas adalah suku Jawa sebanyak 97%, Sunda 1%, lain-lain 2% (Menurut *Indonesia's Population, Ethnicity and Religion in a Changing Political Landscape, Institute Southeast Asian Studies* 2003).

Agama yang dianut masyarakat Provinsi DIY adalah Islam (92,1%), Katholik (4,9%), Protestan (2,7%), lain-lain (0,2%).

Bahasa yang dipakai sehari-hari adalah bahasa Jawa dan bahasa Indonesia.

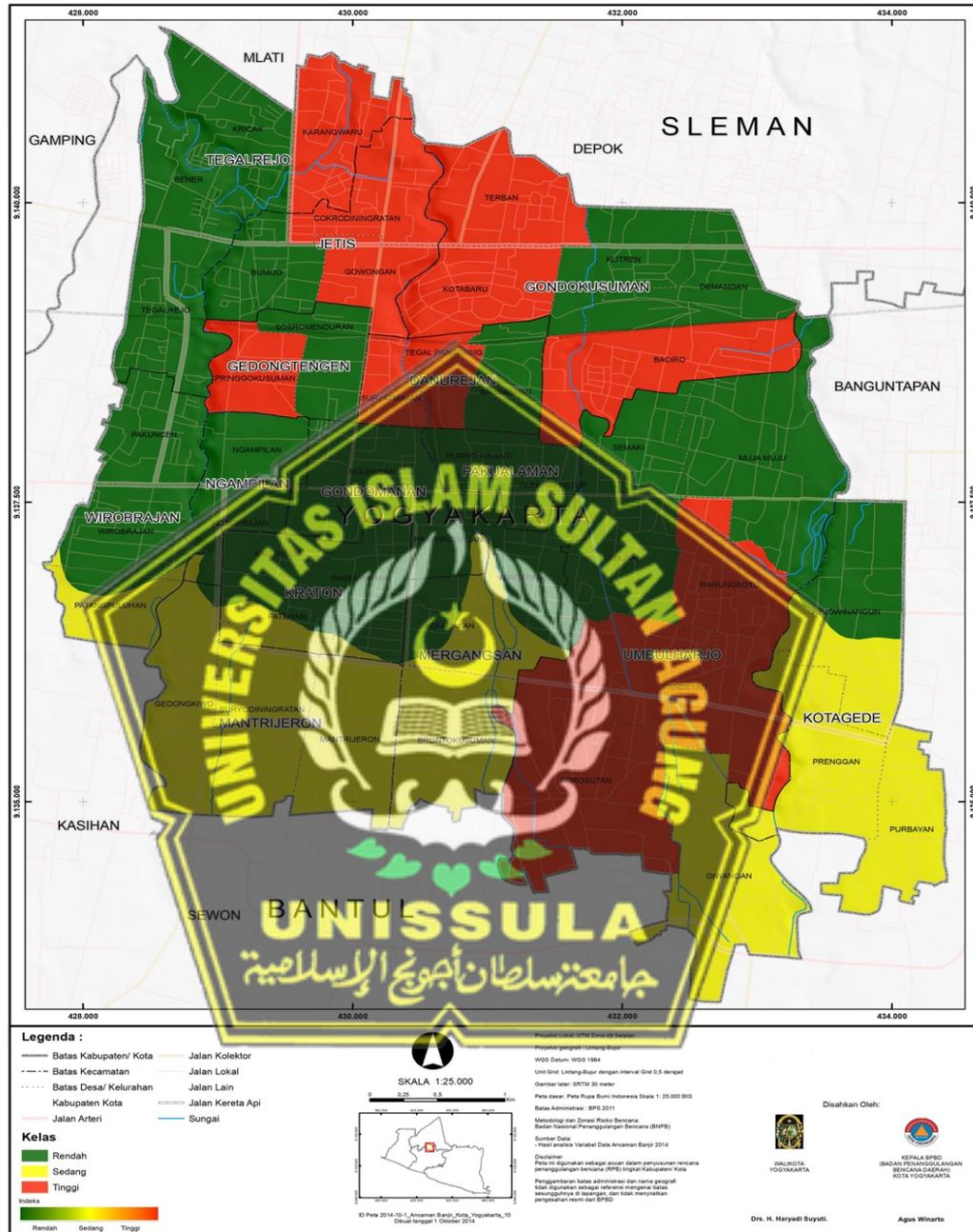
### 1.1.4 Topografi Yogyakarta

Provinsi DIY memiliki topografi yang membentang dari kontur tanah tinggi ke rendah. Selain itu, Yogyakarta juga memiliki 3 (tiga) sungai utama yang membelah wilayah perkotaan.

Sungai-sungai tersebut adalah Winongo di sisi barat, Code di sisi tengah, dan Gajah Wong di sisi timur.



### PETA WILAYAH KOTA YOGYAKARTA



Gambar 1.1 Peta Wilayah Yogyakarta

NO	Kab/Kota	Luas Wilayah (Km2)	Kecamatan	Kelurahan/Desa		Jumlah	Dusun	RW	RT
				Kota	Desa				
1	Kulon Progo	586,27	12	35	75	88	930	1.884	4.462
2	Bantul	506,85	17	47	28	75	934	-	5.681
3	Gunung Kidul	1.485,36	18	5	139	144	1.432	1.671	6.864
4	Sleman	574,82	17	59	27	86	1.212	2.933	7.364
5	Yogyakarta	32,50	14	45	-	45	-	614	2.525
TOTAL		3.185,80	78	169	269	438	4.508	7.102	26.896

Tabel 2.1 Luas wilayah menurut kecamatan di Yogyakarta

### 1.1.5 Pemerintahan

Perangkat Daerah Kota Yogyakarta terdiri dari:

1. Sekretariat daerah yang dipimpin oleh Sekretaris Daerah dan bertanggung jawab kepada Walikota. Sekretariat Daerah membawahi:

a. Asisten Kesejahteraan Rakyat yang membawahi:

- Bagian Tata Pemerintahan dan Kesejahteraan Rakyat, dan
- Bagian Hukum

b. Asisten Perekonomian yang membawahi :

- Bagian Administrasi dan Pengendalian Pembangunan
- Bagian Perekonomian Pengembangan Pendapatan Asli

Daerah dan Kerjasama, dan

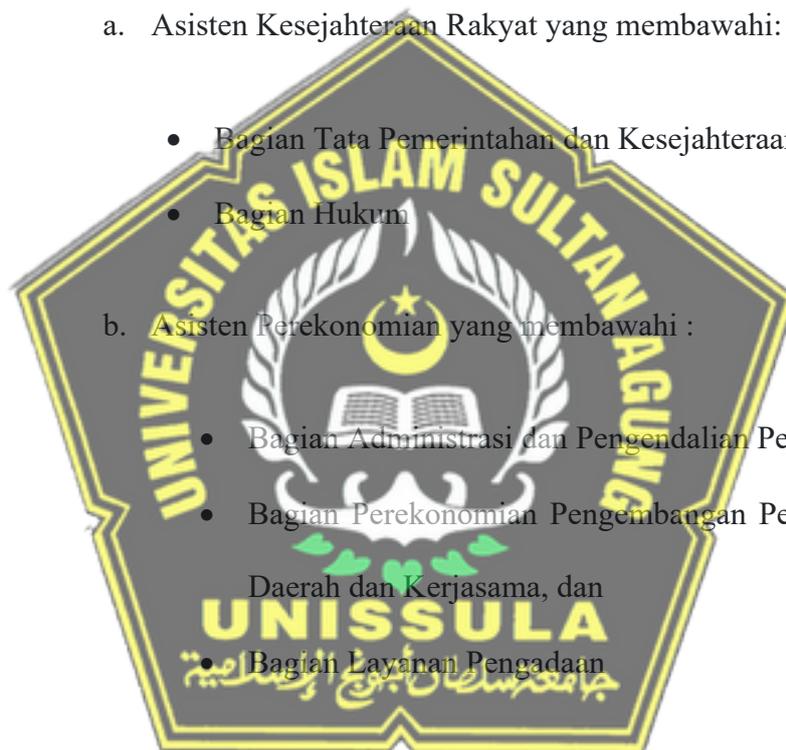
- Bagian Layanan Pengadaan

c. Asisten Umum membawahi :

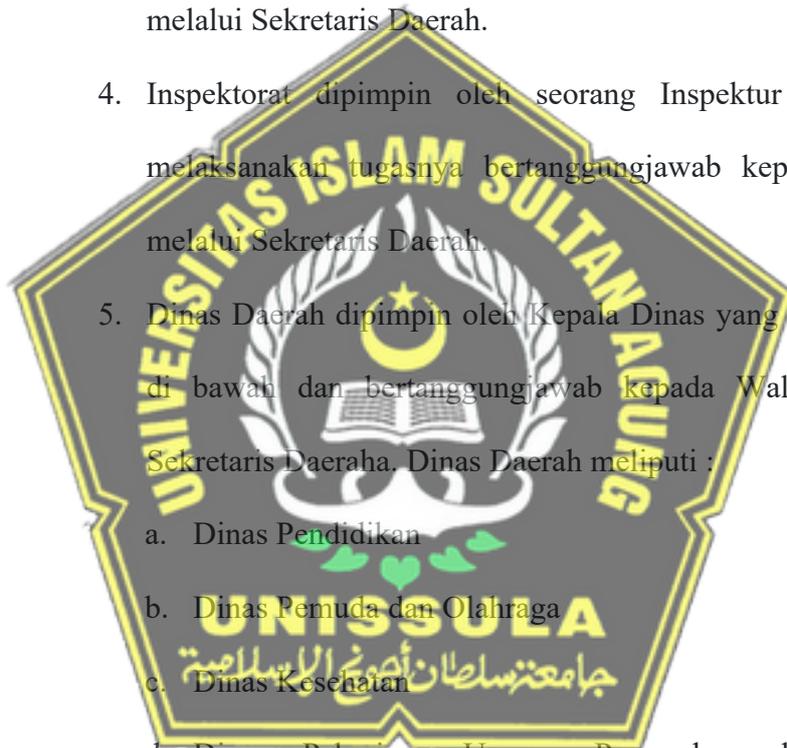
- Bagian Umum
- Bagian Protokol, dan Bagian Organisasi.

2. Staf Ahli Walikota berada di bawah dan bertanggungjawab kepada Walikota melalui Sekretaris Daerah. Staf Ahli terdiri dari :

a. Staf Ahli Bidang Kesejahteraan Rakyat



- b. Staf Ahli Bidang Perekonomian, dan
  - c. Staf Ahli Bidang Umum.
3. Sekretariat DPRD dipimpin oleh Sekretaris DPRD yang dalam melaksanakan tugasnya secara teknis operasional berada di bawah dan bertanggungjawab kepada pimpinan DPRD dan secara administratif bertanggungjawab kepada Walikota melalui Sekretaris Daerah.
  4. Inspektorat dipimpin oleh seorang Inspektur yang dalam melaksanakan tugasnya bertanggungjawab kepada Walikota melalui Sekretaris Daerah.
  5. Dinas Daerah dipimpin oleh Kepala Dinas yang berkedudukan di bawah dan bertanggungjawab kepada Walikota melalui Sekretaris Daerah. Dinas Daerah meliputi :
    - a. Dinas Pendidikan
    - b. Dinas Pemuda dan Olahraga
    - c. Dinas Kesehatan
    - d. Dinas Pekerjaan Umum, Perumahan dan Kawasan Permukiman
    - e. Dinas Pertanahan dan Tata Ruang
    - f. Dinas Kebakaran
    - g. Satuan Polisi Pamong Praja
    - h. Dinas Sosial



- i. Dinas Pemberdayaan Masyarakat, Perempuan, dan Perlindungan Anak
- j. Dinas Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana
- k. Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil
- l. Dinas Perindustrian dan Perdagangan
- m. Dinas Koperasi, Usaha Kecil dan Menengah, Tenaga Kerja dan Transmigrasi
- n. Dinas Pertanian dan Pangan
- o. Dinas Lingkungan Hidup
- p. Dinas Komunikasi Informatika dan Persandian
- q. Dinas Perhubungan
- r. Dinas Perpustakaan dan Kearsipan
- s. Dinas Kebudayaan
- t. Dinas Pariwisata, dan
- u. Dinas Penanaman Modal dan Perizinan;



Pada Dinas Daerah dapat dibentuk Unit Pelaksana Teknis untuk melaksanakan sebagian kegiatan teknis operasional dan/atau kegiatan teknis penunjang tertentu Dinas Daerah induknya. Unit Pelaksana Teknis dipimpin oleh Kepala Unit Pelaksana Teknis yang berkedudukan di bawah dan bertanggungjawab kepada Kepala Dinas.

6. Badan Daerah dipimpin oleh Kepala Badan yang berkedudukan di bawah dan bertanggungjawab kepada Walikota melalui Sekretaris Daerah. Badan Daerah meliputi:
  - a. Badan Perencanaan Pembangunan Daerah
  - b. Badan Pengelolaan Keuangan dan Aset Daerah, dan
  - c. Badan Kepegawaian Pendidikan dan Pelatihan.

Pada Badan Daerah dapat dibentuk Unit Pelaksana Teknis untuk melaksanakan sebagian kegiatan teknis operasional dan/atau kegiatan teknis penunjang tertentu Badan Daerah induknya. Unit Pelaksana Teknis dipimpin oleh Kepala Unit Pelaksana Teknis yang berkedudukan di bawah dan bertanggungjawab kepada Kepala Badan.

7. Lembaga Teknis Daerah meliputi:
  - a. Rumah Sakit Umum Daerah, yaitu unsur pendukung tugas Walikota di bidang pelayanan kesehatan pada rumah sakit yang dipimpin oleh Direktur yang berkedudukan di bawah dan bertanggungjawab kepada Walikota melalui Sekretaris Daerah;
  - b. Badan Penanggulangan Bencana Daerah yaitu unsur pendukung tugas Walikota di bidang penyelenggaraan penanggulangan bencana yang dipimpin oleh seorang Kepala Badan yang berkedudukan di bawah dan



bertanggungjawab kepada Walikota melalui Sekretaris Daerah; dan

c. Kantor Kesatuan Bangsa, yaitu unsur pendukung tugas Walikota di bidang penyelenggaraan penanggulangan bencana yang dipimpin oleh seorang Kepala Badan yang berkedudukan di bawah dan bertanggungjawab kepada Walikota melalui Sekretaris Daerah

8. Kecamatan/Kelurahan. Kecamatan merupakan unsure pelaksana Pemerintah Daerah di wilayah Kecamatan yang dipimpin oleh Camat yang bertanggung jawab kepada Walikota melalui Sekretaris Daerah sementara Kelurahan merupakan perangkat Kecamatan yang dipimpin oleh lurah dan berkedudukan di bawah serta bertanggungjawab pada Camat.

#### 1.1.6 Kependudukan

Berdasarkan peraturan pemerintah (No.6/1960; No.7/1960) Sensus penduduk dilaksanakan setiap sepuluh tahun. Dalam pelaksanaannya, sensus penduduk menggunakan dua tahap, yaitu pencacahan lengkap dan pencacahan sampel. Informasi yang lebih lengkap dikumpulkan dalam pencacahan sampel.

Pendekatan *de jure* dan *de facto* diterapkan untuk mencakup semua orang dalam area pencacahan. Mereka yang mempunyai tempat tinggal tetap didekati dengan pendekatan *de jure*, dimana mereka dicatat sesuai dengan tempat tinggal mereka

secara formal; sedangkan mereka yang yang tidak mempunyai tempat tinggal tetap didekati dengan pendekatan *de facto* dan dicatat dimana mereka berada. Semua anggota kedutaan besar dan keluarganya tidak tercakup dalam sensus.

### 1.1.7 Survey Penduduk Antar Sensus

Survei penduduk antar sensus dilaksanakan di pertengahan periode antara dua sensus penduduk. Rumah tangga terpilih di wawancarai guna mendapatkan informasi mengenai kondisi kependudukan misalnya fertilitas, mortalitas dan migrasi.

### 1.1.8 Survei Prevalensi Kontrasepsi Indonesia dan Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia

Sama dengan survei penduduk antar sensus, survei ini menghasilkan ukuran demografi, khususnya fertilitas, keluarga berencana dan mortalitas. Rumah tangga terpilih diwawancara untuk tujuan ini.

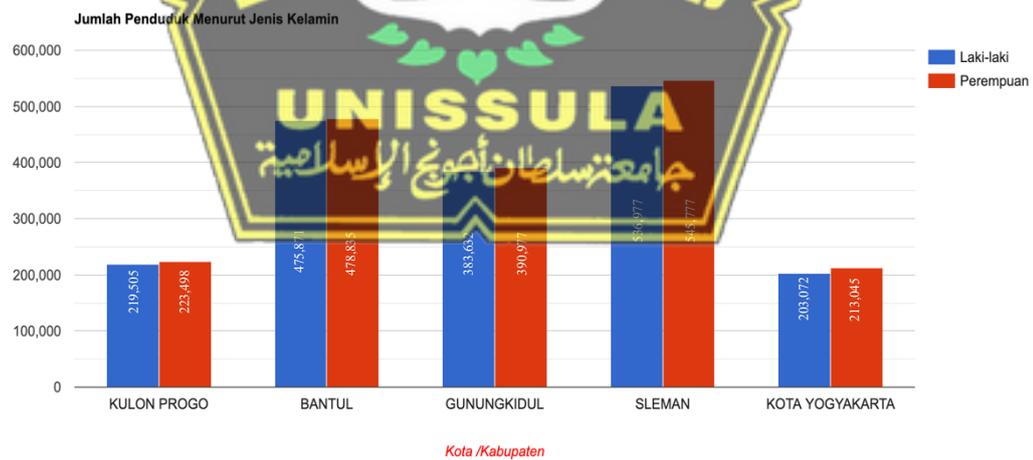
### 1.1.9 Registrasi Penduduk

Data populasi berdasarkan registrasi penduduk yang diperoleh dari catatan administrasi perangkat desa. Pada tingkat regional dan nasional, data diperoleh dengan menambahkan satu catatan kedalam catatan lain untuk semua penduduk desa. Aktivitas ini( dilakukan oleh kementerian dalam negeri) menggunakan pendekatan *de jure* .

Informasi dikumpulkan dalam registrasi penduduk adalah kejadian vital seperti kelahiran, kematian dan migrasi, yang dialami oleh individu tertentu atau rumah tangga dan dilaporkan pada perangkat desa.

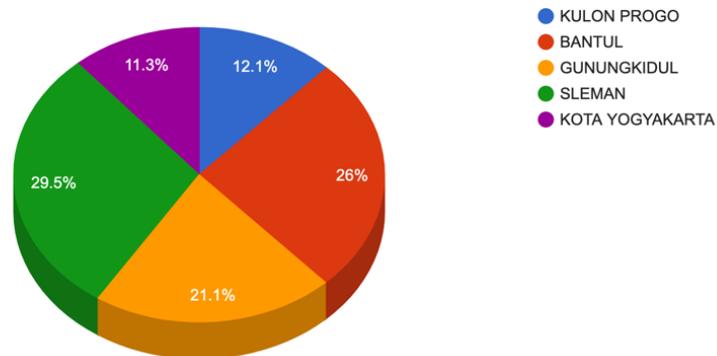
Kota /Kabupaten	Penduduk		
	L	P	L+P
KULON PROGO	219.505	223.498	<b>443.003</b>
BANTUL	475.871	478.835	<b>954.706</b>
GUNUNGKIDUL	383.632	390.977	<b>774.609</b>
SLEMAN	536.977	545.777	<b>1.082.754</b>
KOTA YOGYAKARTA	203.072	213.045	<b>416.117</b>
<b>Jumlah</b>	<b>1.819.057</b>	<b>1.852.132</b>	<b>3.671.189</b>

Gambar 2.1 Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin



Gambar 3.1 Jumlah wajib KTP di yogyakarta semester II 2020 menurut jenis kelamin

Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin



### 1.1.10 Karakteristik Masyarakat Yogyakarta

Daerah Istimewa Yogyakarta adalah kota yang memiliki jumlah penduduk sebesar 3.668.719,00 jiwa pada tahun 2020 dan memiliki karakteristik yang berbeda dari daerah lain yang ada di Indonesia. Yogyakarta sangat diwarnai dengan kehidupan berbudaya yang melakat dalam perkembangan sosial masyarakatnya, di antara karakteristik sosial yang menonjol yaitu sikap toleransi yang tinggi, menjunjung nilai-nilai budaya, norma-norma sosial serta moral.

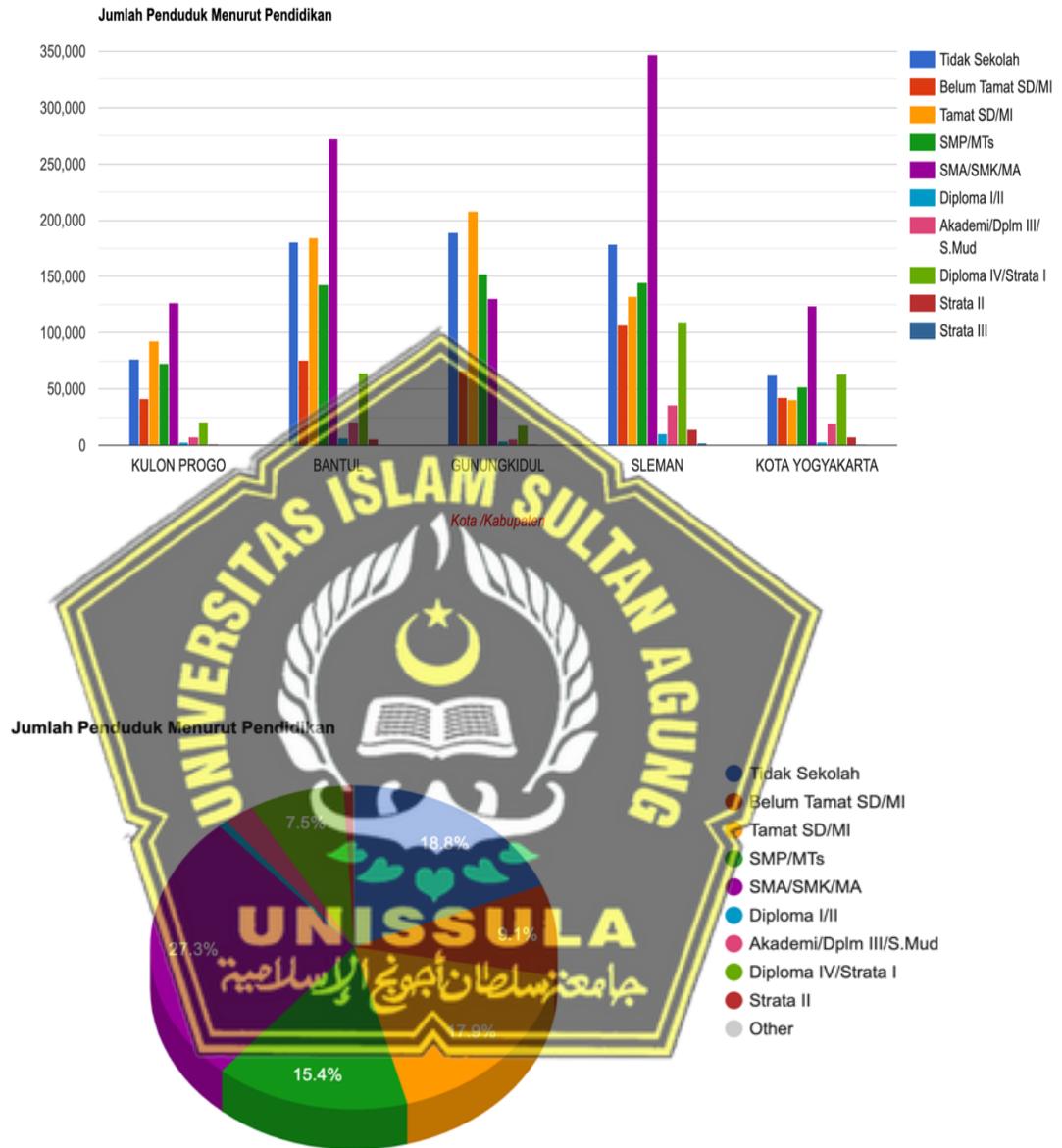
Yogyakarta juga dikenal sebagai kota pendidikan, kota tempat berdirinya beragam perguruan tinggi, dengan ragam keahlian ilmu yang ditawarkan, tidak saja dilihat dari banyak nya dari lembaga pendidikan yang ada di kota ini, tetapi juga para Pendidiknya yang terkenal dengan kedisiplinan dan penuh dengan nilai-nilai luhur. Yogyakarta sebagai kota budaya, kota dimana budaya jawa-nya yang masih teguh dipegang oleh banyak

warganya, budaya sopan santun, serta etika berperilakunya yang sangat diperhatikan yang sepertinya sudah menjadi *trademark* kota Yogyakarta (S.Psi, 2006)

### 1.1.11 Pendidikan

Febrianto (2019) mengemukakan bahwa Yogyakarta identik sebagai kota pendidikan dengan kualitas yang cukup baik, sehingga menjadi tujuan dan perhatian pemerintah untuk terus meningkatkan kualitas yang mutu dan memajukan fasilitas pendidikan. Tercatat dalam badan pusat statistik Provinsi D.I. Yogyakarta jumlah tingkatan sekolah SMA/SMK adalah 225 dan SMP berjumlah 492.



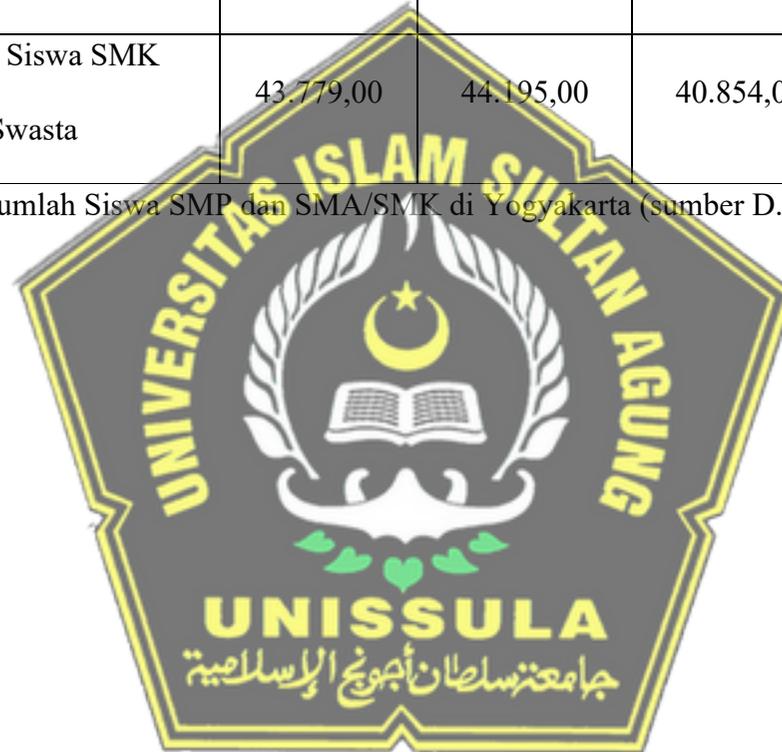


Gambar 4.1 Jumlah Penduduk Menurut Pendidikan

Bidang Urusan	Elemen	Tahun				
		2017	2018	2019	2020	2021
Pendidikan	Jumlah siswa sekolah lanjutan tingkat pertama (SMP)	128.695,00	128.851,00	128.776,00	127.778,00	127.778,00
Pendidikan	Jumlah siswa SMP negeri	90.147,00	90.106,00	89.899,00	90.180,00	90.180,00
Pendidikan	Jumlah siswa SMP swasta	38.548,00	38.745,00	38.877,00	37.598,00	37.598,00
Pendidikan	Jumlah siswa sekolah menengah atas (SMA)	55.408,00	55.535,00	56.448,00	57.916,00	57.916,00
Pendidikan	Jumlah siswa SMA negeri	37.535,00	37.788,00	39.138,00	41.436,00	41.436,00
Pendidikan	Jumlah Siswa SMA Swasta	17.873,00	17.747,00	17.310,00	16.480,00	16.480,00
Pendidikan	Jumlah siswa sekolah menengah kejuruan (SMK)	87.436,00	90.515,00	87.605,00	85.635,00	85.635,00

Pendidikan	Jumlah Siswa SMK Negeri	43.657,00	46.320,00	46.751,00	46.940,00	46.940,00
Pendidikan	Jumlah Siswa SMK Swasta	43.779,00	44.195,00	40.854,00	38.695,00	38.695,00

Tabel 3.1 Jumlah Siswa SMP dan SMA/SMK di Yogyakarta (sumber D.I.Yogyakarta, 2021)



## GAMBARAN UMUM REMAJA KORBAN BULLYING

### 1.2 Remaja Korban bullying di Kota Yogyakarta

Dalam penelitian ini yang menjadi informan adalah remaja korban *bullying* di Kota Yogyakarta. Remaja korban *bullying* yang menjadi informan diambil dengan menentukan kriteria-kriteria tertentu dan berjenis kelamin perempuan rentang usia 13-18 tahun yaitu masih duduk dibangku SMP dan SMA agar peneliti mendapatkan data dan catatan yang lebih luas dari informan.

Remaja yang menjadi informan peneliti merupakan remaja SMP dan SMA yang mengalami kecemasan komunikasi interpersonal yang pernah menjadi korban *bullying*, dari hal itu peneliti ingin mengetahui, mempelajari dan memahami dan kemudian di jadikan tugas akhir peneliti untuk menyelesaikan pendidikan strata satu. Peneliti akan bertemu langsung dengan informan dan memberi beberapa pertanyaan yang sesuai dengan penelitian yang sedang dilakukan. Peneliti akan merekam suara hasil wawancara informan yang kemudian peneliti akan mendengarkan atau membacanya ulang untuk mengembangkan hasil lapangan dalam bentuk ketikan tanpa mengurangi atau melebihkan hasil wawancara informannya.

Peneliti ingin melihat bagaimana gambaran atau pengalaman yang dihadapi oleh masing-masing remaja SMP dan SMA yang menjadi informan, baik itu secara langsung maupun tidak langsung. Seperti

gambaran kecemasan komunikasi interpersonal yang dialami pada remaja setelah menjadi korban *bullying* dan bagaimana kecemasan komunikasi interpersonal berdampak pada remaja, kemudian bagaimana pengalaman dalam menghadapinya atau adakah faktor penyebab lain yang bisa menimbulkan terjadinya kecemasan komunikasi interpersonal setelah mengalami *bullying*.

Penelitian ini dilakukan di kota Yogyakarta karena peneliti tertarik untuk melihat adanya ketimpangan yang terjadi. Sebagaimana kota Yogyakarta di kenal dengan Kota yang berbudaya dan menjunjung tinggi tatakrama, namun ternyata kasus seperti *bullying* masih marak terjadi di lingkungan pendidikan. Peneliti saat ini sedang menyelesaikan Pendidikan strata satu dan berdomisili di Yogyakarta maka dari itu peneliti ingin mengetahui lebih dekat dan jelas seperti apa kecemasan komunikasi interpersonal yang dialami oleh remaja korban *bullying*.

Selain itu penelitian ini dilakukan di Yogyakarta, karena hasil penelitian yang dilakukan oleh Yayasan Semai Jiwa Amini pada tahun 2008 tentang kekerasan perundungan atau *bullying* terjadi di tiga kota besar salah satunya adalah Yogyakarta dengan kasus *bullying* sebesar 77,5%. Ratna Juwita menemukan kasus *bullying* di tingkat sekolah SMP dan SMA di Yogyakarta sebesar 70,65%. Sedangkan sepanjang tahun 2018 DP3AP2KB Sleman mencatat kasus *bullying* cukup tinggi yaitu 179 kasus yang terjadi pada remaja di Kabupaten Sleman Yogyakarta (Ermando, 2019).

Remaja yang menjadi korban *bullying* rentan mengalami depresi, cemas, melakukan perbuatan melanggar aturan, potensial terlibat masalah hingga bunuh diri. Cemas yang di alami bisa berupa kecemasan komunikasi interpersonal, ciri-ciri kecemasan komunikasi interpersonal yang di alami oleh setiap remaja adalah bisa berupa gejala fisik seperti ujung tangan dan kaki terasa dingin, keringat berlebihan dan denyut jantung cepat sedangkan gejala psikis ditandai dengan perasaan sangat takut, tidak fokus, dan tidak tenang (Ulandari, 2011)



## BAB III

### HASIL TEMUAN PENELITIAN

Pada BAB ini akan menjelaskan mengenai hasil dari temuan penelitian dimana dari hasil penelitian terdapat beberapa bagian

#### 3.1 Profil Informan Penelitian

Informan dalam penelitian ini ada sebanyak 3 (tiga) orang siswa remaja putri korban *bullying* dengan pertimbangan bahwa informan tersebut memiliki pengalaman yang memadai masalah penelitian dan bersedia memberikan informasi sesuai dengan kebutuhan penelitian.

##### 1. Informan Pertama

Nama : Saskia Fatkha  
 Usia : 16 Tahun  
 Jenis Kelamin : Perempuan  
 Pendidikan : SMA  
 Alamat : Sleman, D.I. Yogyakarta  
 Pengalaman di *bullying*

Informan pertama mengatakan bahwa Ia mengalami tindakan *bullying* saat duduk dibangku Sekolah Dasar dari kelas 1-3 SD. Ia mengalami tindakan *bullying* terparah saat masih kelas 1 SD, menurutnya Ia adalah anak yang cukup pendiam sehingga menjadi sasaran empuk untuk mendapatkan tindakan *bullying*. Orang yang membully-nya adalah seorang

anak yang cukup berpengaruh sehingga teman satu kelasnya ikut-ikutan membully-nya.

Informan pertama mengalami tindakan *bullying* secara fisik seperti rambutnya dijambak bahkan alat tulis dan seluruh isi tasnya dihamburkan oleh orang-orang yang membully-nya dan kursi tempat yang Ia duduki pun diinjak-injak hal ini pun membuatnya menjadi menangis, bahkan pada saat ulangan sedang berlangsung ada seorang pembully yang memaksanya untuk memberikan jawaban jika Ia tidak memberikan jawaban pembully tersebut akan menendang atau memukulnya.

Pengalaman tindakan *bullying* yang Ia alami pun membuatnya trauma seperti takut dan sedih hal ini pun mempengaruhi dirinya hingga saat ini, jika ingin berinteraksi atau berkomunikasi dengan orang lain Ia merasa takut dan canggung serta grogi yang disebabkan oleh perasaan cemasnya.

2. Informan Kedua

Nama : Lyta (Nama Panggilan)

Usia : 16 Tahun

Jenis Kelamin : Perempuan

Pendidikan : SMA

Alamat : Sleman, D.I.Yogyakarta

Pengalaman di *bullying*

Informan kedua menjelaskan bahwa Ia mengalami tindakan *bullying* saat duduk dibangku Sekolah Dasar. Tindakan *bullying* yang Ia

alami berbentuk verbal seperti dikatakan jelek, tidak mempunyai apa-apa sehingga Ia merasa dipojokkan dan mendapatkan penolakan dari orang-orang yang membully-nya, tindakan *bullying* yang Ia alami pun membuatnya merasa sakit hati dan berdampak pada interaksi sosialnya seperti sulitnya untuk mendapatkan teman. Ia merasa takut tindakan *bullying* yang pernah Ia alami akan terjadi lagi jika Ia mempunyai teman baru dan merasa tidak perlu untuk mengobrol dengan orang lain.

### 3. Informan Ketiga

Nama : Tika (Nama Panggilan)

Usia : 15 Tahun

Jenis Kelamin : Perempuan

Pendidikan : SMA

Alamat : Sleman, D.I.Yogyakarta

Pengalaman di *bullying*

Informan ketiga mengalami tindakan *bullying* saat duduk dibangku kelas 5 Sekolah Dasar. Awal mula Ia mengalami tindakan *bullying* karena adanya perbedaan pendapat sehingga terjadilah sebuah perselisihan yang membuatnya jadi dijauhi oleh teman-temannya hal ini disebabkan oleh adanya hasutan dari orang yang tidak menerima pendapatnya dalam sebuah kelompok. Bahkan saat duduk dibangku Sekolah Menengah Pertama (SMP) Ia pernah mengalami tindakan *bullying* secara verbal dengan dikatai “anjing” oleh pembully.

Sampai saat ini tindakan *bullying* yang Ia alami membuatnya trauma seperti merasa kurang percaya diri dan membuatnya menjadi orang yang tertutup terhadap orang-orang disekitarnya bahkan sangat menjaga omongannya jika ingin berkomunikasi dengan orang lain.

Berdasarkan dari hasil temuan peneliti bahwa dari ketiga informan mengalami tindakan *bullying* sejak duduk dibangku sekolah dasar dan mereka merasakan dampak dari tindakan *bullying* sehingga berpengaruh pada kecemasan atau ketakutan untuk memulai sebuah percakapan dua arah atau disebut dengan kecemasan komunikasi interpersonal hingga saat ini. Kecemasan komunikasi interpersonal adalah reaksi negatif dalam bentuk kecemasan berbicara di depan umum. Kecemasan komunikasi interpersonal, dapat didefinisikan sebagai bentuk kecemasan yang dialami oleh individu ketika harus berbicara dengan orang lain.

### 3.2 Kecemasan Komunikasi Interpersonal

Peneliti mengungkapkan hasil temuan di lapangan berdasarkan ke-3 (tiga) informan cenderung mengalami kecemasan komunikasi interpersonal. Menurut DeVito dalam (Dwi, 2011) mengatakan bahwa kecemasan komunikasi interpersonal memiliki empat aspek yaitu:

#### 3.2.1 Menghindari Situasi Komunikasi

*Bullying* yang dialami ketiga informan menimbulkan dampak negatif yang dirasakan sehingga mereka cenderung menghindari situasi komunikasi, seperti berikut:

### a. Adanya Perasaan takut Untuk Berkomunikasi

Informan pertama merasa takut untuk memulai suatu percakapan jika bertemu dengan orang baru, Ia akan merasa canggung dan tidak nyaman untuk memulai suatu percakapan, Hal tersebut berdampak pada gejala fisik yang Ia alami seperti keringat dingin dan merasa takut untuk menatap mata seseorang yang ingin Ia ajak berbicara. Informan kedua merasa adanya keraguan untuk memulai suatu percakapan karena adanya perasaan gelisah dan takut jika orang yang Ia ajak untuk berbicara tiba-tiba menjauhinya hal ini disebabkan oleh tindakan *bullying* yang pernah Ia alami seperti dijauhi dan dipojokkan. Ia juga merasa takut jika akan kehilangan teman. Informan ketiga merasa tidak nyaman dan takut jika harus berbicara dengan orang lain dan cenderung tertutup hal ini didasari karena adanya perasaan takut jika mengalami tindakan *bullying* lagi.

Berdasarkan hasil penjelasan ketiga informan bahwa mereka cenderung menghindari komunikasi karena didasari oleh perasaan takut. Ketakutan yang dirasakan oleh tiga informan mempengaruhi fisik mereka.

### b. Merasa Cemas Saat Berkomunikasi

Ketiga informan juga mengalami kecemasan saat ingin melakukan komunikasi dengan orang lain. Berdasarkan penjelasan dari informan pertama bahwa Ia merasa cemas, grogi dan keringat

dingin jika memulai suatu percakapan. Ia merasa canggung sehingga membuatnya tidak memiliki bahan untuk memulai pembicaraan dengan orang lain. Informan kedua juga merasa cemas dan gelisah ketika memulai percakapan dikarenakan merasa takut bila tidak ada respon balik dari lawan bicara. Hal ini membuat Ia ketakutan untuk berbicara. Informan ketiga pun merasakan hal yang serupa yaitu cemas. Informan mengaku perasaan cemasnya diberi skor 6 (enam) dari 1-10. Tingginya skor tersebut diakibatkan ada perasaan takut bila menyakiti perasaan orang lain.

Penjelasan ketiga informan tersebut bahwa mereka merasa cemas saat berkomunikasi yang diakibatkan oleh perasaan takut. Perasaan takut yang timbul diakibatkan oleh rasa trauma yang mereka alami saat mengalami tindakan *bullying*.

**c. Kurang Berpartisipasi dalam Berdiskusi**

Penjelasan dari ketiga informan bahwa mereka merasa sulit untuk berpartisipasi dalam berkomunikasi. Informan pertama cenderung hanya sekedar memperhatikan jika teman sekelompoknya berbicara. Selain itu, informan pertama ada keinginan berpartisipasi jika *mood*. Informan kedua menjelaskan bahwa kurang berpartisipasi dalam berkomunikasi dikarenakan Ia kebingungan dalam menanggapi. Sehingga, informan memilih untuk diam. Sedangkan, informan ketiga merasa bahwa pada saat

berada dalam satu kelompok terkadang mampu berpartisipasi namun pada umumnya Ia merasa kesulitan.

Berdasarkan penjelasan yang disampaikan oleh ketiga informan, ternyata seseorang yang pernah mengalami tindakan *bullying* mengalami hambatan dalam berpartisipasi baik ketika diskusi secara kelompok.

Hasil pengamatan peneliti kepada ketiga informan menyimpulkan bahwa mereka cenderung menghindari situasi komunikasi dikarenakan adanya perasaan takut untuk berkomunikasi, merasa cemas saat berkomunikasi dan kurang berpartisipasi dalam berdiskusi. Hal tersebut terjadi karena ketiga informan merasa takut, cemas serta mengalami hambatan untuk menyampaikan pesan dalam suatu kelompok diskusi, perasaan yang timbul dari ketiga informan disebabkan oleh dampak pengalaman *bullying* yang pernah mereka alami.

### 3.2.2 Kontrol diri yang kurang

Seseorang yang pernah mengalami tindakan *bullying*, memiliki kontrol diri yang rendah seperti yang dialami oleh ketiga, berikut penjelasannya:

#### a. Adanya Perasaan Tertekan Saat Berkomunikasi

Adanya perasaan tertekan dirasakan oleh ketiga informan. Informan pertama Ia merasa tidak nyaman untuk menyampaikan hal yang dirasakan karena takut adanya penolakan. Informan kedua

merasa tertekan pada saat melakukan presentasi di depan kelas. Ia khawatir jika tidak sependapat dengan teman dan gurunya. Informan ketiga merasa tertekan karena bingung untuk menyampaikan sesuatu dan takut menyakiti perasaan orang lain dan hal tersebut membuatnya lelah.

Ketiga informan menjelaskan bahwa mereka merasa tertekan saat berkomunikasi baik itu secara personal maupun berbicara didepan umum, hal inipun menjadi hambatan bagi ketiga informan karena merasa terganggu oleh perasaan tertekan.

**b. Komunikasi yang Tidak Terarah**

Berdasarkan hasil komunikasi yang tidak terarah, ketiga informan merasakan hal tersebut. Seperti yang dirasakan oleh informan pertama Ia merasa ketika ingin berbicara tergantung dari topik yang dibicarakan. Informan kedua merasakan bahwa sering merasa komunikasi yang disampaikan temannya berbeda dan tidak sesuai dengan topik yang disukai dan Informan ketiga merasa jika komunikasinya kurang jelas dan tidak terarah sehingga membuatnya sulit untuk menyesuaikan topik pembicaraannya.

Ketiga informan menjelaskan bahwa mereka cenderung merasakan komunikasi yang tidak terarah diakibatkan adanya perbedaan dalam suatu topik pembicaraan sehingga membuat ketiga informan merasa kesulitan dalam menyesuaikan diri dalam suatu komunikasi.

### c. Merasa Sulit Menyesuaikan Diri

Merasa sulit menyesuaikan diri saat berbicara dengan orang lain. Informan pertama merasa kurang terampil dalam mengajak berbicara. Sehingga Ia bingung, canggung dan berpikir keras dalam mencari topik pembicaraan. Informan kedua termasuk individu yang cenderung kurang memperhatikan orang sekitar dan informan ketiga merasa kesulitan untuk memulai suatu pembicaraan karena takut salah dan tidak nyambung.

Berdasarkan penjelasan ketiga informan bahwa mereka merasa sulit untuk menyesuaikan diri dalam berkomunikasi secara interpersonal dikarenakan adanya pengalaman *bullying* yang mengakibatkan mereka sulit dan canggung sehingga kurang terampil dalam berkomunikasi.

Hasil dari pengamatan peneliti bahwa pada ketiga informan mengalami kontrol diri yang kurang disebabkan oleh adanya perasaan tertekan saat berkomunikasi, komunikasi yang tidak terarah dan merasa sulit menyesuaikan diri. Hal tersebut dikarenakan ketiga informan merasa kesulitan untuk menyesuaikan diri dalam suatu komunikasi, canggung, dan kurang terampil dalam berkomunikasi.

### 3.2.3 Terhambatnya kemampuan untuk mengekspresikan diri

Terhambatnya kemampuan untuk mengekspresikan diri pun dialami oleh ketiga informan berikut penjelasannya :

### a. Merasa Sulit Mengungkapkan Gagasan Saat Berkomunikasi

Berdasarkan penjelasan ketiga informan bahwa sulit mengungkapkan gagasan saat berkomunikasi. Informan pertama dengan jujur mengatakan bahwa Ia merasa ragu saat ingin mengemukakan pendapatnya, Ia takut jika sarannya akan memperburuk keadaan, informan kedua enggan untuk mengutarakan pendapatnya karena merasa takut tidak diterima sehingga kerap sekali gagasan yang dimiliki tidak disampaikan dan informan ketiga merasa canggung dan membuatnya menjadi diam saja.

Merasa sulit mengungkapkan gagasan saat berkomunikasi dialami oleh ketiga informan yang disebabkan oleh adanya keraguan, takut mendapatkan penolakan dan canggung untuk mengutarakan ide-ide atau gagasan mereka.

### b. Perasaan Cemas Menjadi Penghalang

Perasaan cemas menjadi penghalang bagi ketiga informan. Informan pertama mengatakan perasaan cemas tersebut menjadi suatu penghalang karena hal tersebut membuatnya sulit untuk berbaur, canggung dan gugup. Informan kedua juga menjelaskan hal yang serupa, bahwa kecemasan adalah suatu penghalang untuk dirinya namun Ia berusaha memberanikan diri untuk melawan perasaan tersebut dengan aktif berorganisasi di sekolah dan informan ketiga merasa kecemasan sangat menghalanginya karena

menjadi sulit untuk percaya diri dan adanya perasaan takut kembali mengalami tindakan *bullying*. Hal ini hingga mempengaruhi reaksi fisiknya.

Berdasarkan penjelasan ketiga informan bahwa mereka merasa perasaan cemas adalah suatu penghalang yang mengakibatkan mereka kesulitan untuk beradaptasi, kurangnya rasa kepercayaan diri serta canggung dan gugup. Hal tersebut karena mereka merasa takut akan mengalami tindakan *bullying* lagi.

**c. Komunikasi yang Tidak Berkembang**

Komunikasi yang cenderung tidak berkembang dialami oleh informan pertama bahwa Ia merasa sulit untuk menyampaikan saran. Namun, dilain waktu dalam keadaan tertentu Ia berusaha untuk menyesuaikannya. Informan kedua Ia merasa kesulitan untuk mengikuti pembicaraan orang lain karena Ia sibuk dengan pemikirannya sendiri. Sedangkan, informan ketiga merasa bingung dengan pembicaraan yang Ia sampaikan pada lawan bicaranya, bahkan hingga tidak memahami apa yang disampaikannya.

Berdasarkan pengalaman ketiga informan bahwa mereka merasa sulit untuk menyampaikan suatu pesan karena kurang memahami apa yang ingin disampaikan hal ini membuat komunikasi mereka menjadi tidak berkembang.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti menyimpulkan bahwa ketiga informan mengalami ketererhambatan kemampuan untuk

mengekspresikan diri seperti merasa sulit mengungkapkan gagasan saat berkomunikasi, perasaan cemas menjadi penghalang dan komunikasi yang tidak berkembang. Hal ini didasari oleh pengalaman *bullying* yang pernah mereka alami dan mengakibatkan mereka merasa sulit, canggung dan bingung untuk melakukan suatu percakapan atau komunikasi interpersonal.

### 3.2.4 Interaksi yang terganggu

Interaksi yang terganggu juga dialami ketiga informan karena dampak dari tindakan *bullying*, berikut penjelasannya :

#### a. Cenderung Menutup Diri

Perilaku yang cenderung menutup diri yang dialami oleh informan pertama membuat dirinya memiliki harapan mampu mempunyai lingkaran pertemanan yang luas. Informan kedua termasuk individu yang sulit untuk terbuka dengan orang lain bahkan kepada orang tuanya sendiri. Ia menutup diri disebabkan oleh perasaan takut dan tanggapan yang tidak sesuai dengan harapannya dan informan ketiga menutup diri karena kurangnya rasa kepercayaan terhadap orang lain dan merasa tidak ada kecocokan satu sama lain.

Berdasarkan pernyataan dari ketiga informan bahwa mereka terkesan menutup diri karena takut mendapatkan tanggapan yang tidak sesuai harapan dan kurangnya rasa kepercayaan terhadap

orang lain membuat mereka cenderung menutup diri terhadap orang lain.

#### **b. Menghindari Pergaulan**

Informan pertama menghindari pergaulan karena Ia merasa dirinya adalah orang yang cenderung *introvert* dan merasa lelah jika harus bersosialisasi, namun secara perlahan Ia mencoba mengubah perasan tersebut untuk mau bersosialisasi. Informan kedua merasa sering menghindari komunikasi karena Ia cenderung tidak menyukai komunikasi yang hanya sekedar basa-basi saja, informan ketiga menghindari pergaulan dan komunikasi yang kurang baik untuknya karena adanya perasaan takut terhadap dampak yang buruk.

Ketiga informan merasa kesulitan untuk bersosialisasi karena kurang menyukai suatu komunikasi terhadap orang lain dan takut mengalami dampak yang buruk sehingga mereka cenderung menghindari suatu pergaulan.

#### **c. Merasa Canggung Berada Di lingkup Pergaulan**

Adanya perasaan canggung berada dilingkup pergaulan seperti dialami oleh informan pertama bahwa Ia terkadang merasa canggung. Namun, Ia berusaha mengatasi perasaan canggung tersebut. Informan kedua adanya ketakutan ketika akan berbicara karena Ia khawatir adanya penilaian buruk dari orang lain tentang dirinya dan informan ketiga merasa canggung serta sungkan untuk

berbicara. Dan Ia berusaha untuk berhati-hati dalam berbicara dengan orang lain agar terhindar dari pengalaman kurang menyenangkan dimasa lalu.

Perasaan canggung dan kekhawatiran dalam berkomunikasi yang dialami ketiga informan menyebabkan mereka merasa canggung berada dilingkup pergaulan.

Dari hasil pengamatan peneliti menyimpulkan bahwa ketiga informan mengalami interaksi yang terganggu dan didasari oleh pengalaman *bullying* sehingga mengakibatkan ketiga informan cenderung menutup diri, menghindari pergaulan dan merasa canggung berada dilingkup pergaulan. Hal tersebut dirasakan karena adanya perasaan takut, kurangnya rasa kepercayaan terhadap orang lain, serta merasakan kekhawatiran dalam berkomunikasi.



## BAB IV

### PEMBAHASAN

Kecemasan komunikasi interpersonal adalah ketidak inginan untuk melakukan komunikasi. Hal ini disebabkan oleh perasaan ketakutan atau kecemasan yang disebut dengan *communication apprehension*. Perasaan ketakutan tersebut menggambarkan reaksi negatif dalam bentuk kecemasan komunikasi interpersonal (Fathunnisa, 2012).

Kecemasan komunikasi interpersonal merupakan suatu hal yang bisa dialami oleh siapa saja, namun dalam penelitian ini peneliti berfokus pada remaja yang pernah mengalami tindakan *bullying* dan mengalami trauma serta menyebabkan kecemasan. Hasil temuan dilapangan bahwa dari ketiga informan mengalami kecemasan, kecemasan yang mereka alami pun berbagai bentuk yang bersifat negatif salah satunya yaitu kecemasan komunikasi interpersonal.

Kecemasan komunikasi interpersonal dapat dialami oleh remaja yang pernah mengalami tindakan *bullying*, hal ini didasari oleh hasil tanya jawab kepada ketiga informan, bahwa *bullying* yang mereka alami berdampak pada diri mereka seperti merasa kurang percaya diri, adanya ketakutan dalam berkomunikasi, takut untuk lebih membuka diri, menjadi pribadi yang lebih tertutup dan kurang percaya terhadap orang lain.

Berdasarkan penjelasan diatas hasil temuan peneliti pada Informan pertama mengatakan bahwa Ia mengalami tindakan *bullying* sejak duduk dibangku sekolah dasar, bentuk *bullying* yang Ia dapatkan yaitu tindakan fisik. Informan pertama merasa trauma sehingga mengalami ketakutan serta kecemasan

dan kecemasan yang Ia alami seperti merasa takut untuk memulai suatu percakapan secara personal bahkan Ia mengalami gejala fisik seperti keringat dingin, Ia juga merasa canggung dan takut untuk menatap mata lawan bicaranya.

Informan kedua juga mengalami tindakan *bullying* sejak duduk dibangku sekolah dasar, Ia mengalami tindakan *bullying* secara verbal dan mendapatkan penolakan terhadap orang-orang yang membullynya. Hal tersebut pun membuatnya merasa trauma, takut untuk menjadi orang yang terbuka dan kurang percaya terhadap orang lain sehingga Ia merasa cemas. Kecemasan yang Ia alami membuat Ia merasa ragu dan gelisah untuk memulai suatu percakapan, perasaan tersebut dikarenakan adanya perasaan takut akan dijauhi oleh lawan bicaranya.

Informan ketiga pun mengalami tindakan *bullying* pada saat duduk dibangku sekolah dasar. Tindakan *bullying* yang Ia alami berbentuk verbal dan berdampak hingga saat ini, dampak yang Ia alami membuatnya merasa kurang percaya diri dan cenderung tertutup terhadap orang lain sehingga membuatnya merasa cemas. Kecemasan yang Ia alami membuatnya cenderung merasa takut jika harus memulai suatu komunikasi terhadap orang lain yang didasari kurangnya rasa percaya terhadap orang lain.

Berdasarkan hasil temuan peneliti bahwa ketiga informan mengalami tindakan *bullying* sejak duduk dibangku Sekolah Dasar. Meskipun dibangku SMA tidak mengalaminya, mereka masih merasakan dampak *bullying* tersebut. Dampak yang dirasakan seperti adanya perasaan takut untuk berkomunikasi secara interpersonal maupun secara umum.

Seperti yang dijelaskan oleh Burgoon & Ruffner (1978) *communication apprehension* merupakan istilah yang tepat untuk menggambarkan reaksi negatif dalam bentuk kecemasan berbicara di depan umum maupun kecemasan komunikasi interpersonal. Hal tersebut mendefinisikan kecemasan komunikasi interpersonal sebagai bentuk kecemasan yang dialami oleh individu ketika harus berbicara dengan orang lain (Mariska, 2019).

kecemasan yang dialami oleh individu ketika harus berbicara dengan orang lain adalah suatu hambatan bagi masing-masing setiap informan karena perasaan cemas yang mereka alami menjadi suatu penghalang bagi mereka, sehingga ketiga informan sulit untuk mengeksplorasi diri karena perasaan takut mendominasi dan menjadikan mereka merasa cemas dan akhirnya mengalami kecemasan komunikasi interpersonal karena takut untuk memulai suatu percakapan.

Takut untuk memulai suatu percakapan seperti yang di jabarkan oleh Rakhmat (2007) mengungkapkan bahwa kecemasan yang timbul pada saat melakukan komunikasi interpersonal dapat menyebabkan individu menarik diri dari lingkungan pergaulannya, meminimalisir komunikasi dan hanya berbicara ketika keadaan sangat mendesak.

Kecemasan komunikasi interpersonal memiliki beberapa aspek seperti yang dikemukakan oleh DeVito dalam (Dwi, 2011) yang mengatakan bahwa individu yang mengalami kecemasan komunikasi interpersonal memiliki aspek-aspek yang mewakili untuk menggambarkan hasil temuan peneliti dari ketiga informan, berikut penjelasannya:

#### 4.1 Menghindari situasi komunikasi

Menghindari situasi komunikasi adalah suatu tindakan yang ditandai dengan adanya perasaan takut, cemas untuk berbicara serta kurang berpartisipasi dalam diskusi, dan aktivitas kelompok. Hal tersebut menjadi suatu hambatan bagi ketiga informan berikut penjelasannya:

1. Perasaan takut untuk memulai suatu komunikasi adalah hal yang dirasakan saat ingin mengajak seseorang berbicara maupun berdiskusi sehingga membuat canggung, bahkan merasa ragu dan gelisah karena adanya perasaan takut yang disebabkan oleh rasa trauma dari tindakan *bullying*. Hal ini pun berdampak pada gejala fisik yang mereka alami seperti keringat dingin serta membuat mereka terkesan menjadi orang yang tertutup.
2. Perasaan cemas saat berkomunikasi juga dirasakan dengan berbagai gejala seperti merasa grogi dan keringat dingin hal ini telah mempengaruhi fisik ketiga informan, sehingga setiap ingin melakukan komunikasi terhadap orang lain membuat mereka gelisah karena takut tidak adanya *feedback* dari komunikan.
3. Kesulitan untuk berpartisipasi dalam suatu diskusi pun dialami oleh ketiga informan dikarenakan ketidak inginan untuk ikut berpartisipasi dalam suatu kelompok karena merasa bingung dan kesulitan dalam menyesuaikan diri.

Kecemasan komunikasi interpersonal menjadi hambatan bagi ketiga informan sehingga membuat mereka cenderung menghindari situasi komunikasi. Seseorang yang cenderung menghindari komunikasi akan mengalami kesulitan saat ingin menyampaikan suatu pesan kepada orang lain maupun secara umum.

Seperti yang disampaikan oleh informan ketiga bahwa dalam suatu kelompok informan terkadang mampu untuk berpartisipasi secara aktif, namun pada dasarnya mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri karena adanya perasaan takut untuk berkomunikasi secara interpersonal.

Penjelasan yang di kemukakan oleh Rakhmat (2007) bahwa Individu yang mengalami kecemasan komunikasi interpersonal juga merasakan gugup, tidak nyaman, dan mengalami kesulitan saat berbicara di depan orang lain. Adanya gangguan kecemasan dalam komunikasi interpersonal dapat mengganggu komunikasi interpersonal di kehidupan sehari-hari, terutama individu yang masih berada di lingkungan sekolah yang dapat berdampak kurang baik dan hal ini sejalan dengan apa yang dirasakan oleh ketiga informan.

#### **4.1.1 Adanya Perasaan Takut Untuk Berkomunikasi**

Perasaan takut untuk memulai suatu percakapan dengan orang lain atau memulai suatu komunikasi secara personal dialami oleh ketiga informan yang disebabkan oleh adanya persepsi jika mereka ingin memulai suatu percakapan merasa takut jika tidak ditanggapi atau tidak adanya *feedback* dari lawan bicaranya, hal serupa juga dialami oleh informan kedua dan informan ketiga yang merasa jika ingin melakukan

suatu komunikasi takut adanya kesalahan dalam menyampaikan pesan sehingga merasa takut jika akan mengalami tindakan *bullying* lagi.

Berikut penjelasan dari kedua informan:

1. Informan 1 Saskia Fatkha

*“iya ada perasaan takut memulai pembicaraan kalo ketemu orang baru, takut aku malah bikin situasi jadi canggung dan dianya enggak nyaman karna aku juga bukan orang yang gampang memulai obrolan biasanya jadi keringet dingin atau ga berani natap mata lawan gitu. iya aku termasuk orang yang jarang dan cenderung ga berani si natap mata lawan bicara”*

2. Informan 2 Lyta (nama panggilan)

*“Eh, iya sih sebenarnya masih kayak mau ngomong ini kalau enggak sengaja ragu kalau enggak ditanggapi gimana kalau misal ternyata salah omong terus mereka merasanya aku aneh gimana kayak gelisah gitulah kak akhirnya enggak jadi ngomong. Ya gimana ya mungkin karena rasa takut bakal dijauhin lagi mungkin aku emang sebenarnya enggak peduli sama mereka mau jauhin aku atau deketin aku cuman aku masih takut ngelukain perasaan orang atau dapat image jelek dari teman-teman gitu. Ehh kalau secara sengaja mungkin enggak sih kak ya gimana ya kak karena aku enggak mau kehilangan teman juga dulu itu jadi sebisa mungkin aku jagain perasaan mereka tapi mungkin secara sengaja pernah tapi*

*aku nggak sadar gitu ya gimana ya nggak terlalu ingat sih tapi menurut aku aku itu cuman candaan sih.”*

3. Informan 3 Tika (nama panggilan)

*“Ada, ya karena kurang nyaman aja takut kalau misalnya aku kalau ceritakan kadang kelepan takutnya nanti aku malah ceritain yang nggak-nggak atau malah cerita yang seharusnya nggak diceritain terus teman bongkar disebar begitu takut terlalu terbuka dan takut dibully lagi”*

Adanya suatu persepsi yang mereka alami serupa dengan penjelasan bahwa persepsi adalah pengalaman objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan pesan (Rakhmat, 2018). Persepsi yang timbul dari ketiga informan karena adanya pengalaman tindakan *bullying* yang mereka alami sehingga menstimulasi cara berpikir mereka dalam menanggapi suatu hal yang berkaitan dengan komunikasi interpersonal atau takut dalam memulai suatu percakapan dan membuat mereka merasa cemas sehingga menjadi kecemasan komunikasi interpersonal.

Seperti yang di jelaskan oleh hasil penelitian Rakhmat (2003) dalam Dilla, Herman, & Riska, (2016) memperlihatkan bahwa perilaku seseorang dalam komunikasi interpersonal sangat bergantung pada persepsi interpersonal. Selanjutnya menurut Rakhmat (2003) persepsi atau pandangan seseorang tentang sejauh mana lingkungan memuaskan

atau mengecewakan seseorang akan mempengaruhi perilaku di dalam lingkungan.

#### 4.1.2 Merasa Cemas Saat Berkomunikasi

Merasa cemas saat berkomunikasi yang dialami ketiga informan adalah perasaan cemas yang diakibatkan oleh perasaan takut untuk berkomunikasi dari rasa takut tersebut menyebabkan mereka mengalami gejala fisik seperti grogi, keringat dingin dan deg-degan. Seperti yang diungkapkan oleh informan kedua saat ingin berbicara di depan publik

##### 1. Informan 2 Lyta (Nama Panggilan)

*“Ehh ya perasaannya kayak gak perlu ngomong aja kek gitu aku merasa gak ada perlu buat ngomong jadi mending entar aja nggak ada perlu buat ngomong gitu, karena cemas gelisah gitu nanti kalau aku ternyata nggak didengar gimana atau ternyata aku ganggu mereka gimana gitu, ya takut grogi deg-degan ya kek mau ngobrol depan panggung gituloh kak aduh aku mau ngomong nih tapi ia bakal dengerin aku nggak ya dia bakal itu nggak ya kayak seberapa dia nangkep omongan aku terus kalau ternyata aku udah ngomong panjang lebar ternyata dia nggak dengerin gimana ya gitu sepele sih cuman bikin gimana ya nggak enak gitulah perasannya “*

Informan kedua merasa grogi dan deg-degan disertai perasaan cemas saat ingin berbicara didepan panggung atau depan publik.

Berdasarkan teori kecemasan komunikasi didepan publik adalah sebuah metode komunikasi yang dilakukan oleh seseorang baik secara perseorangan maupun dengan kelompok orang. Fungsi dari berbicara di depan publik adalah untuk menyampaikan ide atau informasi (argumentasi), meyakinkan orang atau membujuk orang lain (persuasi), dan dapat mengajak orang-orang lain, namun fungsi tersebut akan mengalami hambatan, apabila individu tersebut mengalami kecemasan berbicara di depan publik (Laila, Khoirul, & Maswan, 2013).

Disimpulkan bahwa informan kedua mengalami kecemasan berbicara di depan publik sehingga tidak bisa menyampaikan pesan sesuai fungsi yang seharusnya karena informan merasa takut tidak adanya tanggapan dari orang yang akan mendengarkan Ia berbicara. Sedangkan informan pertama dan ketiga hanya mengalami kecemasan komunikasi terhadap orang lain baik secara langsung maupun melalui media *chatting*.

#### 4.1.3 Kurang Berpartisipasi Dalam Berkomunikasi

ketiga informan merasa sulit untuk berpartisipasi dalam berkomunikasi. Informan pertama cenderung hanya sekedar memperhatikan jika teman sekelompoknya berbicara. Selain itu, informan pertama ada keinginan berpartisipasi jika *mood*. Informan kedua menjelaskan bahwa kurang berpartisipasi dalam berkomunikasi dikarenakan Ia kebingungan dalam menanggapi. Sehingga, informan memilih untuk diam. Sedangkan, informan ketiga merasa bahwa pada

saat berada dalam satu kelompok terkadang mampu berpartisipasi namun pada umumnya Ia merasa kesulitan.

Penjelasan dari pakar komunikasi DeVito (2001) memberikan pandangan mengenai makna kecemasan komunikasi, bahwa kecemasan komunikasi dapat dipahami dalam dua perspektif salah satunya ialah perspektif behavioral (*behaviorally*). Ditinjau dari perspektif kecemasan komunikasi adalah pengurangan frekuensi, kekuatan dan ketertarikan dalam transaksi komunikasi. Gejala yang tampak dari perspektif ini bahwa seseorang akan menghindari situasi komunikasi apabila itu mengharuskan mereka untuk ikut ambil bagian berpartisipasi secara aktif dalam proses komunikasi.

Kurang berpartisipasi dalam berkomunikasi dialami oleh ketiga informan akibat dari pengalaman tindakan *bullying* yang mereka alami sehingga menimbulkan kecemasan untuk turut serta berpartisipasi dalam suatu komunikasi sehingga mereka mengalami kecemasan komunikasi interpersonal.

#### 4.2 Kontrol Diri Yang Kurang

Kecemasan komunikasi interpersonal yang dialami pada remaja korban *bullying* memiliki kontrol diri yang kurang saat berkomunikasi karena adanya perasaan cemas yang mereka rasakan, perasaan tersebut membuat mereka sulit untuk mengontrol diri dalam suatu komunikasi seperti penjelasan berikut:

1. Informan merasa tertekan saat ingin melakukan suatu komunikasi dengan orang lain dan takut menerima suatu penolakan, hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh informan bahkan saat ingin tampil dimuka umum cenderung merasa khawatir dan bingung oleh pendapat yang akan mereka terima dari orang lain sehingga membuat informan merasa lelah akan tekanan yang mereka rasakan
2. Merasa komunikasi mereka kurang terarah dikarenakan komunikasi yang ingin disampaikan tidak sependapat dengan komunikan sehingga merasa sulit untuk menyesuaikan topik pembicaraan
3. Merasa sulit menyesuaikan diri pun dirasakan oleh ketiga informan, karena kurang terampil dalam memulai suatu komunikasi dan cenderung tidak memperdulikan keadaan sekitarnya serta adanya perasaan takut jika tidak sependapat oleh komunikannya.

Kontrol diri yang kurang pada remaja korban *bullying* akan berakibat pada kurangnya minat untuk memulai suatu komunikasi sehingga kerap kali kecemasan selalu menghampiri setiap informan. Hal ini seharusnya sejalan dengan kontrol diri yang dijelaskan bahwa kontrol diri sebagai mediator psikologis dan berbagai perilaku. Kemampuan untuk menjauhkan dari perilaku yang mendesak dan memuaskan keinginan adaptif, orang yang memiliki kontrol diri yang baik maka individu tersebut dapat mengarahkan perilakunya, sebaliknya jika individu yang memiliki kontrol diri yang rendah akan berdampak pada ketidakmampuan mematuhi perilaku dan tindakan, sehingga individu tidak lagi menolak godaan dan implusif (Marsela, 2019)

Remaja yang mengalami tindakan *bullying* terkesan akan mengalami kontrol diri yang rendah sehingga berdampak pada ketidakmampuan dalam mematuhi perilaku dan tindakan dalam artian tindakan yang dimaksud adalah tindakan dalam menyampaikan pesan secara personal maupun umum. Hal ini didasari oleh kecemasan komunikasi interpersonal yang mereka alami. Berikut gambaran yang dialami oleh ketiga informan yang mengalami tindakan *bullying*:

#### 4.2.1 Adanya perasaan tertekan saat berkomunikasi

Adanya perasaan tertekan dirasakan oleh ketiga informan. Informan pertama Ia merasa tidak nyaman untuk menyampaikan hal yang dirasakan karena takut adanya penolakan. Informan kedua merasa tertekan pada saat melakukan presentasi di depan kelas. Ia khawatir jika tidak sependapat dengan teman dan gurunya. Informan ketiga merasa tertekan karena bingung untuk menyampaikan sesuatu dan takut menyakiti perasaan orang lain dan hal tersebut membuatnya lelah.

#### 4.2.2 Komunikasi Yang Tidak Terarah

Berdasarkan hasil komunikasi yang tidak terarah, ketiga informan merasakan hal tersebut. Seperti yang dirasakan oleh informan pertama Ia merasa ketika ingin berbicara tergantung dari topik yang dibicarakan. Informan kedua merasakan bahwa sering merasa komunikasi yang disampaikan temannya berbeda dan tidak sesuai dengan topik yang disukai dan Informan ketiga merasa jika komunikasinya kurang jelas

dan tidak terarah sehingga membuatnya sulit untuk menyesuaikan topik pembicaraannya.

#### 4.2.3 Merasa sulit menyesuaikan Diri

Merasa sulit menyesuaikan diri saat berbicara dengan orang lain. Informan pertama merasa kurang terampil dalam mengajak berbicara. Sehingga Ia bingung, canggung dan berpikir keras dalam mencari topik pembicaraan. Informan kedua termasuk individu yang cenderung kurang memperhatikan orang sekitar dan informan ketiga merasa kesulitan untuk memulai suatu pembicaraan karena takut salah dan tidak nyambung.

#### 4.3 Terhambatnya kemampuan untuk mengekspresikan diri

Remaja korban *bullying* yang mengalami kecemasan komunikasi interpersonal cenderung terhambat dalam mengekspresikan diri, hal ini dikarenakan informan mengalami kesulitan dalam mengungkapkan gagasan yang berasal dari adanya perasaan cemas untuk berkomunikasi dalam suatu kelompok maupun secara individual atau personal.

Dalam tataran komunikasi interpersonal menjelaskan bahwa cemas atau kecemasan adalah kondisi afeksi (emosional) gelisah, tegang, cemas, atau khawatir tentang apa yang mungkin terjadi. Kecemasan adalah respon (afeksi) emosional terhadap situasi berdasarkan kondisi-kondisi yang dianggap berdampak negatif (Stephan & Stephan,1985). Kecemasan adalah masalah

utama semua orang ketika berkomunikasi yang harus diatasi (Nurdin, 2020).

Berikut gambaran yang dialami oleh ketiga informan:

#### 4.3.1 Merasa Sulit Mengungkapkan Gagasan Saat Berkomunikasi

Berdasarkan penjelasan ketiga informan bahwa sulit mengungkapkan gagasan saat berkomunikasi. Informan pertama dengan jujur mengatakan bahwa Ia merasa ragu saat ingin mengemukakan pendapatnya, Ia takut jika sarannya akan memperburuk keadaan, informan kedua enggan untuk mengutarakan pendapatnya karena merasa takut tidak diterima sehingga kerap sekali gagasan yang dimiliki tidak disampaikan dan informan ketiga merasa canggung dan membuatnya menjadi diam saja.

#### 4.3.2 Perasaan Cemas Menjadi Penghalang

Perasaan cemas menjadi penghalang bagi ketiga informan. Informan pertama mengatakan perasaan cemas tersebut menjadi suatu penghalang karena hal tersebut membuatnya sulit untuk berbaur, canggung dan gugup. Informan kedua juga menjelaskan hal yang serupa, bahwa kecemasan adalah suatu penghalang untuk dirinya namun Ia berusaha memberanikan diri untuk melawan perasaan tersebut dengan aktif berorganisasi di sekolah. Sedangkan informan ketiga merasa kecemasan sangat menghalanginya karena menjadi sulit untuk percaya diri dan adanya perasaan takut kembali mengalami tindakan *bullying*, hal ini hingga mempengaruhi reaksi fisiknya.

Pada informan ketiga mengatakan perasaan cemas menjadi penghalang sehingga membuatnya tidak percaya diri dalam komunikasi interpersonal percaya diri (*Self Confidence*) adalah keinginan menutup diri, selain konsep diri yang negatif, timbul dari kurangnya kepercayaan kepada kemampuan sendiri. Orang yang kurang percaya diri akan cenderung sedapat mungkin menghindari situasi komunikasi (Rakhmat, 2011)

#### 4.3.3 Komunikasi Yang Tidak Berkembang

Komunikasi yang cenderung tidak berkembang dialami oleh informan pertama bahwa Ia merasa sulit untuk menyampaikan saran. Namun, dilain waktu dalam keadaan tertentu Ia berusaha untuk menyesuaikan. Informan kedua Ia merasa kesulitan untuk mengikuti pembicaraan orang lain karena Ia sibuk dengan pemikirannya sendiri. Sedangkan, informan ketiga merasa bingung dengan pembicaraan yang Ia sampaikan pada lawan bicaranya, bahkan hingga tidak memahami apa yang disampaikan.

#### 4.4 Interaksi Yang Terganggu

Cenderung menutup diri dialami oleh ketiga informan, menghindari pergaulan dan merasa canggung berada dilingkup pergaulan. Hal tersebut dirasakan karena adanya perasaan takut, kurangnya rasa kepercayaan terhadap orang lain, serta merasakan kekhawatiran dalam berkomunikasi sehingga ketiga informan mengalami interaksi yang terganggu.

Berdasarkan penjelasan diatas bahwa ketiga informan dalam komunikasi interpersonal mengalami *hidden self area* dimana dalam diri kita terdapat wilayah tersembunyi. Wilayah ini berisi apa-apa yang kita ketahui dari diri kita sendiri atau dari orang lain yang kita simpan untuk diri sendiri yang orang lain tidak mengetahuinya. Misalnya, kita menyimpan sendiri rahasia kesuksesan kita, ketakutan kita akan sesuatu, masalah keluarga, kondisi keuangan yang buruk, dan sebagainya.

Dalam menyingkapkan diri kita pada orang lain terdapat dua ekstrim, salah satunya adalah kita sama sekali tidak mencerminkan tentang diri kita pada orang lain. Orang-orang seperti ini umumnya takut membuka diri, antara orang lain karena takut ditertawakan dan ditolak, pada ekstrim ini daerah *hidden self* sangat besar (Sri, 2018). Berikut penjelsan yang mewakili bahwa ketiga informan mengalami *hidden self area*:

#### 4.4.1 Cenderung Menutup Diri

Perilaku cenderung menutup diri yang dialami oleh informan pertama membuat dirinya memiliki harapan mampu mempunyai lingkaran pertemanan yang luas. Informan kedua termasuk individu yang sulit untuk terbuka dengan orang lain bahkan kepada orang tuanya sendiri. Ia menutup diri disebabkan oleh perasaan takut dan tanggapan yang tidak sesuai dengan harapannya dan informan ketiga menutup diri karena kurangnya rasa kepercayaan terhadap orang lain dan merasa tidak ada kecocokan satu sama lain.

Sulitnya untuk terbuka dengan orang lain serta rasa kurang percaya terhadap orang lain dialami oleh informan kedua dan ketiga berikut penjelasannya. Informan 2 Lyta (Nama Panggilan) *“Iya sih sebenarnya aku nggak bisa terbuka kalau sama teman sama orang tua juga bahkan, ya takutnya antara waktu perubahan mereka atau itu tadi kak karena stigma mereka yang mikir macem-macem sama aku atau malah nambah ya kalau kata orang kan orang punya bebannya sendiri-sendiri terus kayak aku mau cerita takut nambah beban mereka ehh takut nggak didengerin atau takut responnya nggak sesuai atau malah bikin aku tambah drop gitu. Ehh ya ini sih kayak respon mereka yang nggak sesuai yang aku harapkan gitu loh. Kayak dulu aku pernah cerita keteman ke orang tua juga tapi mereka nanggepinnya aku cuman main-main doang gitu loh kayak benar-benar nggak ditanggapi terus akhirnya kayak udah sana lanjutin aja kamu apa yang kamu lakuin gitu gak usah dipikirin lagi gitu, tapi kan ya namanya masalah itu kan kayak akutuh butuh saran gimana caranya nyelesainnya atau seenggaknya butuh buat nenangin hatiku biar nggak gelisah-gelisah banget tapi ya kayak nggak ditanggapi secara serius gituloh kak jadikan seolah-olah masalahku ini bukan hal yang harus diselesaikan gituloh kek bukan yang serius-serius banget gitu. Makanya aku semenjak kejadian itu udah sulit untuk percaya sama orang lain apa lagi intuk cerita ke orang tua.*

”Informan 3 Tika (Nama Panggilan) *“Iya ada, ya itu mba ya sama aja yang kayak tadi takut nggak cocok sama orangnya, iya aku agak sungkan chat sama teman SMAku gitu, he’em masih nggak mau gitu, iya masih kurang percaya sama orang gitu, iya takut cemas gitu”*

Diantara faktor yang mempengaruhi komunikasi interpersonal dalam (Giffin,1967:224-234) mengatakan faktor percaya adalah yang paling penting. Bila saya percaya kepada anda, bila perilaku anda dapat saya duga, bila saya yakin anda tidak akan merugikan saya, maka saya akan lebih banyak membuka diri saya kepada anda. Sejak tahap pertama dalam hubungan interpersonal (tahap pengenalan ), sampai pada tahap kedua (tahap peneguhan), “percaya” didefinisikan sebagai “mengandalkan perilaku orang untuk mencapai tujuan yang dikehendaki, yang pencapaiannya tidak pasti dan dalam situasi yang penuh risiko”. Definisi ini menyebutkan tiga unsur percaya salah satunya ada risiko yang menimbulkan risiko. Bila orang menaruh kepercayaan kepada seseorang , ia akan menghadapi risiko. Risiko itu dapat berupa kerugian yang anda alami (Rakhmat, 2018). Hal ini sejalan dengan apa yang dialami oleh informan kedua dan ketiga bahwa rasa kurang percaya terhadap orang lain akan menimbulkan risiko sehingga akan membuat mereka merasakan kecemasan komunikasi interpersonal diakibatkan oleh pengalaman tindakan *bullying* yang pernah mereka alami.

#### 4.4.2 Menghindari Pergaulan

Informan pertama menghindari pergaulan karena Ia merasa dirinya adalah orang yang cenderung *introvert* dan merasa lelah jika harus bersosialisasi, namun secara perlahan Ia mencoba mengubah perasaan tersebut untuk mau bersosialisasi. Informan kedua merasa sering menghindari komunikasi karena Ia cenderung tidak menyukai komunikasi yang hanya sekedar basa-basi saja, informan ketiga menghindari pergaulan dan komunikasi yang kurang baik untuknya karena adanya perasaan takut terhadap dampak yang buruk.

Menghindari pergaulan yang dialami oleh informan pertama karena Ia adalah seseorang yang cenderung *introvert* seperti yang dijelaskan bahwa remaja yang cenderung memiliki keterampilan komunikasi yang rendah dapat dikatakan sebagai seseorang yang berkepribadian *introvert*. Kepribadian cenderung menutup diri dengan orang lain dan lebih memilih untuk memendam apa yang Ia rasakan. Dengan adanya keterampilan komunikasi pada diri remaja, maka remaja akan benar-benar dapat mengekspresikan apa yang diinginkan dan orang lain juga akan mengetahui apa yang sebenarnya diinginkan oleh remaja tersebut (Afifah, Triyono, & Yuliati, 2016).

Remaja dengan kepribadian yang *introvert* biasanya akan kesulitan dalam berkomunikasi secara verbal, kesulitan dalam berkomunikasi verbal adalah mengungkapkan isi hatinya. Menurut Suryabrata (2010: 162) orang berkepribadian *introvert* itu penyelesaiannya dengan dunia

luar kurang baik,jiwanya tertutup, sukar bergaul, sukar berhubungan dengan orang lain, kurang dapat menarik hati orang lain serta penyesuaian dengan batinnya kurang baik (Choirotu, 2017).

Kecenderungan *introvert* yang dialami informan pertama membuatnya menjadi orang yang menghindari pergaulan sehingga kurang berpartisipasi dalam suatu komunikasi pada lingkup pergaulan.

#### 4.4.3 Merasa Canggung Berada di Lingkup Pergaulan

Adanya perasaan canggung berada dilingkup pergaulan seperti dialami oleh informan pertama bahwa Ia terkadang merasa canggung. Namun, Ia berusaha mengatasi perasaan canggung tersebut. Informan kedua adanya ketakutan ketika akan berbicara karena Ia khawatir adanya penilaian buruk dari orang lain tentang dirinya dan informan ketiga merasa canggung serta sungkan untuk berbicara. Dan Ia berusaha untuk berhati-hati dalam berbicara dengan orang lain agar terhindar dari pengalaman kurang menyenangkan dimasa lalu.



## BAB V

### PENUTUP

#### 1.1 Kesimpulan

Tujuan dari penelitian ini adalah melihat gambaran dari proses awal mengalami tindakan *bullying* hingga mengalami trauma serta berdampak pada komunikasi interpersonalnya. Dampak yang dialami pada remaja korban *bullying* adalah memiliki kecemasan dalam berkomunikasi secara interpersonal. Ada beberapa hal yang menggambarkan kecemasan komunikasi interpersonal pada remaja korban *bullying* dan dapat disimpulkan oleh peneliti sebagai berikut:

1. Remaja korban *bullying* yang mengalami tindakan perundungan sejak duduk dibangku sekolah dasar, seperti tindakan secara fisik maupun verbal menyebabkan trauma yang mendalam hingga mempengaruhi komunikasi mereka.
2. Trauma yang dialami oleh remaja korban *bullying* menjadi salah satu pemicu timbulnya rasa cemas karena adanya perasaan takut mengalami tindakan *bullying* lagi.
3. Kecemasan yang dialami adalah kecemasan komunikasi interpersonal. Munculnya perasaan tersebut karena takut untuk memulai percakapan pada orang lain baik secara kelompok maupun personal.
4. Bentuk kecemasan komunikasi interpersonal yang dirasakan adalah merasa kurang percaya diri, adanya ketakutan dalam berkomunikasi,

takut untuk lebih membuka diri, cenderung menjadi pribadi yang lebih tertutup dan kurang percaya terhadap orang lain.

5. Kecemasan komunikasi interpersonal yang dialami hingga berdampak pada permasalahan fisik seperti keringat dingin, deg-degan dan grogi.

## 1.2 Saran

1. Untuk remaja korban *bullying* yang memiliki kecemasan komunikasi interpersonal: mulai menerima kejadian *bullying* di masa lalu, diharapkan mampu berfikir lebih rasional dan belajar menyikapi tindakan *bullying* lebih positif sehingga mengurangi trauma berkepanjangan.
2. Trauma yang mereka alami sebaiknya dikomunikasikan pada orang terdekat sehingga bisa mendapatkan motivasi.
3. Remaja korban *bullying* yang mengalami trauma berkepanjangan seharusnya dapat melakukan bimbingan konseling kepada tenaga ahli *professional* seperti Psikolog atau BK agar masalah yang mereka alami bisa ditangani sedini mungkin.
4. Kecemasan komunikasi interpersonal yang dialami oleh remaja korban *bullying*, diharapkan mampu mengambil sisi positifnya. Seperti, melatih diri untuk bisa berkomunikasi secara aktif dan bisa menjadi orang yang lebih terbuka

5. Seseorang yang cenderung introvert akan mempengaruhi pola komunikasinya sehingga menjadi lebih terbuka dan komunikatif akan melatih diri untuk bisa memulai suatu percakapan dengan orang lain.
6. Untuk mahasiswa yang ingin melakukan penelitian yang serupa dapat mengaitkan dengan variabel lain, subjek yang berbeda dan lokasi yang berbeda dan lebih spesifik.

### 1.3 Keterbatasan Penelitian

Peneliti memiliki keterbatasan yang menyebabkan hasil suatu penelitiannya tidak maksimal. Begitu juga pada skripsi ini, yang meneliti tentang kecemasan komunikasi interpersonal pada remaja korban *bullying* di Kota Yogyakarta, berikut keterbatasan yang dimiliki peneliti yang ditemukan pada tiga informannya:

1. Keterbatasan penelitian ini adalah, peneliti tidak mampu menemukan informan remaja putri dari tingkat SMP. Peneliti hanya dapat menemukan informan remaja putri dari tingkat SMA dengan rentang usia 15-16 tahun. Sehingga keterbatasan ini hanya mendapatkan tiga informan sesuai kriteria yang dibutuhkan.
2. Peneliti kurang mampu menggali informasi lebih dalam, karena permasalahan yang mereka alami adalah permasalahan yang mengingat permasalahan di masa lalu (*sensitive*). Sehingga informan kurang dalam memberikan informasi yang banyak.

3. Peneliti mengalami kendala dalam melakukan sesi tanya jawab karena keadaan dalam masa pandemi Covid-19. Sehingga dari ketiga informan memiliki keterbatasan melakukan *interview* secara langsung. Peneliti dapat melakukan tanya jawab langsung pada satu informan, sedangkan kedua informan dilakukan secara daring via zoom dan *chattingan* melalui *whatsapp*.



## DAFTAR PUSTAKA

### Buku :

- M. A., & M. A. (2006). *Remaja dan Perkembangannya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Dr. K.H. U. Saefullah, M. (2012). *Psikologi Perkembangan dan Pendidikan*. Bandung : CV Pustaka Setia.
- Drs.H.Ardial, M. (2014). *Paradigma dan Model Penelitian Komunikasi* . Jakarta: Bumi Aksara.
- Sugiyono. (2010). *Metode penelitian kuantitatif dan kualitatif dan R&D*. Jakarta: Alfabeta.
- Santrock, J. W. (2003). *Adolescence Sixth Edition*. Jakarta: Erlangga.
- Creswell, J. W. (2013). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*. Indonesia: Pustaka Pelajar.
- Dr.Ali Nurdin, S. M. (2020). *Teori Komunikasi Interpersonal*. Jakarta: Kencana.
- Drs.Jalaluddin Rakhmat, M. (2011). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Dr. Jalaluddin Rakhmat, M. (2018). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Laila, A. F., K. M., & Maswan. (2013). *Mengatasi Cemas dalam Berkomunikasi di Depan Publik*. Yogyakarta: Lingkar Media.
- Rakhmat, J. (2018). Percaya (Trust). Dalam J. Rakhmat, *Psikologi Komunikasi* (hal. 160). Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Creswell, J. W. (2015). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar .
- Dr. Sugeng Pujileksono, M. (2015). *Metode penelitian komunikasi kualitatif*. Malang: Kelompok Intrans Publishing.
- Schement, J. R. (2002). *Encyclopedia of Communication and Information Volume 2*. New York: Gale Group.
- Mohammad Ali, M. A. (2014). *Psikologi Remaja*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Dewi, F. U. (2013). *Public Speaking*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

**Junal :**

Masdin. (2013). Zakiyah, E. Z., S. H., & Santoso, M. B. (2017). faktor yang mempengaruhi remaja dalam melakukan bullying. *Jurnal Penelitian & PPM*, 325.

Fenomena bullying dalam pendidikan . *Jurnal Al-Ta'dib* , 73.

D. S., S. H., & Santoso, M. B. (2017). Kenakalan remaja dan penanganannya. *Jurnal Penelitian & PPM*, 346.

siska, Sudardjo, & Purnamaningsih, E. H. (2003). Kepercayaan diri dan kecemasan komunikasi interpersonal pada mahasiswa. *Jurnal psikologi* , 68.

Riadi Fathunnisa, A. (2012). Pengaruh penyesuaian diri terhadap kecemasan komunikasi interpersonal pada remaja di parti asuhan muslimin. *Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi*, 136.

Sandhu, D. (2015). Bully Victimization and pupil well-being. *Indian Journal of Health and WellBeing*, 260-266.

Diananda, A. (2018). Psikologi remaja dan permasalahannya. *Istighna, Vol. 1, No 1*, 118-121.

Mujtahidah. (2018). Analisis Perilaku Pelaku Bullying dan Upaya Penanganannya (Studi Kasus Pada Siswa MAN 1 Barru). *Indonesian Journal of Educational Science (IJES)*, 25.

Hanifatur Rizqi, H. I. (2019). Dampak psikologis bullying pada remaja. *Jurnal Kesehatan "Wiraja Mediaka"*, 33.

Sekarningtyas, P., & Sunarto. (2017). Pengaruh Intesitas Bullying Terhadap Pola Komunikasi Interpersonal Pada mahasiswa FISIP UNDIP. *Ilmu Komunikasi*, 3.

Susanti, I. G., & Wulanyani, N. M. (2019). Pengaruh dukungan sosial teman sebaya dan kontrol diri terhadap perundungan (bullying) pada remaja awal di Denpasar. *Jurnal Psikologi Udayana*, 183.

Widodo, A. (2016). Komunikasi Bully. *Jurnal Ilmu Politik dan Komunikasi*, 40.

- Mulyadi, E. (2014). Hubungan mekanisme coping individu dengan kecemasan komunikasi interpersonal pada mahasiswa ners. *Jurnal Kesehatan "Wiraraja Medika"*, 58.
- Putri, H. N., Nauli, F. A., & R. N. (2015). Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku bullying pada remaja. *JOM Vol 2 No 2*, 1150.
- C. Z. (2017). Hubungan kepribadian introvert dengan komunikasi verbal siswa kelas xi Sma Negeri 1 Kademangan Blitar tahun pelajaran 2016/2017. *Jurnal*, 1-9.
- D. A., H. N., & R. A. (2016). Hubungan antara Konsep Diri Sosial, Persepsi Siswa tentang Dukungan Sosial Orangtua, dan Teman Sebaya dengan Komunikasi Interpersonal Siswa dan Implikasinya terhadap Pelayanan Bimbingan dan Konseling. *Konselor*, 247-257.
- Afifah, E. I., Triyono, & Y. H. (2016). Pengembangan media letter sharing untuk meningkatkan keterampilan komunikasi siswa introvert. *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling*, 27-28.
- Ramadona Dwi Marsela, M. S. (2019). Kontrol Diri : Definisi dan Faktor. *Journal of Innovative Counseling : Theory, Practice & Research* , 67.
- Fathunnisa, A. (2012). Pengaruh penyesuaian diri terhadap kecemasan komunikasi interpersonal pada remaja di panti asuhan muslimin. *Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi*, 136.
- D. A., H. N., & R. A. (2016). Hubungan antara Konsep Diri Sosial, Persepsi Siswa tentang Dukungan Sosial Orangtua, dan Teman Sebaya dengan Komunikasi Interpersonal Siswa dan Implikasinya terhadap Pelayanan Bimbingan dan Konseling. *Konselor*, 247-257.
- Afifah, E. I., Triyono, & Y. H. (2016). Pengembangan media letter sharing untuk meningkatkan keterampilan komunikasi siswa introvert. *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling*, 27-28.
- Ramadona Dwi Marsela, M. S. (2019). Kontrol Diri : Definisi dan Faktor. *Journal of Innovative Counseling : Theory, Practice & Research* , 67.

#### Sumber Internet :

- M. (2018, Januari 11). *Pengertian, Unsur, Jenis, Ciri-ciri dan Skenario Bullying*. Dipetik Maret 24, 2021, dari [Kajianpustaka.com](http://Kajianpustaka.com):

<https://www.kajianpustaka.com/2018/01/pengertian-unsur-jenis-ciri-ciri-dan-skenario-bullying.html>

Ermando, A. (2019, Februari 20). *Sepanjang 2018, 179 Kasus Bullying Anak Remaja Terjadi di Sleman*. Dipetik Maret 2021, 24, dari TribunJogja.com: <https://jogja.tribunnews.com/2019/02/20/sepanjang-2018-179-kasus-bullying-anak-remaja-terjadi-di-sleman>

Adlina, A. (2020, Oktober 1). *Tanda yang Muncul Jika Anak Anda Jadi Korban Bullying*. Dipetik Maret 25, 2021, dari hellosehat.com: <https://hellosehat.com/parenting/remaja/bullying-pada-anak-remaja/>

Kompas.com. (2020, Februari 8). *4 Kasus "Bullying" di Sejumlah Daerah, Dibanting ke Paving, Amputasi hingga Korban Depresi Berat*. Dipetik Maret 27, 2021, dari Kompas.com: <https://regional.kompas.com/read/2020/02/08/06060081/4-kasus-bullying-di-sejumlah-daerah-dibanting-ke-paving-amputasi-hingga?page=all>

Noya, d. A. (2018, April 17). *Efek Bully dan Cara Mengatasinya*. Dipetik Maret 28, 2021, dari [www.alodokter.com](http://www.alodokter.com): <https://www.alodokter.com/efek-bully-dan-cara-mengatasinya#:~:text=Perilaku%20bully%20tersebut%20menimbulkan%20banyak,atau%20malas%20berangkat%20ke%20sekolah.>

Pane, d. M. (2020, Januari 30). *Gangguan Kecemasan Umum*. Dipetik Maret 28, 2021, dari [www.alodokter.com](http://www.alodokter.com): <https://www.alodokter.com/gangguan-kecemasan-umum>

Ambar. (2017, Mei 31). *Komunikasi Interpersonal – Pengertian, Elemen, Sifat dan Prinsip*. Dipetik Maret 28, 2021, dari [pakarkomunikasi.com](http://pakarkomunikasi.com): <https://pakarkomunikasi.com/komunikasi-interpersonal#:~:text=Atau%20dengan%20kata%20lain%2C%20komunikasi,dalam%20bentuk%20verbal%20maupun%20nonverbal.>

[pakarkomunikasi.com](http://pakarkomunikasi.com). (2017, Maret 22). *Hambatan-hambatan Komunikasi dan Bagaimana Cara Mengatasinya*. Dipetik Maret 28, 2021, dari [pakarkomunikasi.com](http://pakarkomunikasi.com): <https://pakarkomunikasi.com/hambatan-hambatan-komunikasi#:~:text=Hambatan%20komunikasi%20adalah%20segala%20sesuatu,memberikan%20umpan%20balik%20yang%20sesuai.>

Riadi, M. (2018, Januari 11). *Pengertian, Unsur, Jenis, Ciri-ciri dan Skenario Bullying*. Dipetik Maret 24, 2021, dari <https://www.kajianpustaka.com/>: <https://www.kajianpustaka.com/2018/01/pengertian-unsur-jenis-ciri-ciri-dan-skenario-bullying.html>

dan-skenario-

bullying.html#:~:text=Bullying%20adalah%20suatu%20tindakan%20atau,dengan%20tujuan%20membuat%20korban%20menderita

UNESCO. (2018, Oktober 1). *New data reveal that one out of three teens is bullied worldwide*. Dipetik Maret 24, 2021, dari <https://en.unesco.org/https://en.unesco.org/news/new-data-reveal-one-out-three-teens-bullied-worldwide>

KPAI. (10, Februari 2020). *Sejumlah Kasus Bullying Sudah Warnai Catatan Masalah Anak di Awal 2020, Begini Kata Komisioner KPAI*. Dipetik Februari 12, 2021, dari <https://www.kpai.go.id/berita/sejumlah-kasus-bullying-sudah-warnai-catatan-masalah-anak-di-awal-2020-begini-kata-komisioner-kpai>

Kompas.com. (2005, MEI 17). *Kekerasan di Sekolah, Yogya Paling Tinggi*. Dipetik Maret 2021, 24, dari KOMPAS.COM: <https://nasional.kompas.com/read/2008/05/17/14491761/kekerasan.di.sekolah.yogya.paling.tinggi>

TribunJogja. (2019, Februari 20). *Sepanjang 2018, 179 Kasus Bullying Anak Remaja Terjadi di Sleman*. Dipetik Maret 24, 2021, dari [Tribunjogja.com: https://jogja.tribunnews.com/2019/02/20/sepanjang-2018-179-kasus-bullying-anak-remaja-terjadi-di-sleman](https://jogja.tribunnews.com/2019/02/20/sepanjang-2018-179-kasus-bullying-anak-remaja-terjadi-di-sleman)

Larasati, N. H. (2020, Mei 30). *DIADONA.id*. Dipetik Februari 12, 2021, dari <https://www.diadona.id/family/pengertian-remaja-menurut-para-ahli-dan-who-200530i.html>

Hardita, L. N. (2020, Mei 30). *Pengertian Remaja Menurut Para Ahli dan WHO*. Dipetik Maret 25, 2021, dari [www.diadona.id: https://www.diadona.id/family/pengertian-remaja-menurut-para-ahli-dan-who-200530i.html](https://www.diadona.id/family/pengertian-remaja-menurut-para-ahli-dan-who-200530i.html)

KRjogja/Gus. (2019, Juli 19). *Cerita Ovion, Bangkit dari Trauma Bullying Karena Berani*. Dipetik Maret 25, 2021, dari [Krijogja.Com: https://www.krjogja.com/berita-lokal/diy/yogyakarta/cerita-ovion-bangkit-dari-trauma-bullying-karena-berani/](https://www.krjogja.com/berita-lokal/diy/yogyakarta/cerita-ovion-bangkit-dari-trauma-bullying-karena-berani/)

Riadi, M. (2018, Januari 11). *Pengertian, Unsur, Jenis, Ciri-ciri dan Skenario Bullying*. Diambil kembali dari [KajianPustaka.com: https://www.kajianpustaka.com/2018/01/pengertian-unsur-jenis-ciri-ciri-dan-skenario-bullying.html](https://www.kajianpustaka.com/2018/01/pengertian-unsur-jenis-ciri-ciri-dan-skenario-bullying.html)

Pemerintah, P. (2021, April 22). *Sejarah Kota*. Retrieved from Portal Pemerintah Kota Yogyakarta: <https://www.jogjakota.go.id/pages/sejarah-kota>

DIY, H. (2010, Juni 1). *Kondisi Geografis*. Retrieved from Portal Pemda DIY: <https://jogjaprovo.go.id/berita/detail/kondisi-geografis>

Febrianto, N. (2019, Maret 19). *Yogyakarta Jadi Pusat Pendidikan Terkemuka di Asia Tenggara, Mampukah?* Retrieved from Tagar.Id: <https://www.tagar.id/yogyakarta-jadi-pusat-pendidikan-terkemuka-di-asia-tenggara-mampukah>

S.Psi, H. M. (2006, Januari 20). *Bergesernya Citra Yogyakarta Sebagai Kota Pendidikan ? : Sebuah Fenomena Perubahan Sosial*. Retrieved from Jogja and The Social Changes: <http://herdiyanmaulana.blogspot.com/2006/01/jogja-and-social-changes.html>

Ermando, A. (2019, Februari 20). *Sepanjang 2018, 179 Kasus Bullying Anak Remaja Terjadi di Sleman*. Retrieved Maret 2021, 24, from TribunJogja.com: <https://jogja.tribunnews.com/2019/02/20/sepanjang-2018-179-kasus-bullying-anak-remaja-terjadi-di-sleman>

D.I.Yogyakarta, B. P. (2021, April 10). *Jumlah Peserta Didik*. Retrieved from APLIKASI DATAKU DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA: <http://bappeda.jogjaprovo.go.id/>

Yogyakarta, S. r. (n.d.). *Sejarah Kota*. Retrieved from Portal Pemerintah Kota Yogyakarta: <https://www.jogjakota.go.id/pages/sejarah-kota>

### **Skripsi :**

Suhendar, R. D. (2019). Faktor-faktor penyebab perilaku bullying siswa di smk triguna utama ciputat tangerang selatan. *Empati*, 180.

U. M., & Rachmawati, M. A. (2015). Hubungan antara iklim sekolah dengan kecenderungan perilaku bullying. *Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia*, 3-4.

- Lailatussa'diyah, A. L. (2014). Hubungan antara kepercayaan diri dengan kecemasan komunikasi interpersonal pada siswa kelas vii di SMP Negeri 15 Yogyakarta tahun ajaran 2013/2014. *Skripsi*, 25-27.
- Fatimah. (2017). Kecemasan Komunikasi Dalam Penyusunan Skripsi Pada Mahasiswa Tingkat Akhir Universitas Islam Sultan Agung Semarang. *Skripsi*, 23.
- Hidayati, A. S. (2019). Analisis faktor-faktor penyebab bullying di kalangan peserta didik era milenial. *Skripsi*, 6-12.
- Nurvita, N. (2011). Kecemasan komunikasi interpersonal pada spg produk kosmetik di pamella swalayan yogyakarta. *Skripsi*, 5.
- Dwi, L. L. (2011). Hubungan antara Harga Diri dengan Kecemasan Komunikasi Interpersonal pada Siswa SMK BOPKRI 1 Yogyakarta. *Skripsi*, 17-18.
- Mariska, S. L. (2019). Kecemasan Komunikasi Interpersonal ditinjau Dari Kepercayaan Diri Pada Mahasiswa. *Skripsi*, 10.
- S. W. (2018). Penerapan komunikasi pengungkapan diri (self disclosure) muslimah bercadar di fakultas dakwah dan komunikasi. *Skripsi*, 24-25.
- Ulandari, U. (2011). Hubungan antara kestabilan emosi dan penerimaan diri dengan kecemasan komunikasi interpersonal pada remaja. *Skripsi*, 11.





LAMPIRAN

# ANGKET PENELITIAN

Assalamualaikum wr.wb

Perkenalkan, saya Ayu Indriana mahasiswa Ilmu Komunikasi Fakultas Bahasa dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Sultan Agung Semarang. Saat ini saya sedang melakukan penelitian, yang mana saya mengharapkan kesediaan anda untuk berpartisipasi sebagai responden penelitian ini dengan mengisi angket penelitian. Setiap informasi yang anda diberikan akan dijaga kerahasiaannya dan hanya akan dipergunakan untuk kepentingan penelitian sehingga dijamin kerahasiaannya. Partisipasi anda sangat berarti bagi kelancaran proses penelitian ini. Form angket memiliki petunjuk dan cara pengerjaannya. Adapun kriteria penelitian ini adalah:

1. Remaja perempuan usia 13-18 tahun
2. Sedang duduk dibangku SMP dan SMA
3. Domisili Yogyakarta

Jika ada pertanyaan lebih lanjut, anda dapat menghubungi saya melalui email [a.indrianaa@gmail.com](mailto:a.indrianaa@gmail.com)  
Atas bantuannya, saya ucapkan terima kasih.

Hormat saya,

Ayu Indriana



Nama \*

Saskia Fatkha **Raisa Amin**

Usia \*

16

Jenis Kelamin \*

Laki-laki

Perempuan

Pendidikan \*

 SMP SMA

Email \*

Alamat \*

Nomor WhatsApp \*

Angket I

Pertanyaan-pertanyaan yang tertera ini adalah kondisi atau suasana yang mungkin anda alami atau rasakan. Silahkan anda pilih sesuai dengan keadaan yang sebenarnya dengan memilih salah satu jawaban:

1. Ya
2. Tidak

Apakah anda merasa tidak minat untuk berkomunikasi dengan orang lain ? \*

 Ya Tidak

Apakah anda menghindari saat berbicara pada orang lain? \*

- Ya
- Tidak

Apakah anda memiliki perasaan enggan untuk berkomunikasi dengan orang lain? \*

- Ya
- Tidak

Apakah anda merasa tidak dihargai saat berkomunikasi dengan orang lain? \*

- Ya
- Tidak

Apakah anda memiliki pengalaman komunikasi yang kurang baik dengan orang lain? \*

- Ya
- Tidak

Apakah anda merasa akan adanya penolakan dari orang lain saat ingin berkomunikasi? \*

- Y
- Tidak



Apakah anda merasa tidak nyaman dengan reaksi dari orang lain pada saat berkomunikasi? \*

- Ya
- Tidak

Apakah anda mengalami kesulitan berbicara dengan jelas pada saat berbicara dengan orang lain? \*

- Ya
- Tidak

Apakah muncul perasaan cemas saat berkomunikasi dengan orang lain? \*

- Ya
- Tidak

Apakah anda mengalami ketidakmampuan untuk beradaptasi pada orang lain disebabkan adanya perbedaan dalam berkomunikasi? \*

- Ya
- Tidak

## Angket II

Pertanyaan-pertanyaan yang tertera ini adalah kondisi atau suasana yang mungkin anda alami atau rasakan. Silahkan anda pilih sesuai dengan keadaan yang sebenarnya dengan memilih salah satu jawaban:

1. Ya
2. Tidak

Apakah anda pernah mengalami perundungan (bullying)? \*

- Ya  
 Tidak

Apakah anda pernah mendapatkan perkataan tidak baik yang menyakiti hati? \*

- Ya  
 Tidak

Apakah anda pernah ditertawakan sebagai bahan lelucon oleh teman? \*

- Ya  
 Tidak

Apakah pernah diceritakan tidak benar oleh teman anda? \*

- Ya  
 Tidak

Apakah pernah ditolak atau dikeluarkan dari kelompok pertemanan anda? \*

- Ya  
 Tidak



Apakah pernah ditinggalkan secara sengaja pada berbagai hal oleh teman anda? \*

- Ya  
 Tidak

Apakah anda merasa tidak disukai teman satu kelas karena pengaruh orang lain? \*

- Ya  
 Tidak

Apakah pernah disakiti secara fisik oleh teman anda? \*

- Ya  
 Tidak

Apakah pernah diteror oleh teman anda? \*

- Ya  
 Tidak

Apakah teman anda pernah melakukan hal-hal yang bertujuan menyakiti? \*

- Ya  
 Tidak



Jika anda memenuhi kriteria penelitian ini, kami meminta kesediaan anda untuk ikut berpartisipasi dalam penelitian ini. dan selanjutnya kami meminta kesediaan anda untuk mengisi lembar persetujuan menjadi responden pada penelitian ini dan akan mengikuti rangkaian keseluruhan penelitian dari awal hingga akhir. Apakah anda bersedia? \*

- Ya
- Tidak

Konten ini tidak dibuat atau didukung oleh Google.

Google



# ANGKET PENELITIAN

Assalamualaikum wr.wb

Perkenalkan, saya Ayu Indriana mahasiswa Ilmu Komunikasi Fakultas Bahasa dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Sultan Agung Semarang. Saat ini saya sedang melakukan penelitian, yang mana saya mengharapkan kesediaan anda untuk berpartisipasi sebagai responden penelitian ini dengan mengisi angket penelitian. Setiap informasi yang anda diberikan akan dijaga kerahasiaannya dan hanya akan dipergunakan untuk kepentingan penelitian sehingga dijamin kerahasiaannya. Partisipasi anda sangat berarti bagi kelancaran proses penelitian ini. Form angket memiliki petunjuk dan cara pengerjaannya. Adapun kriteria penelitian ini adalah:

1. Remaja perempuan usia 13-18 tahun
2. Sedang duduk dibangku SMP dan SMA
3. Domisili Yogyakarta

Jika ada pertanyaan lebih lanjut, anda dapat menghubungi saya melalui email [a.indrianaa@gmail.com](mailto:a.indrianaa@gmail.com)  
Atas bantuannya, saya ucapkan terima kasih.

Hormat saya,

Ayu Indriana



Nama \*

Dini A. tika Devi A

Usia \*

15

Jenis Kelamin \*

Laki-laki

Perempuan

Pendidikan \*

 SMP SMA

Email \*

Alamat \*

Nomor WhatsApp \*

Angket I

Pertanyaan-pertanyaan yang tertera ini adalah kondisi atau suasana yang mungkin anda alami atau rasakan. Silahkan anda pilih sesuai dengan keadaan yang sebenarnya dengan memilih salah satu jawaban:

1. Ya
2. Tidak

Apakah anda merasa tidak minat untuk berkomunikasi dengan orang lain ? \*

 Y Tidak

Apakah anda menghindari saat berbicara pada orang lain? \*

- Ya
- Tidak

Apakah anda memiliki perasaan enggan untuk berkomunikasi dengan orang lain? \*

- Ya
- Tidak

Apakah anda merasa tidak dihargai saat berkomunikasi dengan orang lain? \*

- Ya
- Tidak

Apakah anda memiliki pengalaman komunikasi yang kurang baik dengan orang lain? \*

- Ya
- Tidak

Apakah anda merasa akan adanya penolakan dari orang lain saat ingin berkomunikasi? \*

- Y
- Tidak



Apakah anda merasa tidak nyaman dengan reaksi dari orang lain pada saat berkomunikasi? \*

- Ya  
 Tidak

Apakah anda mengalami kesulitan berbicara dengan jelas pada saat berbicara dengan orang lain? \*

- Ya  
 Tidak

Apakah muncul perasaan cemas saat berkomunikasi dengan orang lain? \*

- Ya  
 Tidak

Apakah anda mengalami ketidakmampuan untuk beradaptasi pada orang lain disebabkan adanya perbedaan dalam berkomunikasi? \*

- Ya  
 Tidak



## Angket II

Pertanyaan-pertanyaan yang tertera ini adalah kondisi atau suasana yang mungkin anda alami atau rasakan. Silahkan anda pilih sesuai dengan keadaan yang sebenarnya dengan memilih salah satu jawaban:

1. Ya
2. Tidak

Apakah anda pernah mengalami perundungan (bullying)? \*

- Ya  
 Tidak

Apakah anda pernah mendapatkan perkataan tidak baik yang menyakiti hati? \*

- Ya  
 Tidak

Apakah anda pernah ditertawakan sebagai bahan lelucon oleh teman? \*

- Ya  
 Tidak

Apakah pernah diceritakan tidak benar oleh teman anda? \*

- Ya  
 Tidak

Apakah pernah ditolak atau dikeluarkan dari kelompok pertemanan anda? \*

- Ya  
 Tidak



Apakah pernah ditinggalkan secara sengaja pada berbagai hal oleh teman anda? \*

- Ya  
 Tidak

Apakah anda merasa tidak disukai teman satu kelas karena pengaruh orang lain? \*

- Ya  
 Tidak

Apakah pernah disakiti secara fisik oleh teman anda? \*

- Ya  
 Tidak

Apakah pernah diteror oleh teman anda? \*

- Ya  
 Tidak

Apakah teman anda pernah melakukan hal-hal yang bertujuan menyakiti? \*

- Ya  
 Tidak



Jika anda memenuhi kriteria penelitian ini, kami meminta kesediaan anda untuk ikut berpartisipasi dalam penelitian ini. dan selanjutnya kami meminta kesediaan anda untuk mengisi lembar persetujuan menjadi responden pada penelitian ini dan akan mengikuti rangkaian keseluruhan penelitian dari awal hingga akhir. Apakah anda bersedia? \*

- Ya
- Tidak

Konten ini tidak dibuat atau didukung oleh Google.

Google



# ANGKET PENELITIAN

Assalamualaikum wr.wb

Perkenalkan, saya Ayu Indriana mahasiswa Ilmu Komunikasi Fakultas Bahasa dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Sultan Agung Semarang. Saat ini saya sedang melakukan penelitian, yang mana saya mengharapkan kesediaan anda untuk berpartisipasi sebagai responden penelitian ini dengan mengisi angket penelitian. Setiap informasi yang anda diberikan akan dijaga kerahasiaannya dan hanya akan dipergunakan untuk kepentingan penelitian sehingga dijamin kerahasiaannya. Partisipasi anda sangat berarti bagi kelancaran proses penelitian ini. Form angket memiliki petunjuk dan cara pengerjaannya. Adapun kriteria penelitian ini adalah:

1. Remaja perempuan usia 13-18 tahun
2. Sedang duduk dibangku SMP dan SMA
3. Domisili Yogyakarta

Jika ada pertanyaan lebih lanjut, anda dapat menghubungi saya melalui email [a.indrianaa@gmail.com](mailto:a.indrianaa@gmail.com)  
Atas bantuannya, saya ucapkan terima kasih.

Hormat saya,

Ayu Indriana



Nama \*

Erlyta Rachma Alifiah

Usia \*

16

Jenis Kelamin \*

Laki-laki

Perempuan

Pendidikan \*

 SMP SMA

Email \*

Alamat \*

Nomor WhatsApp \*

Angket I

Pertanyaan-pertanyaan yang tertera ini adalah kondisi atau suasana yang mungkin anda alami atau rasakan. Silahkan anda pilih sesuai dengan keadaan yang sebenarnya dengan memilih salah satu jawaban:

1. Ya
2. Tidak

Apakah anda merasa tidak minat untuk berkomunikasi dengan orang lain ? \*



Apakah anda menghindari saat berbicara pada orang lain? \*

- Ya  
 Tidak

Apakah anda memiliki perasaan enggan untuk berkomunikasi dengan orang lain? \*

- Ya  
 Tidak

Apakah anda merasa tidak dihargai saat berkomunikasi dengan orang lain? \*

- Ya  
 Tidak

Apakah anda memiliki pengalaman komunikasi yang kurang baik dengan orang lain? \*

- Ya  
 Tidak

Apakah anda merasa akan adanya penolakan dari orang lain saat ingin berkomunikasi? \*



Apakah anda merasa tidak nyaman dengan reaksi dari orang lain pada saat berkomunikasi? \*

Ya

Tidak

Apakah anda mengalami kesulitan berbicara dengan jelas pada saat berbicara dengan orang lain? \*

Ya

Tidak

Apakah muncul perasaan cemas saat berkomunikasi dengan orang lain? \*

Ya

Tidak

Apakah anda mengalami ketidakmampuan untuk beradaptasi pada orang lain disebabkan adanya perbedaan dalam berkomunikasi? \*

Ya

Tidak



## Angket II

Pertanyaan-pertanyaan yang tertera ini adalah kondisi atau suasana yang mungkin anda alami atau rasakan. Silahkan anda pilih sesuai dengan keadaan yang sebenarnya dengan memilih salah satu jawaban:

1. Ya
2. Tidak

Apakah anda pernah mengalami perundungan (bullying)? \*

- Ya  
 Tidak

Apakah anda pernah mendapatkan perkataan tidak baik yang menyakiti hati? \*

- Ya  
 Tidak

Apakah anda pernah ditertawakan sebagai bahan lelucon oleh teman? \*

- Ya  
 Tidak

Apakah pernah diceritakan tidak benar oleh teman anda? \*

- Ya  
 Tidak

Apakah pernah ditolak atau dikeluarkan dari kelompok pertemanan anda? \*

- Ya  
 Tidak



Apakah pernah ditinggalkan secara sengaja pada berbagai hal oleh teman anda? \*

- Ya  
 Tidak

Apakah anda merasa tidak disukai teman satu kelas karena pengaruh orang lain? \*

- Ya  
 Tidak

Apakah pernah disakiti secara fisik oleh teman anda? \*

- Ya  
 Tidak

Apakah pernah diteror oleh teman anda? \*

- Ya  
 Tidak

Apakah teman anda pernah melakukan hal-hal yang bertujuan menyakiti? \*

- Ya  
 Tidak



Jika anda memenuhi kriteria penelitian ini, kami meminta kesediaan anda untuk ikut berpartisipasi dalam penelitian ini. dan selanjutnya kami meminta kesediaan anda untuk mengisi lembar persetujuan menjadi responden pada penelitian ini dan akan mengikuti rangkaian keseluruhan penelitian dari awal hingga akhir. Apakah anda bersedia? \*

Ya

Tidak

Konten ini tidak dibuat atau didukung oleh Google.

Google



## LAMPIRAN

### Lampiran 1 : Pedoman Wawancara Mendalam

Perkenalkan, saya Ayu Indriana, mahasiswa ilmu komunikasi, Fakultas Bahasa dan Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Sultan Agung Semarang. Saat ini saya sedang melakukan penelitian skripsi yang berjudul “Kecemasan Komunikasi Interpersonal Pada Remaja Korban *Bullying* di Kota Yogyakarta”. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui apakah remaja korban *bullying* mengalami kecemasan komunikasi interpersonal. Agar dapat menyelesaikan penelitian ini, saya membutuhkan data dari informan melalui wawancara mendalam (Depth Interview). Oleh karena itu, saya telah menyusun daftar pertanyaan yang perlu anda jawab. Berikut daftar pertanyaan yang telah saya susun.

1. Halo, Bagaimana kabar anda hari ini?
2. Apakah anda dalam keadaan baik-baik saja setelah mengalaami pengalaman *bullying*?
3. Sejak kapan kamu mengalami tindakan *bullying* dari teman-teman?
4. Berapa lama kamu mendapatkan perlakuan *bullying*?
5. Bagaimana bentuk *bullying* yang mereka lakukan kepada kamu?
6. Apa dampak yang kamu rasakan setelah mengalami tindakan *bullying*?
7. Apakah kamu mengalami kecemasan saat bertemu dengan pelaku tindakan *bullying*?
8. Bagaimana sejauh ini kamu mengatasi kecemasan tersebut?
9. Selama kamu mengalami *bullying* pernah bercerita tidak pada orang terdekat?
10. Setelah mengalami *bullying* apakah kamu menghindari percakapan dengan orang lain?
11. Mengapa kamu menghindari percakapan dengan orang lain?
12. Bagaimana perasaan kamu saat berusaha menghindari percakapan?
13. Bisa diceritakan lebih jelas mengapa kamu menghindari suatu percakapan?
14. Bagaimana perasaan kamu saat sedang berberbicara dengan orang lain?
15. Saat bercerita dengan orang lain apakah percakapan kamu terasa tidak terarah? coba jelaskan
16. Bagaimana perasaan kamu jika berada dilingkup pergaulan dan ingin berusaha memulai percakapan?
17. Bagaimana saat kamu berbicara dan mengungkapkan ide, adakah kesulitan? Coba jelaskan
18. Apakah perasaan takut atau cemas terkadang menghampiri saat berbicara? Coba jelaskan mengapa perasaan tersebut muncul?
19. Apakah kamu merasa percakapan dengan orang lain masih kurang berkembang? Mengapa?
20. Dalam lingkup pergaulan, apakah kamu cenderung menutup diri saat diajak bercerita?
21. Apakah kamu pernah menghindari pergaulan? Coba ceritakan mengapa kamu menghindari pergaulan?
22. Dalam lingkup pergaulan, apa kamu merasa canggung untuk memulai percakapan? Coba jelaskan bagaimana hal tersebut muncul?

## VALIDASI INSTRUMEN GUIDE WAWANCARA

### PERTANYAAN PENELITIAN

Dengan Judul Penelitian : Kecemasan Komunikasi Interpersonal Pada Remaja Korban Bullying di Kota Yogyakarta

Rater :

#### LEMBAR VALIDASI GUIDE WAWANCARA KECEMSAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL

##### Definisi :

Burgoon & Ruffner (1978) menjelaskan bahwa kecemasan komunikasi interpersonal dapat didefinisikan sebagai bentuk kecemasan yang dialami oleh individu ketika harus berbicara dengan orang lain.

Individu-individu yang memiliki kecemasan komunikasi interpersonal akan terlihat pada aspek-aspek yang secara garis besar dapat dijelaskan sebagai berikut yaitu Aspek *Unwillingness* merupakan suatu bentuk kecemasan komunikasi interpersonal yang ditandai dengan tidak adanya minat dan keinginan untuk ikut berpartisipasi dalam komunikasi. Aspek *Unrewarding* berarti tidak adanya penghargaan dalam komunikasi atau adanya penguatan hukuman dalam komunikasi. Individu yang mengalami kecemasan komunikasi interpersonal memiliki pandangan bahwa ketika berkomunikasi dirinya tidak mendapat penghargaan dari orang lain. Aspek *Uncontrol* merupakan rendahnya kontrol ketika berada pada situasi komunikasi. Rendahnya kontrol ketika berada dalam situasi komunikasi ditandai dengan munculnya perasaan terancam akibat adanya reaksi dari orang lain, ketidakmampuan menghadapi situasi komunikasi dapat membuat individu merasa sulit saat berbicara, berbicara tidak jelas, munculnya rasa cemas ketika berada pada situasi komunikasi, serta ketidakmampuan untuk beradaptasi disebabkan adanya perbedaan antara dirinya dengan individu lain karena hal tersebut dapat menimbulkan kecemasan (Burgoon & Ruffner, 1978).

Aspek-aspek kecemasan komunikasi interpersonal juga diungkapkan oleh DeVito (dalam (Dwi, 2011) yang mengatakan bahwa individu yang mengalami kecemasan komunikasi interpersonal memiliki aspek-aspek sebagai berikut yaitu menghindari situasi komunikasi, kontrol diri yang kurang, terhambatnya kemampuan untuk mengekspresikan diri, interaksi yang terganggu. Berdasarkan penjelasan aspek tentang kecemasan komunikasi interpersonal peneliti memilih menggunakan aspek yang dikemukakan oleh DeVito untuk penelitian ini.

Aspek	Indikator	Pertanyaan	Perbaikan atau saran pertanyaan
1. Menghindari komunikasi	1. Adanya perasaan takut untuk berkomunikasi	1. Apakah kamu pernah menghindari percakapan? Mengapa?	

	<ol style="list-style-type: none"> <li>2. Merasa cemas saat berkomunikasi</li> <li>3. Kurang berpartisipasi dalam berkomunikasi</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>2. Bagaimana perasaan kamu saat berusaha menghindari percakapan?</li> <li>3. Bisa diceritakan lebih jelas mengapa kamu menghindari suatu percakapan?</li> </ol>	
<ol style="list-style-type: none"> <li>2. Kontrol diri yang kurang</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>4. Adanya perasaan tertekan saat berkomunikasi</li> <li>5. Komunikasi yang tidak terarah</li> <li>6. Merasa sulit untuk menyesuaikan diri</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimana perasaan kamu saat sedang berbicara dengan orang lain?</li> <li>2. Saat bercerita dengan orang lain apakah percakapan kamu terasa tidak terarah? coba jelaskan</li> <li>3. Bagaimana perasaan kamu jika berada dilingkup pergaulan dan ingin berusaha memulai percakapan?</li> </ol>	
<ol style="list-style-type: none"> <li>3. Terhambatnya kemampuan untuk mengekspresikan diri</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>4. Merasa sulit mengungkapkan gagasan saat berkomunikasi</li> <li>5. Perasaan cemas menjadi penghalang</li> <li>6. Komunikasi yang tidak berkembang</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimana saat kamu berbicara dan mengungkapkan ide, adakah kesulitan? Coba jelaskan</li> <li>2. Apakah perasaan takut atau cemas terkadang menghampiri saat berbicara? Coba jelaskan mengapa perasaan tersebut muncul?</li> <li>3. Apakah kamu merasa percakapan dengan orang lain masih kurang berkembang? Mengapa?</li> </ol>	
<ol style="list-style-type: none"> <li>4. Interaksi yang terganggu</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>4. Cenderung menutup diri</li> <li>5. Menghindari pergaulan</li> <li>6. Merasa canggung berada dilingkup pergaulan</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Dalam lingkup pergaulan, apakah kamu cenderung menutup diri saat diajak bercerita?</li> <li>2. Apakah kamu pernah menghindari pergaulan? Coba ceritakan mengapa kamu menghindari pergaulan?</li> </ol>	

		3. Dalam lingkup pergaulan, apa kamu merasa canggung untuk memulai percakapan? Coba jelaskan bagaimana hal tersebut muncul	
--	--	--	--



## INTERVIEW GUIDE

1. Nama : Lyta (Nama Panggilan)
2. Usia : 16 Tahun
3. Jenis Kelamin : Perempuan
4. Pendidikan : SMA
5. Alamat : Sleman, D.I.Yogyakarta

**Peneliti:** Kamu boleh nggak certain awal mula kamu kenapa bisa mengalami *bullying*?

**Lyta :** Sebenarnya mereka dulu waktu aku SD sih kak mereka ngebully aku mungkin secara gak langsung tapi aku merasa ya terpojok gitu loh dulukan aku waktu di SD teman-teman akukan banyak yang tetangga ya gimana ya aku sering ditolak gitulah kalo berusaha dekat kemereka, ya kayak ditolak kalo aku ikut main di jauhin atau nggak dibolehin gitu. Tapi disatu waktu kek diwaktu lain kek mereka juga narik-narik aku buat ayo sama aku aja gitu, aku merasa kek dipermainkan jugakan, ya kalau mau temenan ya ayo tapi kalau gak mau kalau emang cuman mau main-main doang akhirnya ninggalin aku atau eee atau kayak gak mau sama aku gitulah mending jauhin aku aja gak usah sekalian deket-deket gitu.

**Peneliti :** Bentuk *bullying* yang kamu alami seperti gimana?

**Lyta :** Pernah sih dikatain eee apasih kamu jelek kayak gak bisa main bareng kita deh kamu gak punya apa-apa gitu mending apa kalo cuma gak punya apa-apa gak usah main sama kita deh gitu

**Peneliti :** Perasaan kamu setelah mengalami tindakan *bullying* seperti gimana?

**Lyta :** Ee sakit hati sih kak dulu kayak ya gaimana ya aku kan udah digituin kayak susah cari teman gitu loh kalau mau cari teman takutnya kayak digituin lagi jadi ya sakit hati sih apa lagi sama tetangga sendiri kan, iya kalau deket mereka masih nggak nyaman gitulah

**Peneliti :** Perasaan kamu saat menghindari percakapan gimana lyt?

**Lyta :** Ya rasanya kek gak perlu ngomong aja gitu,aku ngerasa nggak ada perlu buat ngomong jadi mending

**Peneliti :** Berarti kamu ada perasaan takut gitu kalau bertemu orang lain bertemu orang baru atau mungkin sama teman kamu sendiri nih kamu ada perasan takut gak ngomong untuk memulai percakapan sama mereka?

**Lyta :** Eh, iya sih sebenarnya masih kayak mau ngomong ini kalau nggak sengaja ragu kalau nggak ditanggepin gimana kalau misal ternyata salah omong terus mereka merasanya aku aneh gimana kayak gelisah gitulah kak akhirnya nggak jadi ngomong. Ya gimana ya mungkin karena rasa takut bakal dijauhin lagi mungkin aku emang sebenarnya nggak peduli sama mereka mau jauhkan aku atau deketin aku cuman aku masih takut ngelukain perasaan orang atau dapat image jelek dari teman-teman gitu. Ehh kalau secara sengaja mungkin nggak sih kak ya gimana ya kak karena aku nggak mau kehilangan teman juga dulu itu jadi sebisa mungkin aku jagain perasaan mereka tapi mungkin secara sengaja pernah tapi aku nggak sadar gitu ya gimana ya nggak terlalu ingat sih tapi menurut aku aku itu cuman candaan sih

**Peneliti :** eem perasaan kamu saat menghindari percakapan itu gimana?kan tadi kamu takut nih memulai percakapan, takut memulai untuk menegur orang baru, takut untuk memulai percakapan perasaan kamu tuh gimana?

**Lyta :** Ehh ya perasaannya kayak gak perlu ngomong aja kek gitu aku merasa gak ada perlu buat ngomong jadi mending entar aja nggak ada perlu buat ngomong gitu,

**Peneliti :** Kira-kira itu karena kamu cemas nggak?

**Lyta :** ya karena cemas gelisah gitu nanti kalau aku ternyata nggak didengar gimana atau ternyata aku ganggu mereka gimana gitu,

**Peneliti :** Selain perasaan cemas kamu yang kamu alami gelisah, selain gelisah itu apa lagi?takut, grogikah?

**Lyta :** ya takut grogi deg-degan ya kek mau ngobrol depan panggung gituloh kaka duh akum au ngomong nih tapi ia bakal dengerin aku nggak ya dia bakal itu nggak ya kayak seberapa dia nangkep omongan aku terus kalau ternyata aku udah ngomong Panjang lebar ternyata dia nggak dengerin imana ya gitu sepele sih cuman bikin gimana ya nggak enak gitulah perasannya

**Peneliti :** Kamu kira-kira ee ini nggak merasa kurang nggak dalam sebuah kelompok nih kamu merasa kurang berpartisipasi nggak dalam berkomunikasinya gitu dalam percakapannya?

**Lyta :** Ehh kalau sebelum online ini kan aku sejak awal kelas sepuluh itu loh kak aku kayak dimasukin dalam sebuah circle pertemanan dan itu aku juga gak ada niatan buat masuk sih sebenarnya cuman karena teman sebangkuku kayak narik-narik aku ayo lyt kita ini bareng jadi aku ya mau nggak mau terlibat gituloh ya itu sebelum online ini aku masih sering ngobrol sekedar basa basi gitu tau seenggaknya bahas tugas bareng tuker-tukeran jawaban kadang kalau apa ada pr ya semenjak online ini jarang sih akhir-akhir ini jarang,

**Peneliti :** ohh udah jarang berpartisipasi yak arena udah online juga gitu?

**Lyta :** heeh mereka juga kadang kalau digrup suka rame aku juga mau nimbgrung antara nggak enak atau udah ganti topik itulah jadi bingung mau nanggapi apa juga

**Peneliti :** Terkadang kamu kalau mau ngomong nih seperti tadi nih kamu mau ngomong depan umum nih didepan kelas kamu kira-kira ada perasaan tertekan nggak nantinya gimana nih kalau akum au ngomong gitu?

**Lyta :** He'eh ya iya sih aku takutnya kalau misalnya aku presentasi gitu aku takutnya ada yang kurang dalam omonganku atau ternyata nggak sependapat sama teman-temanku sekelompok teman presentasi sendiri gitu atau kadang aduh kalau gurunya nggak suka apa yang aku ngomongin gimana yak karena ya waktu itu juga pernah dapet nilai paling rendah sih waktu presentasi jadi makin shock aja.

Peneliti : Eem jadi kamu kurang ini juga ya ee dalam satu kelompok itu kamu kadang kalau ngomong kurang terarah nggak itu mau nyampein?

**Lyta :** Ya kurang nyambung sih,

**Peneliti :** Kurang nyambung gitu ya? Bisa jelasin nggak kurang nyambungnya tuh gimana sih?

**Lyta :** ya gimana ya kalau misalnya lagi bahas soal kek teman-temanku kan pada suka drakor nih kak, aku dulu sama sekali nggak pernah lihat drakor gituloh aku cuman pernah lihat satu nah itu kadang mereka bahas kayak aku udah nonton ini gini-gini tuh trus aku nangepin oh itu kek gini-gini bukan mereka kayak kamu blom nonton kah lyt kamu blum nonton sama skali gimana ya kek gak bisa susah gituloh mau nimbrung gak sehoobi, Peneliti : Ooh karena kamu nggak sehoobi jadi omongan kamu sama teman kamu itu jadi kurang terarah ya kamu gak paham sama topiknya?

**Lyta :** eh ehe kadang ngegame atau baca buku, trus kalau aku nimbrung ternyata gak sesuai dengan yang mereka obrolin gituloh kak.

Peneliti : eem jadi karena berbeda hobi aja ya , berarti kamu ini ya sulit untuk menyesuaikan diri ya karena kurang hobi gitu?

**Lyta :** Ya sebenarnya karena bukan karena kurang hobi sih kak karena aku kurang merhatiin mereka, kalau soal hobi emang jarang. Sebenarnya mungkin ada kalau kayak beberapa hal ada yang sebenarnya nyambung cuman akunya aja yang gak berani ajak ngomong duluan gitu loh

**Peneliti :** Kamu juga merasa sulit nggak untuk mengungkapkan gagasan kamu ide-ide kamu dalam kelompok pertemanan kamu atau dalam kelompok belajar kamu?

**Lyta :** Sejujurnya iya sih kak,

**Peneliti :** Itu kenapa kamu ini sulit untuk mengungkapkan gagasan atau ide-ide kamu?

**Lyta :** ehh takut nggak didengar aja sih kek mungkin mereka apa ya kek antara nggak setuju sama gagasanku atau ya mereka terlalu sibuk dengan gagasan mereka terus atau mereka mengesampinkan gagasanku gitu

**Peneliti :** Ohh jadi kamu ngerasa kalau aku ngeluarin ide-ide aku nih emm mungkin mereka nggak bakalan nanggapi gitu mungkin mereka ah udalah paling cuman didengerin doang ya?

**Lyta :** emm ehe kak

**Peneliti:** ehh kira-kira nih dari semua yang kamu cerita kamu kan ngalamin cemas nih untuk berkomunikasi untuk ngomong sama orang kira-kira perasaan cemas kamu itu adi penghalang nggak buat kamu?

**Lyta :** Ya disatu waktu dan juga nggak gituloh aku semenjak sma ini udah berani coba ikut organisasi kayak pramuka terus rohis gitu jadi kayak aku kalau gini trus aku gak bakalan dapat apa-apa kayak aku jadiin rasa cemas itu buat media aku belajar juga gitu kek harusnya nggak kayak gini.

**Peneliti :** Tapi terkadang perasaan cemas kamu itu masih sering muncul kan?

**Lyta :** he'eh itu waktu sidang laksana pramuka dulu itu kan aku diikutin itu gimana ya kek waktu diwawancara tuh kayak aku jawabnya juga setengah yakin ketika aku ditanyain akhirnya aku mengundurkan diri ketika ditanyain kamu yakin gak akhirnya aku lebih memilih mengundurkan diri.

**Peneliti :** Kamu kenapa mengundurkan diri?

**Lyta :** Ya karena udah nggak yakin juga sih ya karenakan benar-benar disitu mentalku sama teman-teman kayak benar-benar ditekan gituloh kak, itu kan juga ada yang mundur aku kayak ah aku ikutan mundur aja kali ya, soalnya kan aku udah gak mantep gitu masa mau lanjut mau pegang posisi yang fatal gitu kek gitu yang vital kek gitu.

**Peneliti :** Berarti kamu ikut-ikutan dong sama teman-teman kamu yang keluar ini?

**Lyta :** Nggak ikut-ikutan juga sih kayak otomatis gitu loh ditambahin ikut pramuka terus aku mundur karena aku juga sadar aku kalau aku tuh masih belum manteb gitulah

**Peneliti :** Masih belum mantebnya itu kek gimana maksudnya nih?

**Lyta :** kayak aku waktu itu kan ditanyain sebenarnya waktu itu lebih ditekankan gimana aku berkomunikasi dengan teman-teman sih kak, karena aku jawaban kek gini aku masih sulit mau berbicara kek berkomunikasi secara kekeluargaan dengan menganggap mereka sebagai keluarga tuh masih susah gitu akhirnya kayak terus kamu mau gimana anggap mereka sebagai keluargamu, nah akhirnya aku lebih milih oh iya juga ya aku memang kurang bisa percaya sama orang jadi aku takutnya kalau lanjut lagi nanti malah berpengaruh kelain juga.

**Peneliti :** Kalau secara personal kamu takut juga gak gitu, merasa masih kurang gak takut gak berkomunikasi secara interpersonal?

**Lyta :** ehh masih sih kayak aku mungkin emang nggak dapat satu atau dua teman buat diajak chattingan atau ngobrol cuman ya masih ragu sih karena aku juga sekarang kalau ngobrol tuh nggak terlalu merhatiin perasaan orang juga karekan orang lain juga gak merhatiin perasaan aku juga kan, tapi satu bagian aku yang terdalam ya kayak aku gak mau lagi mereka nanggung aku tuh kek gimana-gimana gitu loh takut dapat image buruk gitulah

**Peneliti :** jadi kamu merasa, berarti secara personal kamu masih cenderung ada perasaan cemasnya karena kamu tuh merasa ada perasaan takut gitu ya?

**Lyta :** Iya

**Peneliti :** Kira-kira nih kalau dalam lingkup pergaulan kamu merasa kamu ini gak terkadang merasa canggung nggak?

**Lyta :** ehh iya sih kayak segan aja gitu

**Peneliti :** Segannya kek gimana nih?

**Lyta :** ya itu tadi kayak ketika aku mau ngajak ngobrol tapi nanti ketika aku udah ngomong mereka ngelihat aku gini nggak ya pandangan mereka ke aku berubah nggak ya kayak gitu,

**Peneliti :** Jadi kamu takut karena ada stigma atau pandangan mereka yang nggak-nggak ya sama kamu

**Lyta :** he'eh seperti yang sudah-sudah dicegah untuk tidak terjadi jadi mending dicegah aja sebelum terjadi kek dulu lagi

**Peneliti :** Jadi kamu lebih cenderung ini ya ee takut terjadi apa yang udah terjadi terjadi lagi gitu ya?

**Lyta :** eh he'eh

**Peneliti :** Kalau dari pengalaman kamu nih kamu ada kecenderungan nggak menutup diri sama teman-teman kamu?

**Lyta :** Iya sih sebenarnya aku nggak bisa terbuka kalau sama teman sama orang tua juga bahkan, ya takutnya antara waktu perubahan mereka atau itu tadi kak karena stigma mereka yang mikir macem-macem sama aku atau malah nambah ya kalau kata orang kan orang punya bebannya sendiri-sendiri terus kayak aku mau cerita takut nambah beban mereka ehh takut nggak didengerin atau takut responnya nggak sesuai atau malah bikin aku tambah drop gitu.

**Peneliti :** Kamu kenapa bilang bisa bikin kamu tambah drop, emang kenapa?

**Lyta :** Ehh ya itu sih kayak respon mereka yang nggak sesuai yang aku harapkan gitu loh. Kayak dulu aku pernah cerita keteman keorang tua juga tapi mereka nanggepinnya aku cuman main-main doang gitu loh kayak benar-benar nggak ditanggepin terus akhirnya kayak udah sana lanjutin aja kamu apa yang kamu lakuin gitu gak usah dipikirin lagi gitu, tapikan ya namanya masalah itukan kayak akutuh butuh saran gimana caranya nyelesainnya atau seenggaknya butuh buat nenangin hatiku biar nggak gelisah-gelisah banget tapi ya kayak nggak ditanggepin secara serius gituloh kak jadikan seolah-olah masalahku ini bukan hal yang harus diselesaikan gituloh kek bukan yang serius-serius banget gitu.

**Peneliti :** Eem jadi harapan kamu tuh berbanding terbalik gitu ya dengan yang kamu harapkan dengan kenyataan ya?

**Lyta :** He'em

**Peneliti :** Kamu nggak ini ya, udah pernah mencoba nggak untuk membuka diri gitu untuk memulai percakapan mungkin sama orang tua kamu yang tadinya kamu harapkan orang tua kamu nanggapi masalah kamu gitu?

**Lyta :** Ya udah sering sih berkali-kali cuman antara mereka nggak nanggapi atau ya alah kek gitu aja masa kamu kayak gini sih ya udah gak usah kalau dipikir-pikir nanti juga udah berlalu atau oh dulu ah kamu mah masih mending dulu ibu sama ayah gini dulu aku gini kek jadi sebenarnya akau bener gak sih mau bercerita atau mau terbuka ke kalian gitu

**Peneliti :** kamu masih ada perasaan cemas takut gitu yak arena dari respon dari teman dan orang tua kamu yang seperti itu?

**Lyta :** eh he'eh

**Peneliti :** Berarti dari cara kamu menghindar begitu berarti kamu dalam pergaulan kamu terkadang menghindar juga gak?

**Lyta :** Aku lebih sering menghindari percakapan apapun itu sih kak, kecuali aku kudu emang benar-benar mereka butuh tanggapanku atau mereka benar-benar nanya langsung keaku atau aku tahu jawaban apa atau aku tahu gimana yang seharusnya gituloh itu aku baru nanggapi. Kalau sekedar basa-basi itu aku lebih milih menjauh sih

**Peneliti :** Berarti samapai sekarang kamu masih mengalami kecemasan dalam berkomunikasi dengan orang lain gitu?

**Lyta :** Ehh iya

## INTERVIEW GUIDE

Nama : Saskia Fatkha  
Usia : 16 Tahun  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Pendidikan : SMA  
Alamat : Sleman,D.I.Yogyakarta



dan sewaktu dia dijauhi benar2 tidak ada yang mau bicara dengan dia, dan dia mulai mendekati saya, saya yang masih trauma dan takut tidak bisa menolak, akhirnya dia mengajak saya berteman hingga sekarang dia dan saya dikenal orang2 sebagai "sahabat"

5.37 PM

oh gitu, setelah kamu mengalami tindakan bullying tersebut yang kamu rasain hingga saat ini itu gimana?sedihkah?marahkah?apa ada perasaan untuk bis dendam gk ?

5.38 PM ✓

Saskia Fatkha Raisa Amini

dan sewaktu dia dijauhi benar2 tidak ada yang mau bicara dengan dia, dan dia mulai mendekati saya, saya yang masih trauma dan takut tidak bisa menolak, akhirnya dia mengajak saya berteman hingga sekarang dia dan saya dikenal orang2 sebagai ...

trus kamu setelah temenan sama dia merasa nyaman gk?

5.39 PM ✓

Anda

oh gitu, setelah kamu mengalami tindakan bullying tersebut yang kamu rasain hingga saat ini itu gimana?sedihkah?marahkah?apa ada perasaan untuk bis dendam gk ?

saya lebih ke sedih karena dia seperti lupa jika pernah membully saya, dia tidak pernah minta maaf atau menyesal, sepertinya dia merasa bahwa tindakannya dulu hanya candaan semata

5.40 PM

Saskia Fatkha Raisa Amini

saya lebih ke sedih karena dia seperti lupa jika pernah membully saya, dia tidak pernah minta maaf atau menyesal, sepertinya dia merasa bahwa tindakannya dulu hanya candaan semata

kamu pernah mencoba gak untuk membahas persoalan yang pernah kamu alami oleh tindakan dia?

5.41 PM ✓

Anda

trus kamu setelah temenan sama dia merasa nyaman gk?

Ketika kita berteman dia masih dengan sifatnya yang suka memaksa dan egois, tapi dia sekarang sepertinya cukup banyak berubah, saya masih berhubungan baik walau tidak terlalu dekat lagi

5.42 PM

**Anda**

kamu pernah mencoba gak untuk membahas persoalan yang pernah kamu alami oleh tindakan dia?

tidak pernah, saya tidak pernah lagi mengungkit2 hal itu dengan teman sd saya

5.42 PM

dari pengalaman kamu tersebut kamu kan ngalamin trauma dan sedih nih, cara kamu mengatasi rasa sedih mu gimana?

5.44 PM ✓

sampai saat ini masih terasa gak traumanya kamu?

5.47 PM ✓

**Anda**

sampai saat ini masih terasa gak traumanya kamu?

mungkin.. aku lebih kesal ke diri sendiri sebenarnya, kenapa dulu ga ngelawan cuma nangis doang :')

5.49 PM

Saskia Fatkha Raisa Amini

mungkin.. aku lebih kesal ke diri sendiri sebenarnya, kenapa dulu ga ngelawan cuma nangis doang :')

ada perasaan bersalah ya sama diri sendiri?

5.50 PM ✓

dari trauma kamu , kamu ada perasaan takut gak seperti bertemu orang baru atau mungkin ngobrol sama orang?

5.51 PM ✓

**Anda**

dari trauma kamu , kamu ada perasaan takut gak seperti bertemu orang baru atau mungkin ngobrol sama orang?

iya saya cenderung awkward dan mati topik jika bertemu orang baru

5.54 PM

Saskia Fatkha Raisa Amini

iya saya cenderung awkward dan mati topik jika bertemu orang baru

mati topiknya itu maksud kamu takut memulai pembicaraan ya?

5.55 PM ✓

iya takut memulai dan berujung kita diem2an karena saya juga tidak bisa menemukan topik apa yang harus dibicarakan

5.56 PM

kira-kira nih dari perasaan awkward dan mati topik ada perasaan lain lagi gk?, misalnya kamu seperti merasa cemas,tangan berkeringat, atau grogi gk?

5.56 PM ✓

**Anda**

kira-kira nih dari perasaan awkward dan mati topik ada perasaan lain lagi gk?, misalnya kamu seperti merasa cemas,tangan berkeringat, atau grogi gk?

iya, cemas grogi dan berkeringat dingin jadi satu, dulu waktu pertama kali masuk smp saya sampai berlatih berdialog biar ga canggung :(

6.00 PM

Saskia Fatkha Raisa Amini

iya, cemas grogi dan berkeringat dingin jadi satu, dulu waktu pertama kali masuk smp saya sampai berlatih berdialog biar ga canggung :(

kalau untuk saat ini apa kamu masih mengalami hal yang sama?

6.01 PM ✓

**Anda**

kalau untuk saat ini apa kamu masih mengalami hal yang sama?

sudah tidak terlalu

6.02 PM

Saskia Fatkha Raisa Amini

sudah tidak terlalu

oh tidak terlalu ya? tapi sekali pernah gk ngalamin hal yang sama lagi?

6.03 PM ✓

**Anda**

oh tidak terlalu ya? tapi sekali pernah gk ngalamin hal yang sama lagi?

Alhamdulillah ga pernah, mungkin faktor teman2 smp dan sma juga sudah cukup dewasa tidak seperti masa sd dulu

6.05 PM

kira-kira kamu mengalami hal tersebut diusia berapa dan kelas berapa?

6.07 PM ✓✓

Anda

kira-kira kamu mengalami hal tersebut diusia berapa dan kelas berapa?

kelas 1 sd pada waktu umur 7 tahun

6.09 PM

kalau perasaan cemas, keringat dingin dan grogi yang kamu alami itu kira diusia berapa dan kelas berapa?

6.11 PM ✓✓

Anda

kalau perasaan cemas, keringat dingin dan grogi yang kamu alami itu kira diusia berapa dan kelas berapa?

waktu pertama kali masuk smp jadi kelas 7, umur 13 tahun

6.14 PM

Saskia Fatkha Raisa Amini

iya, cemas grogi dan berkeringat dingin jadi satu, dulu waktu pertama kali masuk smp saya sampai berlatih berdialog biar ga canggung :)

kamu tadi bilang berlatih berdialog, itu kamu taunya dari mana? apakah ada yang mengajarkan?

6.19 PM ✓✓

enggak, saya cuma ngulang2 kata yang mau diucapkan waktu kenalan gitu

6.20 PM

Saskia Fatkha Raisa Amini

enggak, saya cuma ngulang2 kata yang mau diucapkan waktu kenalan gitu

oh gitu, sebelumnya untuk perasaan cemas yang kamu alami itu kamu tau gak ciri-ciri yang kamu alami bagaimana?

6.22 PM ✓✓

Anda

oh gitu, sebelumnya untuk perasaan cemas yang kamu alami itu kamu tau gak ciri-ciri yang kamu alami bagaimana?

tegang dan gelisah semisal saya mau negur atau ngajak bicara temen2

6.29 PM

Saskia Fatkha Raisa Amini

tegang dan gelisah semisal saya mau negur atau ngajak bicara temen2

itu kamu ngalaminya intensitasnya berapa lama dan disaat kamu ngalamin hal tersebut apa yang kamu lakukan ?

6.31 PM ✓✓

butuh waktu beberapa menit karena saya harus benar2 memikirkan rangkaian kata yang harus saya ucapkan saat itu

6.35 PM

Saskia Fatkha Raisa Amini

butuh waktu beberapa menit karena saya harus benar2 memikirkan rangkaian kata yang harus saya ucapkan saat itu

kira-kira dengan cara tersebut ngebanu kamu tidak?

6.36 PM ✓✓

cukup ngebanu 6.36 PM

Saskia Fatkha Raisa Amini

cukup ngebanu

cukup ngebantunya seperti gimana?

6.37 PM ✓✓

Anda

cukup ngebantunya seperti gimana?

cukup ngebanu saya agar tidak canggung dan grogi ketika menyapa dan mengobrol dengan teman2

6.40 PM

Saskia Fatkha Raisa Amini

cukup ngebanu saya agar tidak canggung dan grogi ketika menyapa dan mengobrol dengan teman2

berarti sampai sekarang kamu masih ngerasain yang namanya canggung dan grogi saat menyapa dan mengobrol sama teman-teman ya?

6.44 PM ✓✓



Saskia Fatkha Raisa Amini

butuh waktu beberapa menit karena saya harus benar2 memikirkan rangkaian kata yang harus saya ucapkan saat itu

oh iya, yang ini beberapa menitnya berapa lama ya, kira kalo 1-10 menit nyampe gk?

6.45 PM ✓

Anda

berarti sampai sekarang kamu masih ngerasain yang namanya canggung dan grogi saat menyapa dan ngobrol sama teman-teman ya?

sekarang tidak terlalu, kadang mungkin sedikit canggung tapi tidak sesering dulu

6.47 PM

Anda

oh iya, yang ini beberapa menitnya berapa lama ya, kira kalo 1-10 menit nyampe gk?

hanya 1-2 menit atau kadang juga tidak sampai 1 menit

6.47 PM

Saskia Fatkha Raisa Amini

sekarang tidak terlalu, kadang mungkin sedikit canggung tapi tidak sesering dulu

nah kalo misal nih kamu ketemu orang baru dan ingin mengajak ngobrol perasaan canggungnya muncul lg gk?

6.50 PM ✓

Anda

nah kalo misal nih kamu ketemu orang baru dan ingin mengajak ngobrol perasaan canggungnya muncul lg gk?

pasti karena namanya juga ketemu orang baru tapi biasanya setelah ngobrol nanti perasaan canggungnya hilang sendiri

6.53 PM

Saskia Fatkha Raisa Amini

pasti karena namanya juga ketemu orang baru tapi biasanya setelah ngobrol nanti perasaan canggungnya hilang sendiri

kalu dalam lingkup pergaulan kamu, kamu terkadang ada perasaan ingin menghindari sebuah percakapan gk?

6.56 PM ✓

**Anda**

kalu dalam lingkup pergaulan kamu, kamu terkadang ada perasaan ingin menghindari sebuah percakapan gk?

ada dan saya juga cenderung introvert sehingga mudah lelah ketika berada di sekeliling orang banyak

7.10 PM

**Saskia Fatkha Raisa Amini**

ada dan saya juga cenderung introvert sehingga mudah lelah ketika berada di sekeliling orang banyak

mudah lelahnya itu seperti gimana? kira-kira ada reaksi fisiknya gk?

7.11 PM ✓✓

**Anda**

mudah lelahnya itu seperti gimana? kira-kira ada reaksi fisiknya gk?

mudah lelah ketika menghabiskan waktu dgn orang banyak seperti tidak banyak bicara, tiba2 lesu dan butuh waktu sendiri untuk mengisi energi kembali

7.17 PM

**Saskia Fatkha Raisa Amini**

mudah lelah ketika menghabiskan waktu dgn orang banyak seperti tidak banyak bicara, tiba2 lesu dan butuh waktu sendiri untuk mengisi energi kembali

kira-kira kamu ngerasain ini sudah berapa lama?

7.18 PM ✓✓

**Anda**

kira-kira kamu ngerasain ini sudah berapa lama?

sampai sekarang masih

7.22 PM

**Saskia Fatkha Raisa Amini**

sampai sekarang masih

kamu ada kecenderungan menutup diri gak dalam pergaulan kamu?

7.23 PM ✓✓

kamu ada kecenderungan menutup diri gak dalam pergaulan kamu?

tidak, saya justru ingin lebih memperluas pergaulan dan menambah banyak teman

7:26 PM

Saskia Fatkha Raisa Amini

tidak, saya justru ingin lebih memperluas pergaulan dan menambah banyak teman

berarti ini harapan kamu ya?

7:30 PM ✓✓

Anda

berarti ini harapan kamu ya?

betul

7:31 PM

berarti sebenarnya kamu ada kecenderungan menutup diri ya?

7:32 PM ✓

Anda

berarti sebenarnya kamu ada kecenderungan menutup diri ya?

mungkin.. maka dari itu saya ingin menghilangkan sifat negatif tersebut karena tentu bisa merugikan diri saya sendiri

7:36 PM

Saskia Fatkha Raisa Amini

mungkin.. maka dari itu saya ingin menghilangkan sifat negatif tersebut, karena tentu bisa merugikan diri saya sendiri

wah bagus banget pemikiran kamu, aku dukung banget

7:38 PM ✓✓

kalau disaat kamu ada dalam suatu lingkup kelompok atau pergaulan nih, kamu ada kesulitan gk untuk mengungkapkan ide-ide kamu?

7:40 PM ✓✓

Anda

kalau disaat kamu ada dalam suatu lingkup kelompok atau pergaulan nih, kamu ada kesulitan gk untuk mengungkapkan ide-ide kamu?

jujur iya, apalagi misal ada kerja kelompok aku selalu ragu2 bgt kalau mau ngasih saran, takut saranku justru memperburuk keadaan dan bikin kelompok kesusahan

7:44 PM



Saskia Fatkha Raisa Amini

jujur iya, apalagi misal ada kerja kelompok aku selalu ragu2 bgt kalau mau ngasih saran, takut saranku justru memperburuk keadaan dan bikin kelompok kesusahan

kira-kira yang kamu takutkan itu terbukti gk?

7.45 PM ✓

Anda

kira-kira yang kamu takutkan itu terbukti gk?

sebenarnya enggak cuma rasa takut itu selalu ada tiap mau ngeluarin saran atau pendapat

Saskia Fatkha Raisa Amini

sebenarnya enggak cuma rasa takut itu selalu ada tiap mau ngeluarin saran atau pendapat

berarti selama ini kalau lagi kumpul kelompok jarang ngasih pendapat atau saran?

7.48 PM ✓

Anda

berarti selama ini kalau lagi kumpul kelompok jarang ngasih pendapat atau saran?

iya, lebih sering nambahin atau ngekoreksi saran dari temen2 ketimbang ngasi saran sendiri

Saskia Fatkha Raisa Amini

iya, lebih sering nambahin atau ngekoreksi saran dari temen2 ketimbang ngasi saran sendiri

dari hal tersebut apa kamu merasa kurang adanya perkembangan dalam berdiskusi atau komunikasi?

8.03 PM ✓

saat disukusi dengan teman kelompok kamu, apakah percakapan kamu merasa kurang terarah ?

8.05 PM ✓



dari hal tersebut apa kamu merasa kurang adanya perkembangan dalam berdiskusi atau komunikasi?

iya.. dalam hal menyampaikan saran saja sebaliknya saya bisa menyesuaikan

8.17 PM

saat disukusi dengan teman kelompok kamu, apakah percakapan kamu merasa kurang terarah ?

8.18 PM ✓✓

**Anda**

saat disukusi dengan teman kelompok kamu, apakah percakapan kamu merasa kurang terarah ?

kadang2, tergantung topik yang dibicarakan

8.21 PM

Saskia Fatkha Raisa Amini

iya.. dalam hal menyampaikan saran saja sebaliknya saya bisa menyesuaikan

ini kamu ngalaminya dalam kelompok belajar aja atau dilingkup pergaulanmu juga?

8.25 PM ✓✓

kamu berani gak menyapa teman kamu duluan secara personal?

8.26 PM ✓✓

**Anda**

ini kamu ngalaminya dalam kelompok belajar aja atau dilingkup pergaulanmu juga?

kelompok belajar

8.28 PM

**Anda**

kamu berani gak menyapa teman kamu duluan secara personal?

berani tapi mungkin kalo temen baru yang belum pernah ketemu agak deg2an hehe

8.28 PM

Saskia Fatkha Raisa Amini

kelompok belajar

kalau sama kelompok teman main kamu cenderung banyak ngomong gk atau menyampaikan pendapat?

8.29 PM ✓✓



Saskia Fatkha Raisa Amini

berani tapi mungkin kalo temen baru yang belum pernah ketemu agak deg2an hehe

kenapa kamu deg-degan, pikiran kamu yang muncul pertama kali itu apa?

8.30 PM ✓✓

Anda

kalo sama kelompok teman main kamu cenderung banyak ngomong gk atau menyampaikan pendapat?

iya karna temen main bener2 udah dekat jadi ga ragu2 mau nyampein pendapat

8.31 PM

Saskia Fatkha Raisa Amini

iya karna temen main bener2 udah dekat jadi ga ragu2 mau nyampein pendapat

kalo teman sekelas tapi gak dekat gmn?atau teman kelas lain deh,masih ragu-ragu gak?

8.32 PM ✓✓

Anda

kenapa kamu deg-degan, pikiran kamu yang muncul pertama kali itu apa?

"dia risih ga ya..?" atau "habis nyapa ngomong apa lagi ya biar ga awkward"

8.33 PM

Anda

kalo teman sekelas tapi gak dekat gmn?atau teman kelas lain deh,masih ragu-ragu gak?

iya..

8.33 PM

ini pertanyaan terakhir mba dalam sesi pertama ini, kamu ada perasaan cemas gak saat mau mengajak seseorang yang gak begitu dekat dengan kamu atau orang baru secara personal?dan sekaligus di jelasin ya cemasnya gimana?

8.36 PM ✓✓

cemas tentu ada, kaya takut kalo ternyata kita ngga satu frekuensi sehingga kita susah nyambung, atau aku ngga sesuai ekspektasi/ seseru yang dia kira, dan sumber masalahnya emang aku orangnya canggung sm orang baru



ok, baiklah, terimakasih ya udah mau sharing pengalaman kamu sama mba, terimakasih juga untuk sesi tanya jawab hari ini, untuk selanjutnya kalau mba masih kekurangan data, mba akan hubungin kamu lagi ya, nanti kita atur lagi jadwalnya

20.46 ✓✓

baik, terima kasih kembali mba

20.47

6/6/2021

selamat siang saskia, hari ini kamu ada waktu gak untuk melanjutkan tahap tanya jawab untuk sesi kedua?

14.17 ✓✓

**Anda**

selamat siang saskia, hari ini kamu ada waktu gak untuk melanjutkan tahap tanya jawab untuk sesi kedua?

bisa kak tapi banyak ga ya kira2 pertanyaannya? soalnya saya mau belajar untuk PAT besok sama masak buat tugas pkuw

14.25

kira-kira ada 6 pertanyaan lagi untuk saskia, tapi kalau saskia ada kegiatan dilanjutin aja dulu, nanti kalau kamunya udah agak longgar waktunya kita bisa lagi kok untuk melanjutkan sesi keduanya dilain waktu

14.28 ✓✓

11/6/2021

Selamat sore saskia, saskia hari ini ada waktu luang nggak untuk bantuin mba lanjut ke sesi kedua tanya jawab seperti kemarin? Kalau iya mba tunggu konfirmasi kamu ya

17.17 ✓✓

**Anda**

Selamat sore saskia, saskia hari ini ada waktu luang nggak untuk bantuin mba lanjut ke sesi kedua tanya jawab seperti kemarin? Kalau iya mba tunggu konfirmasi kamu ya

Bisa mba

17.39

Saskia Fatkha Raisa Amini

Bisa mba

alhamdulillah, baik kalau begitu setelah shalat magrib mba hubungin kamu lagi ya

17.40 ✓

oke mba

17.40

Selamat malam saskia, kita udah bolehken untuk lanjut kesesi kedua tanya jawab kita malam ini?

18.05 ✓

boleh mba

18.07

ok, saskia kamu kan mengalami kecemasan komunikasinih secara personal, nah kalau untuk memulai sebuah percakapan nih misal dengan orang baru atau teman kamu kamu kira-kira ada perasaan takut nggak untuk memulai pembicaraan boleh dijelasin?

18.08 ✓

iya ada perasaan takut memulai pembicaraan kalo ketemu orang baru, takut aku malah bikin situasi jadi canggung dan dianya ga nyaman karna aku juga bukan orang yang gampang memulai obrolan

18.15

biasanya jadi keringet dingin atau ga berani natap mata lawan gitu

18.16

ini perasaan dan gejala yang kamu alami ya?

18.17 ✓

Anda

ini perasaan dan gejala yang kamu alami ya?

iya aku termasuk orang ya jarang dan cenderung ga berani si natap mata lawan bicara

18.18

kalau misal nih dari apa yang kamu alami, apa kamu juga merasa tertekan saat ingin memulai percakapan? perasaan tertekan yang kamu alami itu seperti apa?

18.18 ✓

emm kaya ga nyaman pengen ngungkapin hal2 yang udh ada di otak tapi takut penolakan, komentar atau responnya,

18.24

Saskia Fatkha Raisa Amini

emm kaya ga nyaman pengen ngungkapin hal2 yang udh ada di otak tapi takut penolakan, komentar atau responnya,

jadi ini perasaan tertekan yang kamu alami saat ingin memulai percakapan atau berkomunikasi? selain itu apa ada perasaan lain yang membuatmu benar-benar merasa tertekan?

18.25 ✓✓

Anda

jadi ini perasaan tertekan yang kamu alami saat ingin memulai percakapan atau berkomunikasi? selain itu apa ada perasaan lain yang membuatmu benar-benar merasa tertekan?

mungkin itu saja si mba

18.31

Saskia Fatkha Raisa Amini  
mungkin itu saja si mba

baik, alhamdulillah kalau cuman itu yang kamu rasakan

18.32 ✓✓

nah kalau misal dalam sebuah lingkup pergaulan atau dalam sebuah kelompok belajar nih, kamu ada kecenderungan kurang berpartisipasi nggak dalam berkomunikasi?

18.33 ✓✓

kalo dalam lingkup pertemanan dekat si engga, cuman ya kalo ga deket atau kelompok acak gitu emang cenderung lebih suka nyimak, nimbrung sesekali aja si kalo ada yang mau aku sampaikan

18.37

Saskia Fatkha Raisa Amini

kalo dalam lingkup pertemanan dekat si engga, cuman ya kalo ga deket atau kelompok acak gitu emang cenderung lebih suka nyimak, nimbrung sesekali aja si kalo ada yang mau aku sampaikan

berarti kamu memang cenderung kurang berpartisipasi gitu?

18.38 ✓✓



iya mungkin.. tapi tergantung mood juga, kalo lagi bagus aku juga bisa banyak ngomong si :D

18.39

Kamu ada kesulitan nggak untuk menyesuaikan diri dalam suatu percakapan dilingkup pergaulan atau kelompok belajar kamu?

18.42 ✓✓

iya ada, di lingkup pergaulan apalagi kalo ngga sefrekuensi jadi bingung gitu mau ngobrol apa biar suasana ga canggung

18.46

tapi kalo dia punya kesamaan hobi/ idola atau apapun itu jujur jadi lebih gampang menyesuaikan diri

18.46

Saskia Fatkha Raisa Amini

iya ada, di lingkup pergaulan apalagi kalo ngga sefrekuensi jadi bingung gitu mau ngobrol apa biar suasana ga canggung

bisa jelasin nggak kamu bingungnya karena kenapa?

18.46 ✓✓

iya itu karna kita ga sefrekuensi jadi gada yang bisa dibahas apalagi kalo temen baru. jadi di otak udh mikir keras mau ngomong apa biar ga diem2an

18.50

ok kira-kira nih dari yang kamu ceritain nih dari kesulitan kamu untuk menyesuaikan diri, kamu ada perasaan nggak atau ada keinginan untuk menghindari pergaulan?

18.52 ✓✓

engga, dulu sih waktu sd/ awal2 smp aku cukup ngehindarin pergaulan tapi ternyata dampaknya aku jadi asing gitu sama temen2 sekolah cuma temen kelas dan beberapa aja yg aku bener2 kenal dekat, jadi di sma ini udh niat buat engga se introvert dulu lagi dan memperluas pergaulan

18.56

Saskia Fatkha Raisa Amini

engga, dulu sih waktu sd/ awal2 smp aku cukup ngehindarin pergaulan tapi ternyata dampaknya aku jadi asing gitu sama temen2 sekolah cuma temen kelas dan beberapa aja yg aku bener2 kenal dekat, jadi di sma ini udh niat buat engga se introvert dulu ...

Tapi sejauh ini apa udah ada perkembangan atau masih ngerasa untuk menghindari pergaulan?

18.57 ✓✓

perkembangan kaya sering2 chat temen gitu walaupun blm kenal secara langsung biar besok kalau udh offline ga terlalu canggung ngobrolnya

19.03

**Anda**

Tapi sejauh ini apa udah ada perkembangan atau masih ngerasa untuk menghindari pergaulan?

kadang ada perasaan males sm capek juga mau bersosialisasi tapi ya aku paksa aja diri aku biar ga mengindar lagi karna nanti dampaknya juga ke aku

19.04

bagus sekali setidaknya kamu udah berusaha untuk tidak menghindari pergaulan, mba suka cara kamu berpikir

19.05 ✓✓

nah didalam lingkup pergaulanmu nih kamu ada perasaan canggung nggak untuk memulai percakapan?bisa dijelasin kenapa?

19.06 ✓✓

**Anda**

nah didalam lingkup pergaulanmu nih kamu ada perasaan canggung nggak untuk memulai percakapan?bisa dijelasin kenapa?

kalo sama temen baru/ ga deket dan untuk sekedar nyapa balik lagi ke alasan yang tadi, takut respon mereka yang malah nganggep aku sksd atau merekanya risih. tapi kalo ada sesuatu yg bener2 mau disampaikan aku ga ragu2 sih memulai percakapan

19.22

Saskia Fatkha Raisa Amiri



kalo sama temen baru/ ga deket dan untuk sekedar nyapa balik lagi ke alasan yang tadi, takut respon mereka yang malah nganggep aku sksd atau merekanya risih. tapi kalo ada sesuatu yg bener2 mau disampaikan aku ga ragu2 sih memulai percakapan

berarti kamu masih ada perasaan canggungnya?

19.29 ✓✓

 Pesan ini telah dihapus 19.30

**Anda**

berarti kamu masih ada perasaan canggungnya?

iya, perasaan canggung pasti ada tinggal gimana aku mau ngelawan apa pasrah aja

19.31

**Saskia Fatkha Raisa Amini**

iya, perasaan canggung pasti ada tinggal gimana aku mau ngelawan apa pasrah aja

ok baik, pertanyaan terakhir nih buat saskia, dari semua yang kamu alami dan kamu ceritain apa perasaan cemas yang kamu alami menjadi penghalang kamu dalam memulai sebuah percakapan, pergaulan ataupun dalam sebuah kelompok belajar?

19.33 ✓

**Anda**

ok baik, pertanyaan terakhir nih buat saskia, dari semua yang kamu alami dan kamu ceritain apa perasaan cemas yang kamu alami menjadi penghalang kamu dalam memulai sebuah percakapan, pergaulan ataupun dalam sebuah kelompok belajar?

sangat menghalangi, mau banget rasanya gampang bergaul atau nyapa tanpa rasa gugup dan canggung, maka dari itu aku mulai beraniin diri dan mencoba relax saat bersosialisasi agar hal tsb ga jadi beban buat diri sendiri

19.37

emang perasaan cemas itu terkadang sangat mengganggu, tapi tidak apa-apa saskia semoga dengan segala usaha kamu untuk menghadapinya bisa teratasi

19.41 ✓

saskia terimakasih banyak untuk sesi tanya jawab kita malam ini

19.41 ✓

selanjutnya nanti mbak akan hubungiin kamu lagi

19.41 ✓

**Anda**

emang perasaan cemas itu terkadang sangat mengganggu, tapi tidak apa-apa saskia semoga dengan segala usaha kamu untuk menghadapinya bisa teratasi

terimakasih mba

19.41



## INTERVIE GUIDE

Nama : Tika (Nama Panggilan)

Usia : 15 Tahun

Jenis Kelamin : Perempuan

Pendidikan : SMA

Alamat : Sleman, D.I.Yogyakarta

**Peneliti :** Awal mulai kamu ngalamin bullying itu sejak kapan?

**Tika :** Dulu pas SD karena aku agak lupa juga ya mba, tapi pas SD dulu itu karena kan kita lagi kerja kelompok kelas 5 kalau gak salah lagi kerja kelompok kan aku kalau gak setuju ya bilang kurang setuju gitukan, tapi temen aku marah padahal aku ngomongnya biasa aja terus dia kayak apa ya ngompor-ngomporin teman. Aku kurang tau juga ya mba tiba-tiba pada ngejauh aja gitu aku aja bingung. Tapi emang orangnya itu yang nganu aku itu emang agak brengsek gitu loh mba cewek tapi beringas gitu loh mba orangnya tuh ya gitu lah nakal juga soalnya orangnya. Pendapatku terus dia kek malah marah-marah sih gitu. Terus SMP juga pernah tapi kalo SMP gak terlalu sih karena kalau SMP aku udah kayak ya gimaya udah berani gituloh nggak kayak yang waktu di SD kayak takut kak Setelah mengalami bullying saya merasa jadi kurang PD (Percaya Diri) terus lebih kayak jaga omongan kayak gimana ya lebih kecerita lebih tertutup gituloh mba.

**Peneliti :** Kamu ini nggak ada perasaan takut nggak untuk memulai suatu percakapan dengan orang lain atau teman kamu gitu?

**Tika :** Ada, ya karena kurang nyaman aja takut kalau misalnya aku kalau ceritakan kadang kelepasan takutnya nanti aku malah ceritain yang nggak-nggak atau malah cerita yang seharusnya nggak diceritain terus teman bongkar disebar begitu takut terlalu terbuka dan takut dibully lagi

**Peneliti :** Dari perasaan takutmu itu kamu ada perasaan cemas juga nggak untuk ngomong

**Tika :** Iya, kadang iya itu pasti takut kelepasan kalau rasa cemas

**Peneliti :** Kalau diangkakan 1 sampai 10 cemas kamu diangka berapa?

**Tika :** sepuluh paling ya enam atau lima sih mba. Jadi kadang aku mau cerita sama teman udah ngetik panjang-panjang aku hapus lagi gitu takut ini nanti bongkar gimana ya nanti entar kesebar gimana

**Peneliti :** Kamu ada over thinkingnya juga ya?

**Tika :** ya overthinking walaupun cuman ketikan aku jawabnya agak senga gitu, kayak gimana ya bilanginya teman tapi jawabnya kayak apa terus aku kayak rada gimana ya cuman jawab ya atau apa gitloh mba singkat atau enggak yang kalau apa ya yang kalau diomongin jadi kayak senga gitu mba aku suka kepikiran, iya kayak jutek kayak galak gitloh mba, enggak akunya aku kadang kalau sengain orang kadang suka kepikiran nanti orang sakit hati nggak ya kayak gitu

**Peneliti :** Kamu kurang ini juga nggak berpartisipasi dalam komunikasi misalnya dalam satu kelompok belajar atau kelompok pertemanan kamu

**Tika :** Enggak kurang komunikasi malah kalau diskusi aku yang nyaranin ide terus gitu biar cepat selesai gimana kek gitu mba. Iya masih ada

**Peneliti :** Terus saat kamu ngomong nih sama teman kamu atau misal sama orang lain kamu ada dari pengalaman kamu juga kan perasaan cemas kamu itu kamu terkadang ada perasaan tertekan nggak mau ngomong gimana?

**Tika :** ya, biasanya bingung mau ngomong gimana gitu takut sakit hati, takut salah kata

**Peneliti :** Itu membuat kamu merasa tertekan?

**Tika :** iya lumayan sih mba mungkin agak rendah gitu paling tigaan gitu tapi ada rasa tertekan ya capek eem ya nggak banget ya tapi cape aja gitu kadang kalau ngomong ehh orang ngomong asal ceplas-ceplos nggak apa-apa tapi kok aku ceplas-ceplos gitu kadang kepikiran entar gimana gitu

**Peneliti :** Kamu kalau ngomong misal didalam kelompok kamu kamu ngerasa komunikasi kamu kurang terarah nggak?

**Tika :** Iya, iya iya ngomong suka ngawur kadang suka enggak jelas gituloh cerita apasih kayak gitu dan itu sering aku yang nggak jelas kadang belibet, itu kata teman-temanku kak

**Peneliti :** Kamu ada perasaan sulit menyesuaikan diri nggak misalnya kamu dalam suatu pergaulan nih, atau misal ketemu orang baru kamu agak sulit menyesuaikan diri nggak?

**Tika :** Iya, agak kesulitan karna kalau memulai pembicaraan takut salah kata atau nggak nyambung gitu mba

**Peneliti :** Misal nih kamu dalam satu kelompok belajar atau lingkup pertemanan atau pergaulan gitu kamu ada kesulitan nggak dalam mengungkapkan gagasan atau ide-ide kamu?

**Tika :** Iya sih mba cuman gimana ya rasanya, iya lumayan, iya canggung gitu, iya he'em, iya diam senyum-senyum gitu doang, tergantung orangnya juga sih mba kalau orangnya sefrekuensi sama aku ya cepat tapi kalau orangnya kayak pendiem yang aku lawan bicaranya diem pendiem terus ya jarang ngomong ya susahlah beradaptasinya

**Peneliti :** Kira-kira perasaan cemas jadi penghalang nggak buat kamu?

**Tika :** Ehh iya sih menurut aku iya karena aku jadi kurang pede apa lagi kalau pas mungkin sebulan setelah aku ngalami bullying di SMP itu aku jadi kalau kan

pasti kalo tugas disuruh maju kedepan terus meraktekin gitu aku jadi kayak deg-degan sendiri kayak dredeg gitu sih mba terus jadi takut nanti kalau pas aku maju terus dibicarain sama teman ih kok ini nih gitu, jadinya aku ngak mau lagi disuruh kedepan

**Peneliti :** Misal nih kamu lagi ngobrol kamu terkadang merasa obrolan kamu nggak berkembang sama sekali nggak?

**Tika :** Iya tapi aku kalau sama teman random bahasnya kebanyakan bahas meme,oh maksudnya kalau aku bicara ini terus nanti merembet kemana gitu iya ada, belum ya itu mba aku kalau ngomong gitu nggak jelas he'eh kadang aku belum selesai yang ini udah cerita yang lain kadang lupa aku ceritanya udah sampai mana,kayak tadi mba nomong apa bingung jadi aku enggak jelas gitu

**Peneliti :** Dalam lingkup pertemanan atau pergaulan kamu cenderung menutup diri nggak?

**Tika :** Iya ada, ya itu mba ya sama aja yang kayak tadi takut nggak cocok sama orangnya, iya aku agak sungkan chat sama teman SMAku gitu, he'em masih nggak mau gitu, iya masih kurang percaya sama orang gitu, iya takut cemas gitu

**Peneliti :** Apa kamu juga terkadang menghindari pergaulan?

**Tika :** Iya, aku kalau sekarang menghindar ya dulu kan kalau bergaul sama tetanggaku,aduh alasannya nggak logis ya mba,alasanya yakan kalau sama temanku tuh kumpul-kumpul gituloh kadang mager kerumahnya kan nggak nyambung ya mba, menghindarnya karena kurang tau mba iya terus gimana ya mba,iya males terus iya ini juga kadang kalau temanku itu kalau ngumpul kadang ngerumpi kan aku juga takut kena karena aku jarang keluar rumah

**Peneliti** : Terkadang kamu merasa canggung nggak kalau sedang berada dilingkup pergaulan, entah itu dalam lingkup pergaulan yang baru atau dalam lingkup pergaulan pertemanan kamu?

**Tika** : Iya kadang, ya canggung karena belum akrabkan pasti canggung, ya aduh gimana ya bingung jelasinnya gimana, kek sungkan ngomong ya karena takut salah kata, iya soalnya gimana ya kadang aku mikir aku ngomong pun biasa aja tuh orang marah apa lagi yang pas SD ituloh mba aku kadang biasa aja gituloh ngomongnya

